

PERINGATAN !!!

*Bismillaahirrahmaanirrahiim
Assalamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh*

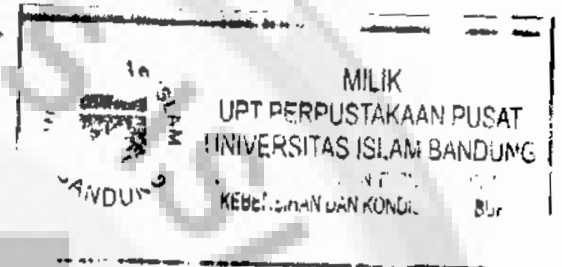
1. Skripsi digital ini hanya digunakan sebagai bahan referensi
2. Cantumkanlah sumber referensi secara lengkap bila Anda mengutip dari Dokumen ini
3. **Plagiarisme** dalam bentuk apapun merupakan pelanggaran keras terhadap etika moral penyusunan karya ilmiah
4. Patuhilah etika penulisan karya ilmiah

Selamat membaca !!!

Wassalamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh

801/ Pendidikan Anak Usia Dini

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN HIBAH BERSAING**



**MODEL PENDIDIKAN SEKS BAGI ANAK USIA DINI MELALUI
DISAIN *MEDIATED LEARNING EXPERIENCE* ADAPTIF**

Tahun Ke 2 dari Rencana 3 Tahun

17 6173

TIM PENELITI :

Ketua : Dr. Erhamwidia, M.Pd. NIDN : (0422016501)
Anggota : Lilim Halimah, BHSc, MHSPY. NIDN : (0406097005)
Asep Dudi S, S.Ag., M.Pd. NIDN : (0403047004)

Dibiayai oleh DIPA Kopertis Wilayah IV,
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sesuai dengan
Surat Perjanjian Penugasan Penelitian
Nomor: 105/SP2H/PPM/II/2016 Tanggal 17 Februari 2016

**UNIVERSITAS ISLAM BANDUNG
NOVEMBER 2016**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Model Pendidikan Seks bagi Anak Usia Dini melalui Disain Mediated Learning Experience

Peneliti/Pelaksana

Nama Lengkap : Dr ERHAMWILDA S.H., M.Pd

Perguruan Tinggi : Universitas Islam Bandung

NIDN : 0422016501

Jabatan Fungsional : Lektor Kepala **17 6173**

Program Studi : Pendidikan Islam

Nomor HP : 081321868546

Alamat surel (e-mail) : erham_wilda@yahoo.co.id

Anggota (1)

Nama Lengkap : LILIM HALIMAH BHSc., MHSPY.

NIDN : 0406097005

Perguruan Tinggi : Universitas Islam Bandung

Anggota (2)

Nama Lengkap : ASEP BUDI SUHARDINI S.Ag, M.Pd

NIDN : 0403047004

Perguruan Tinggi : Universitas Islam Bandung

Institusi Mitra (jika ada) : -

Nama Institusi Mitra : -

Alamat : -

Penanggung Jawab : -

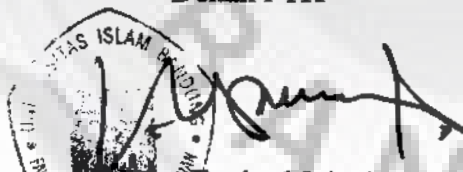
Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 2 dari rencana 3 tahun

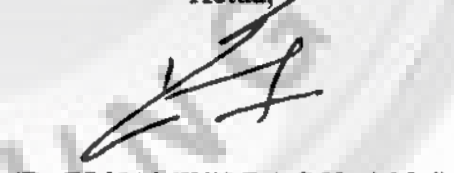
Biaya Tahun Berjalan : Rp 50.000.000,00

Biaya Keseluruhan : Rp 225.000.000,00

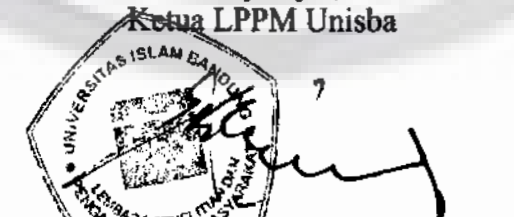
Mengetahui,
Dekan FTK

Bandung, 27 - 10 - 2016
Ketua,


(Dr. Enoh, M.Ag.)
NIP/NIK D.91.0.129


(Dr ERHAMWILDA S.H., M.Pd)
NIP/NIK D.91.0.122

Menyetujui,
Ketua LPPM Unisba


(Prof. Dr. H. Edi Setiadi, S. H., M. H.)
NIP/NIK 195911101987031002

SISTEMATIKA USULAN PENELITIAN

I. IDENTITAS PENELITIAN

1. Judul Penelitian :
Model Pendidikan Seks bagi Anak Usia Dini melalui Disain *Mediated Learning Experience* Adaptif
2. Ketua Tim :
 - a. Nama Lengkap : Dr. Hj. Erhamwilda, Dra. M.Pd
 - b. Jenis Kelamin : P
 - c. NIK : D.91.0.122
 - d. NIDN : 0422016501
 - e. Jabatan Struktural : Ketua Program Studi PG-PAUD
 - f. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
 - g. Fakultas/ Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/ PG-PAUD
 - h. Alamat : Komp. Tani Mulya Indah Jl. Hortikultura No. 24
Ngamprah Kab. Bandung Barat
 - i. Telepon/ Hp : 022. 6625941/ 081321868546
 - j. E-mail : erham_wilda@yahoo.co.id
3. Anggota Peneliti :

No.	Nama/ NIDN	Bidang Ilmu
1.	Lilim Halimah, BHSc, MHSPY./ 0406097005	Psikologi
2.	Asep Dudi S, S.Ag., M.Pd./ 0403047004	Penelitian Pendidikan

4. Objek Penelitian : Data mengenai gambaran kekerasan seksual yang terjadi pada anak usia dini dan dari data ini maka dikembangkan model preventif sehingga kekerasan seksual pada anak usia dini dapat dieliminir.
5. Masa Pelaksanaan : 3 (tiga) Tahun
6. Anggaran yang Diusulkan :

Tahun 1	Rp. 75.000.000,-
Tahun 2	Rp. 75.000.000,-
Tahun 3	Rp. 75.000.000,-
7. Lokasi Penelitian : Provinsi Jawa Barat
8. Luaran : Model, Artikel dimuat di Jurnal Nasional ber ISSN tidak terakreditasi, Makalah disampaikan dalam pertemuan Internasional, dan Bahan Ajar
9. Sumber Dana Lain : -

Model Pendidikan Seks bagi Anak Usia Dini melalui *Mediated Learning Experience*. Disusun oleh: Erhamwilda, Lilim Halimah dan Asep Dudi.

Berdasarkan data Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) sepanjang tahun 2013 telah terjadi lebih dari tiga ribu (3023) kasus kekerasan terhadap anak. Dari jumlah tersebut, 58% (1753) adalah kasus *sexual abuse* pada anak. Sementara di tahun 2014, meski belum genap empat bulan namun kasus kekerasan pada anak telah terjadi hingga 239 kasus dan 42% (100) adalah *sexual abuse*. Kondisi yang memprihatinkan ini tentu tidak dapat diabaikan begitu saja. Perlu ada penanggulangan agar kasus *sexual abuse* pada anak tidak terjadi. Fokus penanganan yang telah dilakukan para pemerhati anak, mayoritas lebih bersifat kuratif (ditujukan hanya kepada korban *sexual abuse*) sehingga sangat sedikit sekali yang berkonsentrasi pada upaya preventif-developmental.

Tujuan jangka panjang dari penelitian ini adalah memperoleh model pendidikan seks aplikatif melalui *mediated learning experience* bagi anak usia dini agar kejadian *sexual abuse* dapat dihindari. Target khusus yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah perangkat model mencakup: instrument asesmen pengetahuan dan sikap anak terhadap *sexual abuse*, prosedur dan sintaks aplikasi model, parameter keberhasilan implementasi model, media dan strategi intervensi pendidikan seks, kompetensi pengguna model, kurikulum dan disain pelatihan untuk pengguna model serta manual standar bagi implementasi model.

Untuk mencapai target dan tujuan penelitian digunakan metode R&D dengan pendekatan gabungan kuantitatif-kualitatif yang dibagi ke dalam tiga tahap kegiatan. Tahap pertama, melakukan kajian literatur tentang *sexual abuse* pada anak dan unsur keilmuan yang mendukung pengembangan model; survei ke lokasi anak yang mengalami *sexual abuse* untuk studi awal kasus korban kekerasan; dan pengembangan model hipotetis berdasarkan hasil penelusuran teoretik-akademik dan studi awal korban *sexual abuse*; pengembangan disain pelatihan model dan manual. Tahap kedua, validasi pakar dan praktisi dalam bentuk *focus group discussion*; penyelenggaraan diklat kepada beberapa pengguna terpilih; validasi empiris, uji coba awal model ke beberapa lokasi di Kota Bandung; dan evaluasi yang diakhiri revisi model. Kemudian tahap ketiga, validasi empiris lebih luas ke beberapa daerah di Provinsi Jawa Barat; evaluasi dan revisi model final; pematangan manual dan mekanisme pelatihan model secara berkelanjutan; dan diseminasi model final melalui publikasi ilmiah jurnal, bahan ajar, dan pengurusan paten model.

Model teruji dan aplikatif yang dihasilkan melalui penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para *stakeholders*, *feasible* diimplementasikan secara nasional oleh badan atau lembaga yang secara strategis fokus pada perlindungan kesejahteraan anak, baik dari pihak pemerintah, swasta, maupun lembaga pemerhati anak. Model ini ke depan dapat dilatih-aplikasikan kepada para personel yang terlibat di lembaga pendidikan, keluarga sebagai bagian dari langkah pencegahan.

Kata kunci: *Pendidikan Seks, Model, Mediated Learning Experience, Sexual abuse*

PRAKATA

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang senantiasa memberikan kemudahan dalam menyelesaikan laporan kemajuan penelitian Hibah Bersaing tentang Model Pendidikan Seks bagi Anak Usia Dini melalui Disain Mediated Learning Experience Adaptif. Kegiatan penelitian merupakan salah satu bagian penting bagi dosen sebagai salah satu Tri Darma Perguruan Tinggi yang wajib dilaksanakan. Penelitian ini merupakan penelitian yang didasarkan atas keprihatinan kami terhadap maraknya kekerasan dan pelecehan seksual pada anak usia dini. Penanganan terhadap masalah ini masih menasar pada korban yang berarti bersifat kuratif, kami ingin mengembangkan model preventif yang masih belum banyak dikembangkan oleh para pemerhati anak.

Pada kesempatan ini kami ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah sangat membantu kami dalam melaksanakan kegiatan penelitian ini. Terutama kepada LPPM Universitas Islam Bandung, Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat, Yayasan Jari, BPKBPP Kuningan, serta TK dan PAUD di kota Bandung dan sekitarnya yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu. Selain itu kami juga ingin mengucapkan terima kasih kepada Dekan, Pembantu Dekan, dan Jajaran Staf Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Bandung yang telah memberi dukungan dalam melaksanakan kegiatan penelitian ini sehingga dapat diselenggarakan dengan lancar.

Dengan segala keterbatasan kemampuan dan pengetahuan, kami menyadari bahwa dalam laporan kemajuan ini masih jauh dari sempurna baik dari sisi isi, susunan kata maupun kalimat sehingga kami sangat mengharapkan masukan yang bersifat membangun dari pembaca. Semoga laporan kemajuan penelitian ini dapat memberi manfaat khususnya bagi perkembangan anak usia dini dan kita semua pada umumnya. Aamiin.

Bandung, 15 November 2016

Tim Peneliti Hibah Bersaing

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	
RINGKASAN	i
PRAKATA	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	25
BAB IV METODE PENELITIAN	27
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	31
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	65
DAFTAR PUSTAKA	66

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sexual abuse (kekerasan seksual) yang terjadi pada anak usia dini di salah satu Taman Kanak-Kanak (TK) bertaraf internasional telah menjadi keprihatinan masyarakat Indonesia. Betapa tidak, *sexual abuse* itu terjadi di lembaga pendidikan yang seharusnya memberi keamanan pada anak. Kasus *sexual abuse* tersebut adalah satu dari ribuan kasus yang terjadi di Indonesia. Laporan dari Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) sepanjang tahun 2013 telah terjadi lebih dari tiga ribu (3023) kasus kekerasan terhadap anak. Dari jumlah tersebut, 58% (1753) adalah kasus *sexual abuse* pada anak. Sementara di tahun 2014, meski belum genap empat bulan namun kasus kekerasan pada anak telah terjadi hingga 239 kasus dan 42% (100) adalah *sexual abuse* (<http://indosiar.com>). Anak memang sangat rentan terhadap segala bentuk kekerasan termasuk *sexual abuse*. Bahkan penelitian yang dilakukan Krug (2002) menegaskan bahwa anak kecil paling berisiko mendapatkan *abuse* (kekerasan) dan anak perempuan paling berisiko mendapatkan *sexual abuse*.

Secara umum *sexual abuse* menurut Komnas PA adalah keterlibatan seorang anak dalam segala bentuk aktivitas seksual yang terjadi sebelum anak mencapai batasan umur tertentu yang ditetapkan oleh hukum negara yang bersangkutan dimana orang dewasa atau anak lain yang usianya lebih tua atau orang yang dianggap memiliki pengetahuan lebih dari anak memanfaatkannya untuk kesenangan seksual atau aktivitas seksual. *Sexual abuse* juga dapat digambarkan sebagai perlakuan prakontak seksual antara anak dengan orang yang lebih besar (melalui kata, sentuhan, gambar visual, *exhibitionism*), maupun perlakuan kontak seksual secara langsung antara anak dengan orang dewasa (*incest*, perkosaan, eksploitasi seksual) (Hurairah, 2006).

Akibat kekerasan bagi anak akan bervariasi menurut sifat dan seberapa parah kekerasan itu, namun demikian dampak jangka pendek dan jangka panjang sering sangat parah dan merusak. Kekerasan mungkin mengakibatkan kerentanan yang lebih besar untuk mengalami gangguan kemampuan sosial, emosi dan kognitif selama

hidupnya, serta berisiko terhadap kesehatan (Felitti, 1998). Selain itu akan muncul gangguan-gangguan psikologis seperti kecemasan (Statham et al, 2000). Dampak jangka panjang *sexual abuse* terhadap anak diungkapkan Weber dan Smith (2010) yaitu anak yang menjadi korban *sexual abuse* pada masa anak memiliki potensi untuk menjadi pelaku *sexual abuse* di kemudian hari, sehingga tidak jarang ditemui pelaku *sexual abuse* pada anak adalah orang yang juga pernah menjadi korban *sexual abuse* pada masa anak.

Kondisi yang memprihatinkan ini tentu tidak dapat dibiarkan begitu saja. Telah banyak tindakan yang dilakukan oleh para pemerhati anak dan pendidikan untuk menangani korban *sexual abuse*, namun lebih terkonsentrasi pada upaya kuratif penanganan korban *sexual abuse*. Padahal pendekatan yang sifatnya preventif-developmental juga diperlukan agar anak dapat mengenali gejala-gejala *sexual abuse* sehingga anak dapat bersikap dengan tepat dan *sexual abuse* dapat dihindari serta diminimalisir. Pendekatan preventif-developmental ini merupakan strategi untuk melindungi anak dari *sexual abuse* dengan memberikan informasi tentang berbagai model sentuhan legal dan non legal untuk menghindari anak dari ancaman pelaku dan sekaligus memberikan informasi kepada para calon pelaku agar tidak menjadi pelaku *sexual abuse* pada anak-anak sehingga hal ini dapat dinyatakan sebagai pendidikan seks bagi anak usia dini.

Berdasarkan teori psikoanalisis, peletakan dasar landasan pendidikan seks yang efektif dan paling mudah adalah saat prasekolah. Pada usia ini perkembangan otak anak sangat pesat mencapai 80% sehingga dinamakan *golden age*. Hasil pendidikan yang ditanamkan (selama sesuai dengan perkembangannya) akan lebih merasuk pada jiwa dan terekam kuat pada ingatan anak. Begitu juga dengan pendidikan seks dan kesehatan reproduksi sejak dini karena tidak ada cara instan untuk mengajarkan seks pada anak kecuali melakukannya setahap demi setahap sejak dini melalui kerjasama antara guru dan orang tua. Guru dan orang tua berperan sebagai mediator yang akan memediasi pendidikan seks pada anak. Dalam proses mediasi ini guru dan orang tua diharapkan berperan sebagai mediator (perantara) yang akan mentransfer pengetahuan-pengetahuan yang ada dalam pendidikan seks kepada anak (Klein, 1996). Sebagai mediator, guru dan orang tua yang akan menterjemahkan segala sesuatu yang ada dalam pendidikan seks menjadi semakin berarti dan bermakna bagi anak. Guru dan orang tua berusaha

menerangkan mengenai kejadian-kejadian atau objek yang sesuai dengan kemampuan serta pengetahuan yang dimiliki anak.

Menyadari peran penting guru dan orang tua dalam pendidikan seks aplikatif sejak dini yang efektif melalui proses pembelajaran termediasi, maka diperlukan suatu metode yang tepat. Metode tersebut adalah *mediated learning experience* (MLE) yaitu pemberian pengalaman belajar sebagai suatu model belajar interaktif yang menitikberatkan kualitas suatu hubungan atau interaksi dalam upaya membimbing anak untuk mengenal, mengamati, serta memaknakan sesuatu yang ada di lingkungan melalui pemaknaan yang jelas dan menemukan kaitan antar hal-hal, merencanakan serta menilai lingkungan (Klein, 1996). Metode termediasi ini cenderung berbeda dengan metode konvensional, dimana yang menonjol dari metode ini adalah kualitas interaksi antara yang diajar dengan pengajarnya yang biasa disebut dengan mediator.

Tujuan dari aplikasi metode belajar mediasi ini adalah MISC atau *more intelligent and sensitive children*. Dikatakan lebih cerdas karena anak akan mengalami pengalaman mediasi yang optimal diantaranya memiliki pengendalian diri yang baik (*self regulation*), memiliki strategi dalam memecahkan masalah (*problem solving*), dan *representational thinking* (Klein, 1996). Feuerstein and Feuerstein (Klein, 1996) menyatakan pembelajaran melalui mediasi yang diberikan kepada anak secara adekuat akan membantu anak untuk memiliki internalisasi dalam mekanisme belajarnya. MLE yang telah terinternalisasi dalam diri anak akan membuat anak menjadi pelajar yang memiliki *self mediation* atau *learning how to learn*. Melalui metode MLE proses pembelajaran akan lebih mudah untuk dicerna dan dipahami oleh anak (Hoon Seng, Hoon Pou, 2000).

Guru dan orang tua yang menggunakan metode MLE dalam kegiatan belajar termasuk dalam pendidikan seks maka di dalam interaksinya dengan anak akan tercermin berbagai perilaku yang terkait dengan kriteria utama aspek-aspek MLE yaitu; guru dan orang tua mampu mengarahkan, serta mendapatkan perhatian anak untuk belajar dan membantu anak untuk fokus (*focusing – intentionality and reciprocity*), membuat belajar lebih bermakna karena adanya ekspresi verbal maupun non verbal dari guru dan orang tua ketika menyampaikan informasi (*mediation of meaning and excitement*), guru dan orang tua membantu anak untuk melihat sesuatu yang lebih jauh dari apa yang dihadapannya saat itu (*transcendence*), memberikan perasaan mampu

pada anak (*rewarding-mediated feelings of competence*), membiasakan anak untuk berpikir dahulu sebelum bertindak (*regulation of behavior – helping the child plan before acting*). Oleh karena itu menerapkan aspek-aspek yang terkandung dalam metode MLE dalam pendidikan seks bagi anak usia dini sangat diharapkan agar *sexual abuse* dapat dicegah sehingga keamanan dan kesejahteraan psikologis anak semakin meningkat.

Indonesia memiliki budaya tersendiri, dan setiap anak bangsa di Indonesia memeluk satu agama yang sah. Untuk itu budaya di mana seseorang hidup dan nilai agama yang dianut adalah hal mendasar yang membentuk sikap dan perilaku. Nilai agama yang bersumber dari wahyu dan contoh yang diberikan Nabi, dan dalam agama Islam bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist Rasulullah SAW pada prinsipnya bukan hanya untuk ibadah ritual, tetapi mengatur setiap sikap dan tingkah laku baik hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, Hubungan sosial dengan sesama manusia, maupun hubungan manusia dengan alam dan lingkungan. Dalam hal ini termasuk pendidikan seks diatur sedemikian rupa, sehingga manusia baik laki-laki maupun perempuan tidak salah dalam menyalurkan dorongan seksnya, serta manusia tidak salah dalam menjalankan peran, tugas, dan tanggungjawabnya sebagai laki-laki maupun sebagai perempuan.

Untuk itu pendekatan MLE sebagai satu pendekatan yang teruji bagi pendidikan anak usia dini, khususnya untuk meningkatkan kapasitas pengetahuan dan pemahaman anak, ketika akan digunakan dalam pendidikan seks bagi anak usia dini, harus diadaptasikan dengan nilai agama yang dianut anak dan orang tua. Hal ini mengingat nilai budaya sebagai konstruk sosial dari masyarakat dapat berubah, dan bisa diubah, sedangkan nilai agama yang bersumberkan wahyu pasti kebenarannya sepanjang manusia tidak mengubah-ubahnya sesuai kepentingannya. Dikatakan pasti, karena sepanjang manusia mau patuh pada aturan yang ditetapkan Tuhan Yang Maha Esa, yang dicontohkan para Rasul utusanNya, manusia akan selamat hidupnya, dan demikian sebaliknya. Untuk itu dalam penelitian ini akan dikembangkan model pendidikan seks yang adaptif bagi anak usia dini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian dan untuk memfokuskan jalannya aktivitas penelitian, maka dibuat rumusan utama masalah penelitian ini, yaitu “bagaimana bentuk model pendidikan seks bagi anak usia dini melalui *mediated learning experience* adaptif?” Untuk menjawab hal tersebut dipetakan rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan penelitian yang terbagi pada tiga bagian disesuaikan dengan disain riset yang ditetapkan. **Rumusan masalah penelitian tahap I:** (1) bagaimana konstruk konsep dan struktur keilmuan *sexual abuse* pada anak usia dini beserta kajian akademik yang mendukung pengembangan perangkat model yang dihasilkan? (2) bagaimana gambaran awal *sexual abuse* hasil survey ke lapangan pada anak usia dini? (3) bagaimana bentuk pendidikan seks yang sudah ada bagi anak usia dini? (4) bagaimana bentuk model hipotesis lengkap beserta perangkat penunjangnya berdasarkan hasil penuluran teoritik-akademik dan studi awal mencakup instrument asesmen, prosedur, sintaks aplikasi model, parameter keberhasilan implementasi model, media dan strategi intervensi, serta kompetensi pengguna? (5) bagaimana struktur kurikulum dan disain pelatihan untuk pengguna model? dan (6) bagaimana bentuk manual bagi implementasi model yang dikembangkan? **Rumusan masalah penelitian tahap II:** (1) apa saja masukan dari hasil validasi pakar dan praktisi dalam bentuk *focus group discussion* terhadap model hipotetik yang dikembangkan dari penelitian tahap I? (2) apa saja perangkat pelatihan model terkaji-terevisi meliputi disain kurikulum, bahan ajar dan strategi pelatihan model kepada pengguna model terpilih? (3) bagaimana profil personel pengguna yang siap dan terlatih menguasai model yang dikembangkan dalam penelitian setelah validasi pakar dan praktisi melalui penyelenggaraan diklat? (4) apa saja masukan hasil validasi empiris, uji coba awal model ke beberapa lokasi di Kota Bandung? dan (5) hal apa saja yang menjadi masukan dan model terevisi hasil ujicoba awal ke lapangan? **Rumusan masalah penelitian tahap III:** (1) apa saja masukan terhadap model pasca uji coba lebih luas di Provinsi Jawa Barat? (2) bagaimana bentuk model terevisi berdasarkan hasil evaluasi model di Provinsi Jawa Barat? (3) bagaimana bentuk manual dan mekanisme pelatihan model secara berkelanjutan? dan (4) bagaimana cara dan bentuk diseminasi model final melalui publikasi ilmiah jurnal terakreditasi dan atau jurnal internasional bereputasi serta pengurusan paten model.

C. Urgensi (Keutamaan) Penelitian

Pada beberapa tahun terakhir ini terjadi peningkatan kasus *sexual abuse* di Indonesia. Bahkan *sexual abuse* menjadi perhatian dunia yang pada tahun 2001, berkenaan dengan rekomendasi Komite Hak-hak Anak, Majelis Umum dalam resolusinya No. 56/138 meminta Sekretaris Jenderal untuk melakukan Studi mendalam tentang masalah kekerasan terhadap anak dan mengajukan rekomendasi untuk dipertimbangkan oleh Negara-negara anggota dan ditanggapi dengan aksi yang tepat. Pusat Studi UNICEF, *Innocenti Research Centre*, juga melakukan studi-studi mengenai *sexual abuse* untuk melindungi anak.

Kasus terhangat mengenai *sexual abuse* pada anak taman kanak-kanak di Jakarta International School (JIS) merupakan akibat tidak adanya Pendidikan Seks yang memadai baik di sekolah maupun di rumah. Betapa tidak, anak tidak memahami bahwa tindakan yang dilakukan para tersangka pelaku adalah salah sehingga anak tidak mampu berbuat apa-apa bahkan anak tidak melaporkannya kepada orang tua ataupun guru sehingga kejadian *sexual abuse* baru diketahui beberapa bulan setelah kejadian saat anak mengeluh sakit.

Finkelhor (1994) dan Julia (2004) menyebutkan bahwa sekitar 15% sampai 25% wanita dan 5% sampai 15% pria mengalami pelecehan seksual ketika mereka masih anak-anak. Kebanyakan pelaku pelecehan seksual kenal dengan korban-korban mereka. sekitar 30% adalah kerabat si anak, paling sering saudara, ayah, ibu, paman atau sepupu, sekitar 60% adalah kenalan lain seperti teman-teman dari keluarga, babysitter, atau tetangga; orang asing adalah pelanggar dalam sekitar 10% kasus pelecehan seksual anak. Finkelhor, Ormrod, Chaffin (2009) menambahkan bahwa dalam lebih dari sepertiga kasus, pelaku juga di bawah umur.

Pendidikan seks seharusnya menjadi bentuk kepedulian orang tua dan guru terhadap masa depan anak dalam menjaga apa yang telah menjadi kehormatannya. Pendidikan seks menjadi penting mengingat banyaknya kasus-kasus yang terjadi mengenai tindak *sexual abuse* terhadap anak. Tetapi yang terjadi di lapangan justru orang tua dan guru masih mengabaikan pendidikan seks karena beranggapan bahwa pendidikan seks akan diperoleh anak seiring berjalannya usia ketika ia sudah dewasa nanti. Orang tua sendiri seolah menyerahkan pendidikan seks kepada pihak sekolah

sebagai sumber ilmu bagi anaknya. Padahal pendidikan seks sendiri belum diterapkan secara khusus dalam kurikulum sekolah.

Saling melemparkan tanggung jawab antara guru dan orang tua dalam memberikan pendidikan seks bagi anak usia dini disinyalir karena kurangnya pengetahuan orang tua dan guru terhadap cara dan strategi yang tepat untuk memberikan pendidikan seks kepada anak usia. Kondisi ini ditengarai menjadi penyebab tidak tersampainya pendidikan seks pada anak usia dini. Padahal guru dan orang tua dapat berperan sebagai mediator yang akan memberikan pengalaman belajar mengenai pendidikan seks. Oleh karena itu, melalui penelitian ini diharapkan orang tua dan pendidik dapat mengaplikasikan model pendidikan seks melalui disain *mediated learning experience*.

D. Temuan/ Inovasi yang Ditargetkan

Hasil temuan dari penelitian ini adalah model pendidikan seks aplikatif bagi anak usia dini melalui *mediated learning experience* sebagai upaya preventif-developmental. Secara inovatif model ini di dalamnya terdiri dari berbagai perangkat pendukung yang secara teoretik-empirik memiliki keunggulan selain karena sesuai dengan kebutuhan pendidikan seks bagi anak usia dini, juga mengedepankan pendekatan yang melibatkan guru dan orang tua sebagai mediator. Inovasi ini diharapkan akan mencapai target-target berikut: 1) konstruk konsep dan struktur keilmuan *sexual abuse* pada anak usia dini beserta kajian akademik yang mendukung pengembangan perangkat model yang dihasilkan; 2) bentuk pendidikan seks yang sudah ada bagi anak usia dini; 3) bentuk model hipotesis lengkap beserta perangkat penunjangnya berdasarkan hasil penelusuran teoritik-akademik dan studi awal mencakup instrument asesmen, prosedur, sintaks aplikasi model, parameter keberhasilan implementasi model, media dan strategi intervensi, serta kompetensi pengguna; 4) struktur kurikulum dan disain pelatihan untuk pengguna model; dan 5) memperoleh bentuk manual bagi implementasi model yang dikembangkan.

Model teruji dan aplikatif yang dihasilkan melalui penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para *stakeholders*, *feasible* diimplementasikan secara nasional oleh badan atau lembaga yang secara strategis fokus pada perlindungan kesejahteraan anak,

baik dari pihak pemerintah, swasta, maupun lembaga pemerhati anak. Model ini ke depan dapat dilatih-aplikasikan kepada para personel yang terlibat di lembaga pendidikan, keluarga sebagai bagian dari langkah pencegahan. Hasil temuan penelitian ini akan dipublikasi di jurnal serta disampaikan dalam pertemuan ilmiah.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Mediated Learning Experience

1. Pengertian *Mediated Learning Experience*

Mediated Learning Experience (MLE) adalah pengalaman belajar melalui mediasi. MLE merupakan konsep yang diperkenalkan oleh Klein mengenai intervensi dini untuk membantu anak dalam belajar agar membawa hasil yang diharapkan. MLE merupakan bagian dari kerangka teoritis Cognitive Modifiability yang didasarkan pada konseptualisasi intelegensi sebagai kapasitas organisme menggunakan pengalaman-pengalaman sebelumnya untuk belajar di periode berikutnya (Klein, 1996).

Mediated learning experience adalah proses yang aktif yaitu menggunakan lingkungan anak dengan cara bereaksi terhadap rangsangan lingkungan. Klein (1996) mengemukakan bahwa: "*Mediation is an active process. The mediator acts upon the stimulus by selecting, focusing, framing, providing meaning and locating the stimulus in the time and space. The mediation enable the individual to benefit from experience; it prepares him to learn, to become medified*".

Artinya mediasi adalah serangkaian proses aktif, dimana mediator menseleksi stimulus, memfokuskan orang yang dimediasi, membentuk framing/bingkai ide, memaknai dan menempatkan stimulus yang ingin disampaikan pada waktu dan ruang yang tepat. Proses mediasi memungkinkan individu memperoleh manfaat melalui pengalaman, yang membuatnya belajar, untuk menjadi termediasi/terhubung ke apa yang dipelajari.

Mediated Learning Experience (MLE) sama seperti Coaching, yang membantu seorang anak, dan tujuan MLE adalah membantu anak memiliki skill yang lebih tinggi dan menjadi pembelajar yang mandiri, dan MLE dibutuhkan ketika apa yang akan dipelajari anak, tidak dapat dikuasai anak tanpa ada yang memediasi. Dengan MLE mediator membimbing agar anak menemukan strategi belajar sendiri.

Terkait dengan pendidikan khususnya bimbingan bagi anak, maka mediasi dapat dimaknai sebagai interaksi antara mediator, dengan anak yang dimediasi untuk meningkatkan kapasitas kognitis anak dalam memperoleh pengetahuan dan untuk

berfikir pada level yang lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Feuerstein (1979) dalam Joseph Seabi (2012: 36) bahwa: “*Mediated learning experience (MLE) refers to those “human interactions that generate the capacity of individuals to change, to modify themselves in the direction of greater adaptability and toward the use of higher mental processes”*”

MLE yang dikemukakan Feuerstein berakar dari teori “*cognitive structure modifiability*” yang dikembangkan dari teori kognitif Piaget. Kemampuan individu memodifikasi menurut Feuerstein sangat tergantung pada kuantitas dan kualitas MLE yang ditunjukkannya (Feuerstein et al., 1986 dalam Todor, 2013). Lebih lanjut Feuerstein menjelaskan bahwa: “*Cognitive modifiability refers to the ability of human beings to change their own cognitive functioning structure in order to adapt to situations that occur throughout their life.*” Artinya kemampuan modifikasi kognitif merupakan kemampuan individu untuk mengubah struktur fungsi kognitifnya sendiri untuk beradaptasi dengan situasi yang ada dalam kehidupannya. Dalam peningkatan kemampuan kognitif anak-anak yang kesulitan melalui mediated learning Feuerstein tidak mengabaikan afektif dan konatif (emosi, motivasi dan situasi sosial).

Feuerstein (dikutip Todor, 2013) juga menyatakan dalam melakukan MLE pada anak sangat penting disadari peran dan aktivitas bersama anak, karena mediasi berdasarkan kemampuan anak untuk memodifikasi potensi kemampuan kognitifnya. Untuk ada beberapa criteria utama dalam Mediasi meliputi:

- a. ***Mediation of intentionality and reciprocity (intensitas dan timbal balik mediasi)***
 Mediator mengimplementasikan intensionalitas ketika membimbing interaksi menuju tujuan, memilih, mengorganisir dan menafsirkan rangsangan tertentu. Selanjutnya Timbal balik perlu di cek untuk mengetahui apakah respon anak yang dimediasi baik, untuk mengetahui responsive tidaknya anak pada pembelajaran. Timbal balik merupakan isu utama dalam perkembangan anak, karena melalui timbal balik anak menyadari bahwa tindakan-tindakan menjadi penentu dalam tindakan dengan dunianya.
- b. ***Mediation of meaning***
 Mediasi makna adalah prinsip kekuatan dan emosional yang dibutuhkan mediator untuk memastikan bahwa stimulus disajikan terjangkau oleh anak. Mediasi makna terjadi ketika mediator mengkomunikasikan tentang orang lain maupun tujuan

suatu kegiatan. Pemaknaan ditandai perubahan tingkat kognitif maupun tingkat emosional; nilai-nilai dan keyakinan yang dikomunikasikan sesuai level kognitif dan energi serta antusias emosi anak pada stimulus.

c. *Mediation of transcendence*

Mediasi transcendence terjadi ketika mediator bertindak untuk memperluas pengalaman anak melampaui level pengetahuannya saat itu, dengan maksud memperkenalkan prinsip, konsep ataupun strategi yang dapat digunakan dalam situasi baru ataupun situasi yang serupa. Cara yang dilakukan adalah mengasosiasi peristiwa masa lalu dengan peristiwa masa depan, membuat anak berfikir reflektif untuk memahami situasi secara mendalam tentang situasi yang akan dihadapi, dan anak memecahkan masalah menggunakan pengalamannya.

2. Aspek-aspek *Mediated Learning Experience*

Menurut Pnina S. Klein (1996) terdapat lima kriteria yang harus dipenuhi agar mediasi yang baik dapat terjadi, yaitu sebagai berikut; a) *Focusing-intentionality and reciprocity* (mengarahkan dan mendapatkan perhatian anak); b) *Mediation of meaning and excitement* (memberi nama dan penekanan arti); c) *Expanding and going beyond the immediate-transcendence* (memberi penjelasan lebih lanjut); d) *Rewarding-mediated feelings of competence* (memberi perasaan mampu pada anak); dan e) *Regulation of behavior-helping the child to plan before acting* (membantu anak merencanakan sebelum melakukan).

3. Prosedur MLE

Mengacu pada dasar teori yang dijadikan landasan MLE adalah teori kognitif, maka pembelajaran dengan MLE akan lebih bersifat “meaning full learning” dengan pendekatan discovery and inquiry. Untuk itu MLE dilakukan dengan cara:

- a. *Help the learner discover and understand; don't tell!* (Membantu anak menemukan dan memahami, bukan menjelaskan). Bantu anak untuk menemukan bagaimana dan mengapa memulai, melakukan, dan merencanakan aktivitas/sesuatu, dan buatlah mereka menggunakan perencanaan dengan cara memintanya memberikan penjelasan sendiri tentang rencananya. Langkah-langkah bimbingannya adalah:

- (1) *Discribing* (menggambarkan) atau eksplorasi, misal: dengan meminta anak menjelaskan gambar, apa yang diinginkan anak dengan gambar tersebut, minta menceritakan lebih lanjut tentang gambarmungkin, dari bentuk, suara, terlihat seperti apa, dan lainnya.
 - (2) *Analyze* (analisis) dengan meminta anak membandingkan, identifikasi masalah, dan koneksi terhadap kejadian. Adapun cara yang ditempuh antara dengan bertanya pada anak bagaimana itu sama, apa yang membuatnya lari, apa yang akan terjadi jika .. dan apa yang terjadi jika tidak., bagaimana perasaan anak terhadap.. kejadian, apa yang seharusnya dikerjakan sebelumnya.
 - (3) *Planning* (rencana) yaitu mendorong anak untuk menjelaskan: Apa yang anak harapkan akan terjadi, bagaimana memulai dan apa yang akan dilakukan anak, apa yang ingin dilakukan dan siap untuk dilakukan, dan bagaimana seharusnya melakukan suatu aktivitas.
 - (4) *Check* (self regulation) yaitu menjelaskan bagaimana dia akan mengetahui dirinya atau tidak akan mengetahui, bagaimana aktivitas yang dilakukan akan membantunya, kapan dan di mana saja ia seharusnya, mengapa aktivitas yang direncanakan bisa berjalan,
- b. *Share Focus attention* yaitu ajak anak untuk tetap fokus pada tugas, membantu anak untuk memperhatikan bagian penting dari tugas, berbagi cerita tentang bagaimana mediator dalam mengerjakan tugas yang hamper sama pada masa lalu.
 - c. *Adjusting the difficulty* yaitu membantu anak menyesuaikan diri dengan aktivitas untuk mencocokkan aktivitas kebutuhan dan minat anak. (sperti mudah atau sulit dalam adaptasi).
 - d. *Developing a plan/Strategy* yaitu bantu anak yang di mediasi untuk mengembangkan rencana terbaik, bagaimana langkah awalnya, dan apa yang ingin dia lakukan serta bagaimana ia mengetahui rencananya berjalan., dan seterusnya.
 - e. *Expecteting explanation of Choice* yaitu mendorong anak untuk menjelaskan alasan untuk memilih rencana. Ini menolong anak memahami semua bagian dari perencanaan. Anak bisa belajar menyimpulkan dan melihat hubungan antara

yang ia kerjakan dengan apa yang akan terjadi serta melihat hubungan antara apa yang telah diketahuinya dengan apa yang baru diketahuinya.

f. *Noticing accomplishments* (Melihat prestasi).

Perhatikan atau mencari prestasi anak; memuji dan menjelaskan secara spesifik mengapa mereka layak pujian ini. Ini membantu anak untuk mendapatkan gambaran dari diri mereka sendiri dan bagaimana mereka bisa sukses. Misalnya: kamu terlihat benar-benar berhati-hati melihat bahaya.

g. *Expanding to other times and events* (Memperluas ke lain waktu dan peristiwa).

Membantu anak untuk melampaui apa yang mereka lakukan sekarang dengan membandingkan, berhubungan dan memperluas untuk lain waktu dan peristiwa. Ini membantu anak untuk mengantisipasi dan mencari aturan yang membantu mereka dalam berbagai cara. Misalnya: Kapan atau di mana kamu mungkin menggunakan rencana ini?

4. Cara Membuat Pertanyaan Mendalam pada Aplikasi MLE untuk Mendorong Anak Membuat Penjelasan Sendiri

Ketika anak lebih terlibat aktif, anak akan belajar lebih banyak. Saat itu mediator dapat mengajukan pertanyaan yang sifatnya meminta anak untuk menjelaskan dan membenarkan pemikirannya serta tanggapannya. Mengajukan pertanyaan yang lebih baik meminta penjelasan lebih rinci akan mengarah ke pemahaman dan pembelajaran yang lebih luas.

Ada berbagai level pertanyaan yang bisa diajukan secara bertahap pada anak antara lain sebagai berikut.

Level 1 bertanya tentang fakta yang jawabannya bersifat kongrit misalnya dengan bertanya: “ Apa itu..?”, “Berapa banyak ?” atau “Di mana tempatnya ?”

Level 2 pertanyaan yang memanfaatkan pemahaman anak atau membuat kesimpulan. Pertanyaan-pertanyaan ini mengarahkan anak untuk membandingkan yang kontras, menyimpulkan penyebab / efek atau kekuatan dan kelemahan. Misalnya dengan bertanya: “Apa yang Anda perhatikan?”, “Bagaimana kalau seperti ini ?” Apa yang berbeda? “Apa yang akan terjadi jika...?” “Bagaimana ini akan bekerja?”.

Level 3 pertanyaan yang menginspirasi tingkat pengetahuan. Anak lebih mungkin untuk menggabungkan pengetahuan sebelumnya dengan pengetahuan baru.

Misalnya dengan mengajukan pertanyaan: “Apa yang sudah kamu ketahui? “Bagaimana kamu melakukan ini sebelumnya?” Bagaimana cara kamu akan memulai?

Level 4 pertanyaan yang sifatnya memotivasi pemahaman untuk menarik implikasi. Anak akan didorong untuk mengevaluasi ide-ide, membenarkan posisi atau pendapat (Mengapa...? Mengapa tidak...? Bagaimana jika...? Bagaimana jika tidak...? Bagaimana kamu akan mengetahui ..?)

5. Asumsi Dasar Pendekatan MISC (*More Intellegent and Sensitive Children*)

Akronim MISC digunakan sebagai istilah yang berkaitan dengan proses dan tujuan pendekatan dalam intervensi awal. Hal didasarkan pada identifikasi kriteria mediasi dalam interaksi guru – anak. Tujuan dari intervensi adalah membuat anak menjadi lebih cerdas dan sensitive atau MISC. Kecerdasan dalam konteks ini mengacu pada kemampuan anak untuk siap belajar dan mudah memahami berbagai pengalaman termasuk mengenai pendidikan seks diusia dini. MISC merepresentasikan pendekatan pengembangan mediasi yang didasarkan pada integrasi beberapa teori diantaranya:

- a. Pendekatan eko-budaya. Pendekatan MISC mengenalkan perlunya untuk mengidentifikasi karakteristik dasar budaya dan konteks lingkungan dimana anak dan keluarga tinggal, serta menyesuaikannya dengan tujuan intervensi. Hal ini akan memungkinkan pendidik untuk mencapai tujuan mengenai anak yang ideal, orang tua yang ideal dan lain-lain.
- b. Pendekatan perkembangan. Pertumbuhan dan perkembangan merupakan proses dinamis dimana anak dan orang dewasa berinteraksi dan saling mempengaruhi satu sama lain. Berdasarkan pandangan ini, program yang digulirkan harus mempertimbangkan fungsi karakteristik proses perkembangan anak dan kebutuhan anak serta tujuan pendidikan yang akan dilaksanakan guru.
- c. Pendekatan mediasi. Pendekatan ini didasarkan pada teori kognitif modifiability (Feuerstein, 1979) dan teori Vygotsky (1978).

B. Konsep *Sexual Abuse*

Awal mulanya istilah tindak kekerasan pada anak atau child abuse dan neglect dikenal dari dunia kedokteran. Sekitar tahun 1946, Caffey-seorang radiologist

melaporkan kasus cedera yang berupa gejala-gejala klinik seperti patah tulang panjang yang majemuk (*multiple fractures*) pada anak-anak atau bayi disertai pendarahan subdural tanpa mengetahui sebabnya (*unrecognized trauma*). Dalam dunia kedokteran, istilah ini dikenal dengan istilah *Caffey Syndrome* (Ranuh, 1999).

Barker (Hurairah, 2006) mendefinisikan *child abuse* merupakan tindakan melukai berulang-ulang secara fisik dan emosional terhadap anak yang ketergantungan, melalui desakan hasrat, hukuman badan yang tak terkendali, degradasi dan cemoohan permanen atau kekerasan seksual. Kekerasan seksual merupakan bentuk kontak seksual atau bentuk lain yang tidak diinginkan secara seksual. Kekerasan seksual biasanya disertai dengan tekanan psikologis atau fisik (Matlin, 2008). Kekerasan seksual (*sexual abuse*) merupakan jenis penganiayaan yang biasanya dibagi dua dalam kategori berdasar identitas pelaku, yaitu:

1. Familial Abuse

Termasuk familial abuse adalah incest, yaitu kekerasan seksual dimana antara korban dan pelaku masih dalam hubungan darah, menjadi bagian dalam keluarga inti. Dalam hal ini termasuk seseorang yang menjadi pengganti orang tua, misalnya ayah tiri, atau kekasih, pengasuh atau orang yang dipercaya merawat anak (Bogorad, 1998). Lebih lanjut Bogorad menyatakan seorang peneliti menyatakan bahwa lebih dari 70% dari pelaku adalah anggota keluarga dekat atau seseorang yang sangat dekat dengan keluarga. Peneliti lain menyatakan bahwa sekitar 30% dari semua pelaku pelecehan seksual yang berkaitan dengan korban mereka, 60% dari pelaku adalah kenalan keluarga, seperti pengasuh, tetangga atau teman dan 10% dari pelaku dalam kasus-kasus pelecehan seksual anak orang asing (Webber, 2008).

Mayer (Jaffe, 1986) menyebutkan kategori incest dalam keluarga dan mengaitkan dengan kekerasan pada anak. Kategori pertama, *sexual molestation* (penganiayaan). Hal ini meliputi interaksi noncoitus, *petting*, *fondling*, *exhibitionism*, dan *voyeurism*, semua hal yang berkaitan untuk menstimulasi pelaku secara seksual. Kategori kedua, *sexual assault* (perkosaan), berupa oral atau hubungan dengan alat kelamin, masturbasi, *fellatio* (stimulasi oral pada penis), dan *cunnilingus* (stimulasi oral pada klitoris). Kategori terakhir yang paling fatal disebut *forcible rape* (perkosaan secara paksa), meliputi kontak seksual. Rasa takut, kekerasan, dan ancaman menjadi

sulit bagi korban. Mayer mengatakan bahwa paling banyak ada dua kategori terakhir yang menimbulkan trauma terberat bagi anak-anak, namun korban-korban sebelumnya tidak mengatakan demikian.

2. Extrafamilial Abuse

Kekerasan seksual yang digolongkan extrafamilial abuse ini dilakukan oleh orang lain di luar keluarga korban, dan hanya 40% yang melaporkan peristiwa kekerasan. Kekerasan seksual yang dilakukan oleh orang dewasa dikenal sebagai pedophile, yang menjadi korban utamanya adalah anak-anak. Pedophilia diartikan "menyukai anak-anak" (deYong dalam Tower, 2002).

Menurut Hall (Christopoulos, 1987), sekitar 95% dari insiden pelecehan seksual terhadap anak usia 12 dan lebih muda dilakukan oleh pelaku yang memenuhi kriteria diagnostik untuk pedofilia, dan bahwa orang-orang tersebut menyusun 65% dari pelaku penganiayaan anak. Penganiaya anak pedofil melakukan tindakan seksual lebih dari sepuluh kali terhadap anak-anak dari penganiaya anak nonpedofil.

3. Pelecehan Seksual

Pelecehan seksual terhadap anak adalah suatu bentuk penyiksaan anak di mana orang dewasa atau pelanggaran yang dilakukan oleh remaja yang lebih tua terhadap seorang anak untuk mendapatkan stimulasi seksual. Bentuk pelecehan seksual anak termasuk meminta atau menekan seorang anak untuk melakukan aktivitas seksual, paparan senonoh dari alat kelamin kepada anak, menampilkan pornografi kepada anak, kontak seksual yang sebenarnya terhadap anak, kontak fisik dengan alat kelamin anak, melihat alat kelamin anak tanpa kontak fisik, atau menggunakan anak untuk memproduksi pornografi anak. Pelecehan seksual terhadap anak – anak marak terjadi saat ini. Hal ini bisa terjadi dimana saja dan dalam bentuk yang berbeda – beda. Akan tetapi pada umumnya pelecehan seksual pada anak (*child sexual abuse*) terjadi sebagai akibat dari penyimpangan seksual orang dewasa seperti kaum pedofil.

4. Pedophilia

Pedophilia berasal dari bahasa Greek *paides* yang berarti kanak – kanak. Pedophilia memiliki dorongan seksual yang kuat baik melalui fantasi ataupun hubungan

seksual dengan kanak – kanak. Perilaku pelecehan seksual pada anak berupa memamerkan organ seksual (*exhibitionism*), oral seks, hubungan seksual melalui anus, hubungan seksual lawan jenis dan menyentuh organ – organ seksual. Menyentuh bagian – bagian sensitif ini yang paling sering terjadi dalam pelecehan seksual pada anak.

Pelaku pedophilia adalah mereka yang berusia minimal 16 tahun dan berbeda usia minimal 5 tahun dengan korbannya, akan tetapi pada umumnya korban adalah kanak – kanak dari keluarga sendiri (*incest*), saudara tiri atau bahkan kanak – kanak lain yang tidak ada hubungan kekeluargaan dengan pelaku. Kebanyakan dari korban adalah kanak – kanak perempuan, akan tetapi tidak kurang juga korbannya adalah kanak – kanak laki – laki. Hal ini dilaporkan dari hasil survey di Amerika pada 2600 orang dewasa ternyata 27% adalah perempuan korban seksual abuse ketika kanak – kanak, sedangkan 16% nya adalah korban kanak – kanak laki – laki. Selain itu Herman & Hirschman, 1981; Zevrinadkk, 1987 melaporkan antara 20% - 30% dari perempuan dewasa mengalami pelecehan seksual pada masa kanak – kanak yang dilakukan oleh orang yang tidak dikenal, keluarga dan teman. Kebanyakan dari pelaku adalah juga korban ketika mereka kanak – kanak.

Penelitian di Amerika juga mendapati dari 229 korban pelecehan seksual 25% adalah anak dibawah usia 6 tahun, 25% anak antara usia 6 – 10 tahun dan 50% remaja usia 11 – 13 tahun, Menyentuh organ sensitive yang paling umum dilakukan, diikuti hubungan seksual dan hubungan oral seks. Mereka melakukannya dengan bujukan dan rayuan (Erickson, Walbek & Seely, 1988).

Kebanyakan dari korban pelecehan seksual menutup mulut, diam dan tidak berani melaporkan kejadian tersebut. Hal ini disebabkan mereka merasa takut disalahkan dan merasa malu. Korban dapat diidentifikasi dari beberapa dampak buruk yang dialami anak seperti anak menunjukkan masalah di sekolah atau penurunan performa anak di sekolah, dengan kata lain menjadikan anak yang bermasalah dalam lingkungan sosial di sekolah ataupun capaian akademiknya. Banyak mengalami ketakutan, sulit tidur, mengigau, *nightmare*, berpura – pura, dan biasanya jadi focus pada perilaku – perilaku yang cenderung kearah seksual. Dari sisi fisik anak biasanya mengalami infeksi saluran air kencing, hilangnya nafsu makan, sakit kepala. Terdapat korban yang mengalami post traumatic stress disorder.

Adapun pelaku pelecehan seksual pada anak pada pandangan umum terlihat orang yang taat pada aturan, orang – orang yang sopan dan ramah dan dekat dengan kanak-kanak. Banyak kasus pelecehan yang biasa terjadi berulang (*series of acts*), pertama terjadi ketika kanak – kanak masih kecil dan terus berlanjut beberapa tahun kedepan sampai kasusnya terbuka atau diketahui orang lain.

5. Efek dari pelecehan seksual pada anak

Kanak – kanak korban pelecehan seksual menunjukkan resiko yang tinggi pada permasalahan psikologis, masalah emosi, perilaku agresif, gangguan makan, penyimpangan seksual, ketergantungan dengan obat – obat terlarang, merusak diri sendiri (*self destructive*) termasuk usaha bunuh diri, disfungsi seksual, hilangnya kepercayaan, lemahnya kepercayaan akan harga diri, anti sosial dan fisio *psychological problem*/ psikosomatis seperti gangguan lambung dan sakit kepala, dan mengalami mimpi buruk.

C. Kerangka Konseptual Model Pendidikan Anak Usia Dini melalui Disain *Mediated Learning Experience*

Model pendidikan seks bagi anak usia dini merupakan bentuk pendidikan yang bersifat preventif-developmental. Hal ini ditujukan sebagai strategi untuk melindungi anak dari *sexual abuse* dengan memberikan informasi tentang berbagai model sentuhan legal dan non legal untuk menghindari anak dari ancaman pelaku dan sekaligus memberikan informasi kepada para calon pelaku agar tidak menjadi pelaku *sexual abuse* pada anak-anak sehingga hal ini dapat dinyatakan sebagai pendidikan seks bagi anak usia dini. Teori psikoanalisis menyatakan bahwa peletakan dasar landasan pendidikan seks yang efektif dan paling mudah adalah saat prasekolah karena pada masa ini anak berada pada tahap eksplorasi akan anggota tubuhnya sehingga hal ini dapat menjadi entri point untuk menanamkan nilai dan pengetahuan berkaitan dengan pendidikan seks. Selain itu, pada masa ini perkembangan otak anak sangat pesat mencapai 80% sehingga dinamakan *golden age*. Hasil pendidikan yang ditanamkan pada masa anak akan lebih merasuk pada jiwa dan terekam kuat pada ingatan. Begitu juga dengan pendidikan seks dan kesehatan reproduksi sejak dini. Penyampaian yang

wajar, jujur, dan sederhana, serta menggunakan bahasa yang mereka pahami, akan membentuk konsep diri anak yang positif. Anak juga bisa melindungi kesehatan diri serta menjaga diri dari ancaman *sexual abuse*.

Tidak ada cara instan untuk mengajarkan seks pada anak kecuali melakukannya setahap demi setahap sejak dini melalui kerjasama antara guru dan orang tua. Guru dan orang tua berperan sebagai mediator yang akan memberikan pengalaman belajar yang optimal pada anak. Pendidikan seks yang dilakukan atas kerjasama orang tua dan guru akan memberi pengalaman yang lebih kaya bagi anak, sehingga diperlukan kemampuan guru dan orang tua untuk memediasi anak dengan bekal pengetahuan dan sikap terhadap organ tubuh anak. Sebagai mediator, guru dan orang tua yang akan menterjemahkan segala sesuatu yang ada dalam pendidikan seks menjadi semakin berarti dan bermakna bagi anak. Guru dan orang tua berusaha menerangkan mengenai kejadian-kejadian atau objek yang sesuai dengan kemampuan serta pengetahuan yang dimiliki anak.

Menyadari peran penting guru dan orang tua dalam pendidikan seks aplikatif sejak dini yang efektif melalui proses pembelajaran termediasi, maka diperlukan suatu metode yang tepat. Metode tersebut adalah *mediated learning experience (MLE)* yaitu pemberian pengalaman belajar sebagai suatu model belajar interaktif yang menitikberatkan kualitas suatu hubungan atau interaksi dalam upaya membimbing anak untuk mengenal, mengamati, serta memaknakan sesuatu yang ada di diri dan lingkungan melalui pemaknaan yang jelas dan menemukan kaitan antar hal-hal, merencanakan serta menilai lingkungan (Klein, 1996). Metode termediasi ini cenderung berbeda dengan metode konvensional, dimana yang menonjol dari metode ini adalah kualitas interaksi antara yang diajar dengan pengajarnya yang biasa disebut dengan mediator.

1. Pendidikan Seks Bagi Anak Perspektif Islam

Ajaran Islam tidak mengesampingkan pendidikan seks, bahkan Islam sangat menekankan pentingnya proteksi anak terhadap tindakan kekerasan seksual. Cara pertama yang harus dilakukan orang tua pada anak adalah mengajarkan anak etika meminta izin untuk memasuki kamar orang tua. Keharusan meminta izin dalam tiga keadaan: sebelum salat fajar, waktu siang ketika orang tua biasa membuka pakaiannya/beristirahat, dan setelah salat isya (sebagaimana tercantum dalam Q.S An-

Nur: 58-59). Perintah tersebut dalam menjaga agar anak tidak sampai melihat orangtua dalam hubungan seksual, dan kemudian menceritakan pada teman-temannya. Anak akan kebingungan ketika peristiwa itu terlintas dalam pikirannya, atau setiap kali membayangkan pemandangan yang pernah dilihatnya di kamar orang tua (Ulwan: 1999:4).

Selanjutnya Islam mengajarkan untuk memelihara rasa malu pada anak kalau alat reproduksinya dilihat orang. Malu dasar pertama yang perlu ditanamkan sejak dini, sehingga anak akan selalu menutupi kemaluannya, dan menjadi cikal bakal untuk anak memprotek orang lain untuk melihat apalagi memegang dan berbuat senonoh pada alat kelaminnya.

Untuk mencegah terjadinya penyimpangan seks dalam perkembangan anak laki-laki maupun perempuan Islam mengajarkan etika melihat, sehingga ada batasan aurat yang boleh dilihat dan tidak boleh dilihat sesuai usia perkembangan seseorang. Bagi anak-anak laki-laki dan perempuan di bawah umur 4 tahun belum diwajibkan menutup aurat, namun membiasakan anak kecil menutup aurat adalah lebih utama. Bagi anak di atas usia 4 tahun auratnya adalah kubul (kemaluan), dubur, dan sekitarnya. Selain itu Islam mengajarkan pakaian yang berbeda untuk anak laki-laki dengan anak perempuan, dan pakaian anak perempuan lebih menutup seluruh tubuh, sementara anak laki-laki boleh hanya menutup dari perut sampai lutut. Islam juga mengatur hubungan antara laki-laki sesama laki-laki, dan juga anak perempuan sesama perempuan, di mana tidak boleh sampai melihat kemaluan masing-masing. Semakin meningkat usia anak akan semakin ketat aturannya untuk menjaga kehormatan diri anak agar diperlakukan tidak senonoh, dan tidak menyimpang perkembangan seksnya.

Dengan memperhatikan aturan tersebut jelas bahwa orang tua yang memiliki anak perempuan tidaklah dapat melepaskan tanggung jawabnya dalam memandikan atau mengganti pakaian anak pada sembarangan orang. Kebiasaan menutup dan menjaga aurat tidak tumbuh dengan sendiri tanpa pembiasaan oleh lingkungan sejak usia dini.

Islam mengajarkan pendidikan seks dengan mengajarkan etika melihat, karena melihat merupakan pangkal dari gejolak hawa nafsu. Hampir semua penyimpangan seks diawali dari melihat pasangan/objek pelampiasan seks, adegan seks secara langsung

maupun melihat tidak langsung melalui tontonan, berita, bacaan, poster-gambar, ataupun situs on line.

Lebih lanjut Islam meletakkan tanggung jawab pendidikan seks terutama pada orang tua dengan menghindarkan anak dari rangsangan-rangsangan seksual dengan menjalankan dua tanggung jawab yaitu: tanggung jawab pengawasan faktor internal, dan tanggung jawab pengawasan faktor eksternal.

Tanggung jawab pengawasan faktor internal antara lain:

- a. Mengajarkan anak sejak dini etika minta izin masuk kamar orang tua di tiga waktu istirahat
- b. Menghindarkan anak laki-laki yang berusia diatas 9 tahun dalam melihat perempuan-perempuan dengan perhiasan ataupun pakaian yang memberikan rangsangan seksual, dan melarang anak laki-laki memasuki ruangan atau kamar perempuan
- c. Anak laki-laki dan anak perempuan yang berusia sepuluh tahun harus dipisahkan kamarnya, dan sesama anak laki-laki tidak boleh tidur satu selimut di satu tempat tidur, demikian juga sesama anak perempuan tidak boleh satu selimut dan tidak boleh satu tempat tidur.
- d. Anak diajarkan etika melihat sejak dini, dengan batasan-batasan sesuai usia anak baik dalam dilihat orang dewasa dan oleh orang yang lebih tua usianya maupun melihat anak laki-laki maupun anak perempuan lain.
- e. Mencegah anak dari menonton gambar-gambar yang merangsang, film-film/sinetron yang mempropagandakan kebebasan pergaulan, dalam hal melalui televisi, handphone dan media lain.
- f. Mencegah anak bergaul dengan orang lain untuk menikmati gambar-gambar telanjang, majalah porno, cerita-cerita cabul dan lagu erotis yang mengundang rangsangan seksual. Pendidik senantiasa mengawasi anak supaya mengetahui bagaimana harus membimbingnya.

Tanggung Jawab Pengawasan faktor eksternal dengan cara pengawasan terhadap faktor dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat yang akan merusak akhlak anak, terutama tayangan film, iklan, tempat-tempat hiburan, lingkungan buruk dengan prostitusi terang-terangan maupun terselubung dan mode pakaian yang mendorong anak perempuan memperlihatkan lekuk-lekuk tubuh. Bagi anak laki-laki

akan menimbulkan rangsangan seksual, bagi perempuan bisa berdampak pada perilaku genit yang menggoda. Jika sejak dini anak terbiasa dengan lingkungan yang buruk maka pada saat memasuki remaja akan mudah mengalami penyimpangan seksual.

D. Hasil Penelitian (Studi) Pendahuluan

Penelitian mengenai disain *mediated learning experience* telah banyak dilakukan dan diterapkan dalam berbagai situasi dan kondisi. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa disain MLE ini efektif digunakan dalam beberapa kondisi. Cross (2010) menyatakan bahwa MLE berhasil memberikan pengalaman positif dalam belajar mengenai anti rasis dan rekonsiliasi. Penelitian yang dilakukan Gonzalez dkk (2008) menyatakan bahwa disain MLE berhasil meningkatkan daya ingat dan kebermaknaan mahasiswa dalam mempelajari modul *cardiovascular*. Penelitian lain dilakukan Seabi (2009) yang dilakukan dengan membandingkan dua kondisi yang berbeda dimana satu kelompok diberikan dengan pendekatan teman sebaya, tutor dan kelompok mediasi. Hasil penelitian menyatakan bahwa kelompok yang menggunakan MLE lebih efektif meningkatkan kemampuan akademik dan keberfungsian intelektual.

E. Hasil yang Telah Dicapai

Sifat studi pendahuluan pada usulan penelitian ini adalah *hasil desk study*. Sementara beberapa hasil penelitian diuraikan untuk memperkuat dasar pengembangan model. Berikut uraian sebagai dari studi pendahuluan yang telah dicapai.

Hasil survey yang dilakukan oleh Komisi Nasional Perlindungan Anak menyatakan bahwa kasus pelanggaran hak anak terjadi di Indonesia pada tahun 2013 dengan 58 % atau 1.620 anak menjadi korban kejahatan seksual. Hal itu meningkat tajam dibandingkan data pada tahun 2012. Dilihat dari klasifikasi usia, dari 3.023 kasus tersebut, sebanyak 1.291 kasus (45 %) terjadi pada anak berusia 13 – 17 tahun, korban berusia 6 – 12 tahun sebanyak 757 kasus (26 %) dan korban usia 0 – 5 tahun sebanyak 849 kasus (29 %). Ini berarti korban anak usia dini menempati posisi kedua sebagai jumlah korban sexual abuse terbanyak. Bahkan hasil investigasi lebih jauh menemukan

bahwa pelakunya adalah orang yang seharusnya melindungi anak, seperti orang tua, paman, guru, juga bapak atau ibu tiri.

Hal ini senada dengan pendapat Webber (2010) dan Dana (2010) yang menyebutkan bahwa sekitar 15% sampai 25% wanita dan 5% sampai 15% pria mengalami pelecehan seksual ketika mereka masih anak-anak. Kebanyakan pelaku pelecehan seksual kenal dengan korban-korban mereka. Sekitar 30% adalah kerabat si anak, paling sering saudara, ayah, ibu, paman atau sepupu. Kasus yang terjadi pada korban tidak terlepas dari minimnya pengetahuan korban yang masih berusia kanak-kanak dan kurangnya bimbingan orang tua dan orang sekitar anak (dalam hal ini guru) tentang keamanan untuk menjaga wilayah pribadi. Oleh karena itu rekomendasi penelitian Webber (2010) dan Dana (2010) menegaskan bahwa diperlukan adanya upaya sistematis untuk memberi pengetahuan berkaitan dengan sexual abuse pada anak.

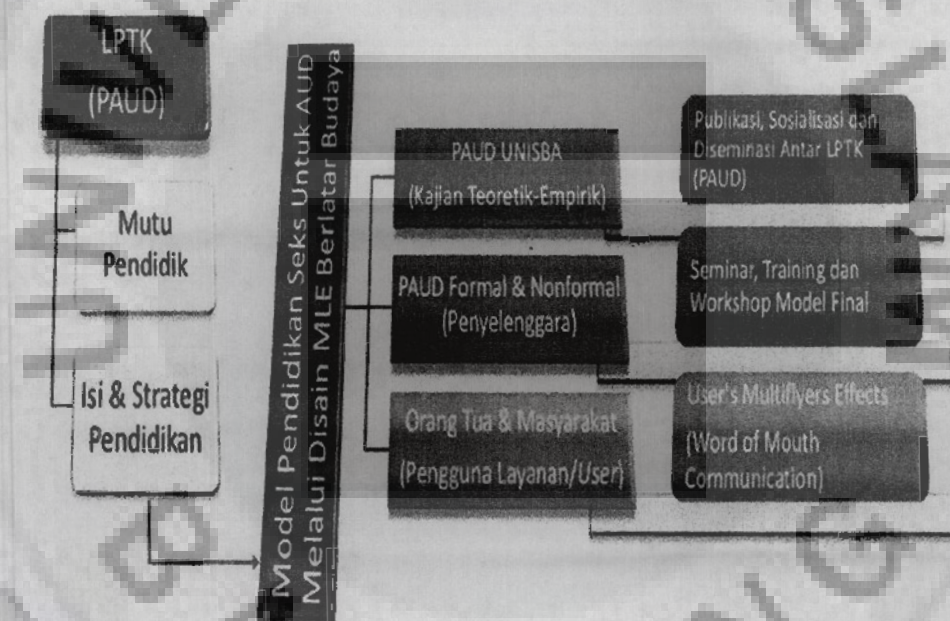
F. Road-Map (Peta Jalan) Penelitian

Sifat luaran penelitian ini adalah teoretis dan praktis. Artinya, secara konstruktif disain MLE yang dijadikan dasar pengembangan model pendidikan seks anak usia dini yang bersifat praktis ini dikembangkan atas rangka bangun sejumlah teori psikologi khususnya teori-teori perkembangan anak yang telah teruji signifikansinya. Dengan demikian, pada dasarnya luaran penelitian ini selain merupakan model pendidikan seks yang secara teoretik ber-nas dan teruji, juga secara praktis *feasible* diimplementasikan melibatkan sejumlah pranata pendidikan, mulai dari latar lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan anak usia dini, hingga melibatkan masyarakat LPTK khususnya penyedia lulusan guru TK/PAUD.

Di tengah maraknya pelatihan (*training*) *parenting* yang umumnya diselenggarakan tanpa kajian teoretik-empirik dan berlangsung 1 hari dengan beberapa jam saja, hasil penelitian ini hadir sebagai antitesis substansial materi jenis pelatihan semacam itu dengan kekuatan teoretik-empirik yang teruji. PAUD UNISBA adalah salah satu institusi formal LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Pendidikan) yang bertugas untuk menyelenggarakan Pendidikan Guru Anak Usia Dini dengan dua fokus utama yaitu lulusan yang bermutu dan isi serta strategi pendidikan di lingkungan Pendidikan AUD. Pendidikan seks adalah salah satu konten substansial yang selain

karena kasus pada akhir-akhir ini, juga merupakan dasar bagi pembentukan perkembangan pemahaman anak terhadap masalah yang berhubungan dengan seks. Sebagai sesuatu yang sensitif, pendidikan seks cenderung masuk pada kategori tabu untuk dibicarakan di lingkungan informal seperti keluarga, bahkan bukan tema umum di lingkungan PAUD baik formal maupun nonformal. Melihat dampaknya, hal tersebut perlu alternatif pemikiran dan tindakan inovatif. Berdasarkan hal itulah, model pendidikan seks ini hadir menggunakan disain MLE berlatar budaya lokal yang komprehensif dan implementatif.

Secara skematik, model ini dikembangkan dalam tiga latar yang pada gambar 2.1. berikut divisualisasikan sebagai peta jalan (*roadmap*) penelitian.



Gambar 2.1. Peta Jalan (*Road-Map*) Penelitian

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian adalah memperoleh model pendidikan seks bagi anak usia dini melalui *mediated learning experience* adaptif. Untuk sampai pada tujuan utama tersebut dibuat sejumlah tujuan khusus yang dibagi menjadi tiga kelompok tahapan penelitian sebagai berikut.

Tujuan khusus penelitian tahap I: (1) memperoleh konstruk konsep dan struktur keilmuan *sexual abuse* pada anak usia dini beserta kajian akademik yang mendukung pengembangan perangkat model yang dihasilkan; (2) memperoleh gambaran awal *sexual abuse* hasil survey ke lapangan pada anak usia dini; (3) memperoleh bentuk pendidikan seks yang sudah ada bagi anak usia dini; (4) memperoleh bentuk model hipotesis lengkap beserta perangkat penunjangnya berdasarkan hasil penelusuran teoritik-akademik dan studi awal mencakup instrument asesmen, prosedur, sintaks aplikasi model, parameter keberhasilan implementasi model, media dan strategi intervensi, serta kompetensi pengguna; (5) struktur kurikulum dan disain pelatihan untuk pengguna model; dan (6) memperoleh bentuk manual bagi implementasi model yang dikembangkan. **Tujuan khusus penelitian tahap II:** (1) memperoleh masukan dari hasil validasi pakar dan praktisi dalam bentuk *focus group discussion* terhadap model hipotetik yang dikembangkan dari penelitian tahap I; (2) memperoleh perangkat pelatihan model terkaji-terevisi meliputi disain kurikulum, bahan ajar dan strategi pelatihan model kepada pengguna model terpilih; (3) memperoleh profil personel pengguna yang siap dan terlatih menguasai model yang dikembangkan dalam penelitian setelah validasi pakar dan praktisi melalui penyelenggaraan diklat; (4) memperoleh masukan hasil validasi empiris, uji coba awal model ke beberapa lokasi di Kota Bandung; dan (5) memperoleh masukan dan model terrevisi hasil ujicoba awal ke lapangan. **Tujuan khusus penelitian tahap III:** (1) memperoleh masukan terhadap model pasca uji coba lebih luas di Provinsi Jawa Barat; (2) memperoleh bentuk model terrevisi berdasarkan hasil evaluasi model di Provinsi Jawa Barat; (3) memperoleh bentuk manual dan mekanisme pelatihan model secara

berkelanjutan; dan (4) memperoleh cara dan bentuk diseminasi model final melalui publikasi ilmiah jurnal terakreditasi dan atau jurnal internasional bereputasi serta pengurusan paten model.

B. Manfaat Penelitian

Model teruji dan aplikatif yang dihasilkan melalui penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para *stakeholders*, *feasible* diimplementasikan secara nasional oleh badan atau lembaga yang secara strategis fokus pada perlindungan kesejahteraan anak, baik dari pihak pemerintah, swasta, maupun lembaga pemerhati anak. Model ini ke depan dapat dilatih-aplikasikan kepada para personel yang terlibat di lembaga pendidikan, keluarga sebagai bagian dari langkah pencegahan.

BAB IV METODE PENELITIAN

A. Pendekatan, Metode dan Prosedur Penelitian

Penelitian ini ditujukan untuk menghasilkan produk pendidikan berbasis keilmuan pendidikan anak usia dini aplikatif berupa model pendidikan seks bagi anak usia dini melalui disain mediated learning experience. Untuk mewujudkan hal itu, metode penelitian yang digunakan adalah *research and development* (R&D) dari Borg dan Gall (2003); sedangkan untuk kepentingan rancangan pengambilan data riset dan analisis untuk kepentingan pengembangan model digunakan pendekatan *mixed approaches* kualitatif-kuantitatif dari Cresswell (2003). Berdasarkan metode, pendekatan, dan disain penelitian yang dipilih, berikut prosedur dan kegiatan penelitian yang akan dilalui, mulai dari tahap awal, hingga akhir diseminasi hasil penelitian yang dibagi menjadi tiga tahapan.

1. Pada tahap pertama (anggaran penelitian tahun I) penelitian berfokus pada dua kegiatan utama sebagai berikut; a) Melakukan telusur kajian deskriptif-analitik terhadap berbagai literatur baik jurnal, hasil penelitian terdahulu, internet, maupun buku terbaru dari dalam dan luar negeri tentang: konstruk konsep dan struktur keilmuan *sexual abuse* pada anak usia dini beserta kajian akademik yang mendukung pengembangan perangkat model yang dihasilkan; gambaran awal *sexual abuse* hasil survey ke lapangan pada anak usia dini; b) Melakukan telusur bentuk pendidikan seks yang sudah ada bagi anak usia dini; c) Merumuskan bentuk model hipotesis lengkap beserta perangkat penunjangnya berdasarkan hasil penelusuran teoritik-akademik dan studi awal mencakup instrument asesmen, prosedur, sintaks aplikasi model, parameter keberhasilan implementasi model, media dan strategi intervensi, serta kompetensi pengguna; d) Merumuskan struktur kurikulum dan disain pelatihan untuk pengguna model; dan e) Merumuskan bentuk manual bagi implementasi model yang dikembangkan.
2. Pada tahap kedua (anggaran penelitian tahun II) penelitian berfokus pada dua kegiatan utama sebagai berikut; a) Validasi pakar dan praktisi dalam bentuk *focus group discussion* terhadap model hipotetik yang dikembangkan dari penelitian tahap

I; b) Menyusun perangkat pelatihan model terkaji-terevisi meliputi disain kurikulum, bahan ajar dan strategi pelatihan model kepada pengguna model terpilih; c) Merumuskan profil personel pengguna yang siap dan terlatih menguasai model yang dikembangkan dalam penelitian setelah validasi pakar dan praktisi melalui penyelenggaraan diklat; d) Validasi empiris, uji coba awal model ke beberapa lokasi di Kota Bandung; dan e) Masukan dan model terevisi hasil ujicoba awal ke lapangan.

3. Pada tahap ketiga (anggaran penelitian tahun III) penelitian berfokus pada dua kegiatan utama sebagai berikut.
 - a. Perolehan masukan terhadap model pasca uji coba lebih luas di Provinsi Jawa Barat;
 - b. Perolehan bentuk model terevisi berdasarkan hasil evaluasi model di Provinsi Jawa Barat;
 - c. Perolehan bentuk manual dan mekanisme pelatihan model secara berkelanjutan; dan
 - d. Perolehan cara dan bentuk diseminasi model final melalui publikasi ilmiah jurnal terakreditasi dan atau jurnal internasional bereputasi serta pengurusan paten model.

Tahap kegiatan penelitian, luaran yang diharapkan dan indikator capaian masing-masingnya diilustrasikan dalam alur penelitian dan pengembangan model pada gambar 3.1 pada halaman selanjutnya.

B. Objek, Subjek dan Lokasi Penelitian

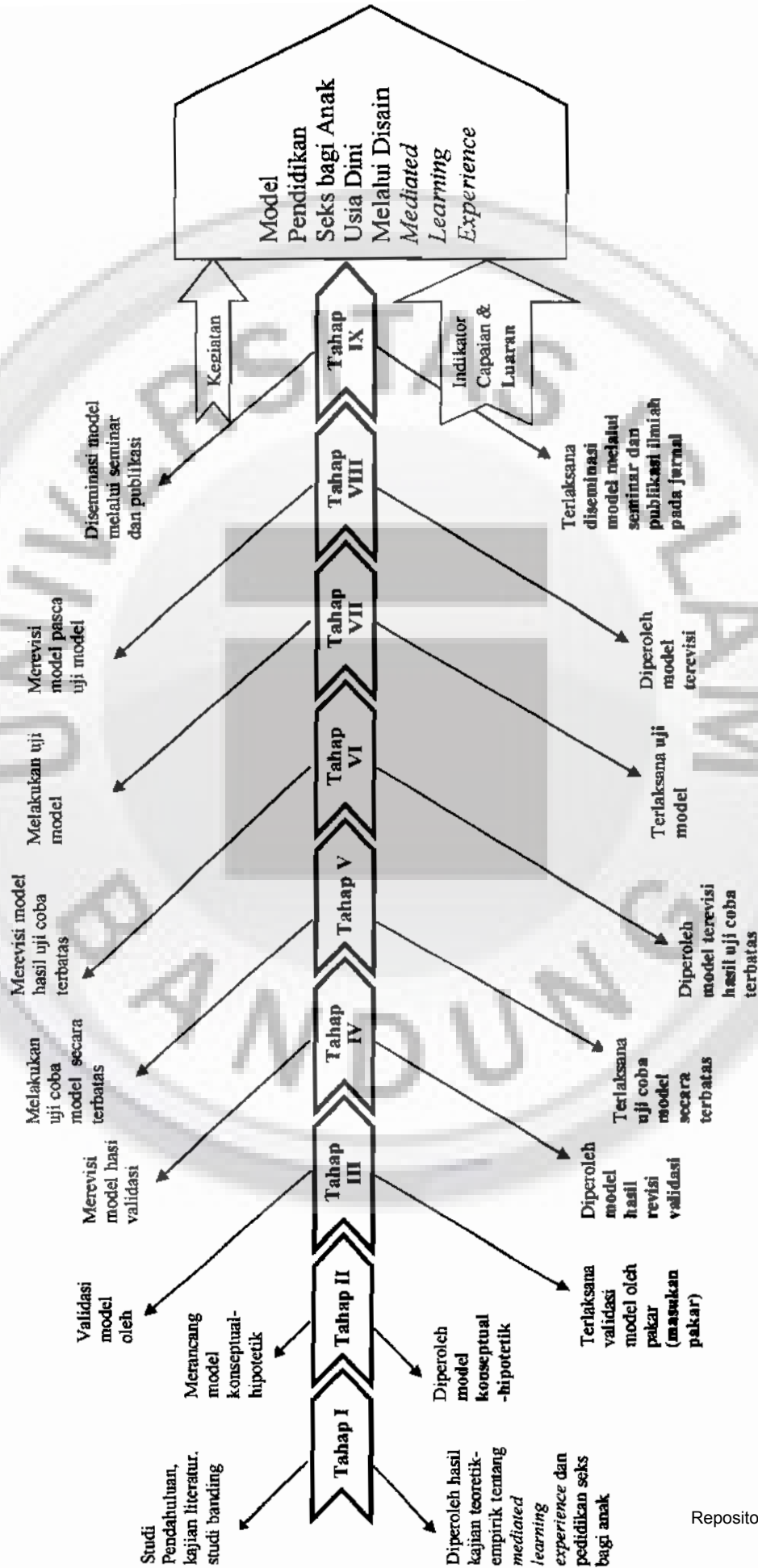
Penelitian ini akan diselenggarakan dengan tiga tahap selama tiga tahun berjalan. Pada tahap pertama (tahun pertama) lokasi kegiatan untuk dilakukan survey ke lokasi terjadinya *sexual abuse* dan bentuk pendidikan seks di wilayah kota Bandung. Tujuan survey awal ini adalah untuk mengetahui gambaran *sexual abuse* yang diterima anak usia dini serta mengetahui adakah pendidikan seks bagi anak usia dini. Selain untuk kepentingan potret gambaran kondisi awal, lokasi yang sama digunakan untuk penyelenggaraan uji model terbatas pada tahap dua penelitian.

C. Teknik Pengambilan Data

Ada sejumlah data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Data-data tersebut di antaranya: data hasil penelusuran terhadap penelitian terdahulu dan kajian literatur baik dari jurnal, internet maupun buku-buku relevan terbaru baik dari dalam maupun luar negeri; data tentang *sexual abuse*; data tentang *sexual abuse* yang dialami oleh anak usia dini. Data yang disebut pertama, yaitu terkait kebutuhan penguatan kajian teoretik-akademik hasil riset terdahulu dilakukan menggunakan *desk study* yang secara intensif dilakukan melalui dan diperoleh dari sumber-sumber *ter-update* dan terpercaya. Data dalam penelitian ini dijaring melalui penyebaran angket, observasi, dan studi dokumentasi. Penyebaran angket dilakukan untuk menjaring profil sikap dan pengetahuan anak terhadap *sexual abuse*. Observasi dilakukan guna menjaring informasi mengenai aplikasi model pendidikan seks melalui *mediated learning experience* selama ujicoba untuk selanjutnya dijadikan umpan balik bagi perbaikan model. Sedangkan studi dokumentasi dilakukan untuk menjaring data sekunder berkaitan dengan *sexual abuse* di masyarakat.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dipilah ke dalam analisis data dalam rangka pengembangan model dan analisis data dalam rangka uji efektivitas model. Analisis data dilakukan secara kualitatif maupun kuantitatif. Data kualitatif yang diperoleh melalui wawancara, dilakukan melalui analisis logis. Data kualitatif antara lain berkaitan dengan pengembangan model. Analisis data kualitatif ini mencakup analisis domain dipergunakan pada tahap eksplorasi menyeluruh, sedangkan analisis taksonomis dan komponensial dipergunakan pada tahap eksplorasi terfokus. Kemudian analisis tema dilakukan setelah kegiatan pengumpulan dan analisis data di lapangan. Untuk sampai pada simpulan akhir, hasil (data) dikonfirmasi kepada pakar (akademis) dan praktisi.



Gambar 3.1. Fishbone Diagram Alur Penelitian

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Pengumpulan Data

Penelitian tahun ke 2 ini bertujuan (1) memperoleh masukan dari hasil validasi pakar dan praktisi dalam bentuk *focus group discussion* terhadap model hipotetik yang dikembangkan dari penelitian tahap I; (2) memperoleh perangkat pelatihan model terkaji-terevisi meliputi disain kurikulum, bahan ajar dan strategi pelatihan model kepada pengguna model terpilih; (3) memperoleh profil personel pengguna yang siap dan terlatih menguasai model yang dikembangkan dalam penelitian setelah validasi pakar dan praktisi melalui penyelenggaraan diklat; (4) memperoleh masukan hasil validasi, uji coba awal model ke beberapa lokasi di Kota Bandung; dan (5) memperoleh masukan dan model terevisi hasil uji coba awal ke lapangan.

1. Validasi pakar dilakukan oleh tiga orang pakar dan praktisi dalam bidang psikologi dan pendidikan anak usia dini. Adapun model ini memperoleh masukan diantaranya dari Prof. Dr. Koesdwiratri, M.Si., Dr. Solehuddin, M.A., dan Dr. Masnipal, M.Pd. Masukan yang diperoleh dari ahli ini kemudian diolah sehingga menghasilkan model yang tervalidasi.
2. Perangkat pelatihan model yang tervalidasi pakar dan praktisi disajikan berikut ini.

Pendahuluan

Mediated Learning Experience merupakan strategi mediasi melalui penciptaan interaksi yang nyaman, menarik, sesuai dengan dunia anak, memperhatikan kultur dan permainan anak, secara bertahap mulai dari memfokuskan anak pada topik, mediasi anak untuk memaknai, memperluas pemahaman anak, memberikan reward atas peningkatan pemahaman anak; menstimulasi anak merencanakan perilaku.

Pengetahuan tentang seks dapat diberikan melalui permainan dan aktivitas yang disukai anak, dan ini menjadi langkah awal untuk memfokuskan anak pada topik terkait pendidikan seks. Adapun inti pengetahuan seks yang perlu dikuasai anak adalah diri sendiri sebagai laki-laki dan perempuan secara umum, memupuk rasa malu, toilet training, berpakaian yang aman,

dan proteksi diri dari orang yang akan melakukan kekerasan seksual, berani untuk pisah tempat tidur, dan etika masuk kamar orang tua. Guru dan orang tua perlu kerjasama mempraktekkan MLE dalam mengembangkan pengetahuan anak tentang proteksi anak dari kekerasan seksual dan menjauhkan anak dari media terkait pornografi (gambar, film kartun, cerita, maupun handphone, pakaian seksi, apalagi melihat dan mendengar langsung adegan). Islam mengajarkan seks pada anak melalui menjaga pandangan, memupuk rasa malu dan belajar menutup aurat, belajar tidur berpisah dengan orang tua dan saudara laki-laki (jika ia perempuan), tidak sembarangan mau dibujuk dalam membersihkan kemaluan setelah buang air, memandikan maupun mengganti pakaian. Orang tua dan guru PAUD perlu mewaspada orang-orang terdekat anak yang bisa jadi mengalami pedhofilia.

Tujuan

Tujuan Pendidikan seks: peningkatan kemampuan kognitif anak usia dini tentang diri sendiri, lingkungan dan proteksi diri dari tindakan kekerasan seksual, dan peningkatan pemahaman orang tua anak usia dini tentang proteksi anak dari kekerasan seksual.

Langkah dan strategi implementasi

Langkah-langkah dan strategi pendidikan seks dibedakan atas personil pelaksana.

- 1. Pendidikan seks di rumah yang diberikan oleh orang tua AUD**
- 2. Pendidikan seks di sekolah/lembaga PAUD yang dilakukan oleh guru PAUD**
 - a. Pendidikan seks AUD melalui peningkatan kapasitas Orang Tua

Langkah dan strategi implementasi meliputi: (a) Orang tua perlu memahami kekerasan seksual, karakteristik korban dan pelaku, serta situasi pemicu terjadinya kekerasan seksual. (b) orang tua perlu memahami perkembangan anak dan aktivitas ataupun permainan yang disukai anak; (c) Proteksi anak dari melihat pornografi dan orang-orang yang cenderung terlibat pomografi (d) Orang tua membangun interaksi yang menyenangkan dengan anak dalam situasi bermain ataupun aktivitas yang mengasyikkan di rumah; (e) ikut bermain bersama anak; (f) pilih aktivitas ataupun mainan anak untuk memfokuskan perhatian anak pada topik pendidikan seks; (g) mengeksplorasi pengetahuan anak tentang topik; (h) meminta anak membandingkan

antara perilaku yang diharapkan muncul pada anak dengan perilaku yang tidak diharapkan dilakukan anak terkait topik dan mengidentifikasi masalah; (i) mendorong anak untuk menjelaskan apa yang terjadi jika anak melakukan yang tidak diharapkan, dan meminta anak menentukan bagaimana harus berperilaku; (j) menjelaskan pada anak kapan akan berperilaku seperti pada topik dan tanyakan mengapa anak harus melakukannya; (k) berbagi cerita dengan anak/pengalaman mediator terkait topik; (l) menyesuaikan diri dengan aktivitas/permainan anak; (n) mengembangkan rencana anak untuk berperilaku sesuai topik; (m) mendorong anak menjelaskan rencananya terkait topik; (o) perhatikan perilaku anak sehari-hari.

Pendekatan pendidikan seks yang diberikan orang tua diberikan dengan pendekatan individual, dan orang tua didorong untuk selalu menyediakan waktu untuk berinteraksi dan berkomunikasi dari anak.

b. Pendidikan Seks bagi AUD melalui Guru PAUD

Untuk guru PAUD di lembaga PAUD, pembelajaran bisa dilakukan menggunakan pendekatan kelompok dengan langkah-langkah berikut: (a) membuat RPPM dan RPPH dengan memilih tema AKU dan Orang-Orang di sekitarku, (b) memilih aktivitas permainan untuk anak- laki-laki dan anak perempuan terkait AKU dan Lingkunganku, (c) menyediakan fasilitas permainan terkait tema AKU dan Lingkunganku seperti gambar, boneka, sudut keluarga, sudut sosial masyarakat, nyanyian, dan video (d) Membuat sub-sub tema tentang AKU antara lain: Malu, Bajuku, Tidur, Mandi, Berpakaian, Buang air dan toilet, (e) Membuat sub tema: pulang sekolah, rumah, tetangga, pasar, rumah family, orang baik dan orang jahat. (f) membuat aktivitas permainan untuk masing-masing sub tema. (g) melaksanakan permainan, dan dalam aktivitas bermain, mengajak anak fokus pada salah satu topik pendidikan seks, misalnya : malu, pakaian, (h) mengeksplorasi pengetahuan anak tentang topik (malu, pakaian); (i) meminta anak membandingkan antara perilaku malu yang diharapkan muncul pada anak dengan perilaku yang tidak malu dilakukan anak dan mengidentifikasi masalah; (j) mendorong anak untuk menjelaskan apa yang terjadi jika anak melakukan yang tidak diharapkan (melepas pakaian luar dan dalam di ruang terbuka, dan meminta anak menentukan bagaimana harus berperilaku); (k) menjelaskan pada anak kapan akan bukan pakaian, di mana, dan siapa yang boleh membantu dan

tanyakan mengapa anak harus melakukannya; (l) berbagi cerita dengan anak/pengalaman mediator terkait topik; (m) menyesuaikan diri dengan aktivitas/permainan anak; (n) mengembangkan rencana anak untuk berperilaku sesuai dalam berpakaian dan malu; (o) mendorong anak menjelaskan rencananya terkait membuka pakaian dan memakainya; (p) perhatikan perilaku anak sehari-hari.

Materi Pendidikan Seks

Materi pendidikan seks bagi anak usia dini disesuaikan dengan nilai Islam terdiri dari : (1) Etika ke kamar Orang tua; (2) Malu kalau tidak berbusana atau malu tidak menutup kemaluannya, malu kemaluannya di lihat orang lain, malu jika buang air kecil atau besar tidak di toilet; (3) belajar berpakaian yang menutup aurat bagi anak laki-laki dan bagi anak perempuan, (4) etika ke toilet dan mandi bagi anak laki-laki dan anak perempuan, (5) belajar tidur berpisah dengan orang tua ataupun dengan kakak dan adik yang berbeda jenis kelamin, (6) Perilaku anak jika berhadapan dengan situasi yang rawan kekerasan seksual, (7) Doa sebelum berangkat sekolah, sebelum belajar, sebelum pergi main dengan teman-teman, dan do'a pulang sekolah.

Media Pendidikan Seks

Pada prinsipnya orang tua ataupun guru dapat mengembangkan dan memilih sendiri media yang sesuai minat dan jenis kelamin anak. Media berupa alat permainan, dapat dibuat ataupun APE yang dibeli jadi. Alat permainan anak laki-laki dan alat permainan anak perempuan seperti robot, boneka anak laki-laki maupun boneka anak perempuan, pasir, buku cerita, peralatan sandiwara boneka, gambar, lukisan, mainan toilet, mainan dari plastisin yang dibentuk atau mainan terkait rumah yang disukai anak serta dapat menggunakan media video khusus pendidikan seks AUD Islami

Sasaran

Model ini dapat digunakan untuk anak usia 3-6 tahun dan para orang AUD

Waktu dan Tempat

Bagi anak dapat dilaksanakan ketika anak bermain di rumah, di lembaga PAUD, bermain di luar rumah dengan keterlibatan orang tua ataupun guru PAUD. Untuk orang tua

dapat diberikan pada saat acara parenting di sekolah atau di kelompok ibu-ibu posyandu dan penyelenggara PAUD sejenis.

Peran Orang tua atau guru PAUD:

Orang tua dan guru memainkan peran utama untuk menjaga pandangan anak dari porno, adegan terkait hubungan seksual meskipun berbentuk kartun sekalipun. Dalam MLE guru dan orang tua berperan sebagai mediator antara pengetahuan yang sudah dimiliki anak dengan pengetahuan baru (terkait topik), memahami anak dan kesukaannya, menciptakan situasi yang menyenangkan, terlibat dengan aktivitas ataupun permainan anak, memilih situasi aktivitas-permainan yang tepat untuk mediasi anak tentang pendidikan seks, mempersiapkan media yang memudahkan anak mengeksplorasi ide.

Evaluasi

1. Kisi - kisi pertanyaan yang diajukan pada anak merupakan pengembangan konsep pendidikan seks sejak dini berdasarkan perspektif Islam dikemukakan Abdullah Nasih Ulwan yang bersumber Al qur'an dan As sunnah. Adapun yang harus dilakukan adalah:
 - a. mengajarkan anak etika minta izin untuk memasuki kamar orang tua.
 - b. memelihara rasa malu pada anak kalau alat reproduksinya dilihat orang, sehingga anak akan selalu menutupi kemaluannya, dan ini menjadi cikal bakal untuk anak memprotek orang lain untuk melihat apalagi memegang dan berbuat senonoh pada kemaluannya.
 - c. mengajarkan etika melihat, sehingga adab atas aurat yang boleh dilihat dan tidak boleh dilihat sesuai usia perkembangan seseorang,
 - d. mengajarkan anak berdoa memohon perlindungan Allah SWT
 - e. mengajarkan akhlaq yang mulia, sehingga anak mampu menolak dengan santun suatu ajakan yang sekiranya tidak baik atau bertentangan norma agama
2. Selanjutnya untuk mengevaluasi peningkatan pemahaman orang tua tentang pendidikan seks bagi anak usia yang akan diukur adalah :
 - a. Perkembangan kognitif dan perkembangan seks anak
 - b. Pentingnya interaksi dan komunikasi dengan anak dalam bermain.
 - c. Kasus-kasus kekerasan seksual dan penyebabnya

- d. Karakteristik Pelaku dan orang-orang yang perlu diwaspadai sikapnya.
- e. Anak-anak yang cenderung jadi korban
- f. Bahaya pornografi bagi anak
- g. Mencegah anak dari kekerasan seksual dengan MLE

Alat evaluasi: evaluasi pada anak dapat dilakukan dengan instrumen yang dibuat untuk mengukur pengetahuan anak tentang perilaku yang tepat sebagai laki-laki ataupun perempuan yang memprotek dirinya dari kekerasan seksual dari orang-orang terdekat di lingkungan tempat tinggal dan lingkungan bermain anak, serta sikap dan perilaku anak laki-laki terhadap anak perempuan sebaliknya anak perempuan terhadap anak laki-laki.

Instrumen Pengumpulan Data Kemajuan Anak Usia Dini (Anak umur 4-6 tahun)

Pertanyaan bentuk gambar dan pertanyaan terbuka:

1. Apakah anak – anak berani tidur sendiri?
2. Siapa yang suka menemani anak – anak tidur?
3. Beranikah anak – anak didalam kamar mandi sendirian?
4. Anak-anak hebat bisa tidur sendiri, sebelum tidur pipis dulu, dan kalau malam hari ingin buang air lalu ingin dibantu ibu maka sebelum ke kamar ayah ibu apakah anak-anak mengetuk pintu terlebih dahulu ?
5. Coba anak-anak ceritakan kenapa kita perlu ngetuk pintu terlebih dahulu?
6. Kalau siang hari waktu ibu sama ayah sedang tidur siang bolehkah anak-anak langsung masuk ?
7. Kalau habis mandi, langsung keluar kamar mandi tanpa baju/handuk bolehkah ?
8. Di mana boleh buka baju, pakaian dalam ?
9. Apakah anak – anak merasa malu jika terbuka bajunya dibagian perut ?
10. Kenapa anak – anak merasa malu jika terlihat bagian perut atau paha atas?
11. Bagaimanakah cara kita berpakaian? Bagian mana tubuh kita yang harus tertutup?
12. Bolehkah kita masuk toilet untuk buang air kecil / buang air besar ditemani didalam kamar mandi oleh teman?
13. Bagaimana jika anak – anak diminta orang yang sudah besar untuk membuka baju?
14. Bolehkah ada orang lain yang membantu anak-anak ke toilet ? Siapa yang boleh membantu di rumah ? Siapa yang boleh membantu di sekolah ?

15. Bagaimana cara anak – anak menolak ketika tidak mau dipegang tangan oleh orang yang tidak dikenal?
16. Bolehkah anak laki-laki bareng anak perempuan ke kamar mandi/toilet ?
17. Apakah anak laki-laki boleh kasar sama anak perempuan ?
18. Kenapa tidak boleh kasar pada anak perempuan ?
19. Kepada siapa kita harus berdo'a memohon keselamatan ?
20. Kapan saja kita harus berdo'a ?

Pertanyaan obyektif sesuai gambar

Coba sebutkan dari gambar – gambar berikut mana yang boleh dan mana yang tidak boleh. (Ditunjukkan gambar – gambar yang terkait dengan item – item pertanyaan diatas)

Pertanyaan untuk Orang tua setelah Parenting pendidikan seks adalah:

1. Bagaimana tingkat perkembangan kognitif dan seks anak ?
2. Anak-anak seperti apa yang bisa menjadi korban kekerasan seksual ?
3. Siapa saja orang-orang yang perlu diwaspadai sebagai pelaku kekerasan seksual pada anak ?
4. Apa yang akan dilakukan dalam menciptakan interaksi dan komunikasi akrab dengan anak ?
5. Sebutkan karakteristik Pelaku dan orang-orang yang cenderung jadi pelaku ?
6. Jelaskan Etika-etika apa saja yang perlu diajarkan pada anak terkait dirinya dan berperilaku di lingkungan?
7. Apa yang akan dilakukan untuk melindungi anak dari pornografi ?
8. Doa-doa apa yang perlu dibiasakan pada anak ?

Sedangkan Modul Pelatihan yang diberikan kepada guru disajikan berikut ini.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Usia perkembangan 0-6 tahun yang diidentikkan dengan golden age, merupakan usia strategis dan urgen untuk memberikan rangsangan pada perkembangan seluruh aspek kepribadian anak, dalam hal ini tidak terkecuali dalam penanaman nilai-nilai moral dan agama sebagai landasan bersikap dan berperilaku. Untuk itu kemampuan orang tua maupun guru dalam menciptakan situasi dan sekaligus memilih aktivitas tepat bagi pembentukan perilaku bermoral pada anak sangat penting. Hal ini mengingat dunia anak usia dini bukanlah sama dengan anak Sekolah yang banyak dituntut menguasai sejumlah pengetahuan melalui pembelajaran terstruktur dan formal. Dunia anak usia dini adalah dunia bermain, dan peningkatan pengetahuan, keterampilan, pembentukan sikap pada anak juga dilakukan melalui bermain.

PAUD diberikan di rumah dan melalui lembaga PAUD berupa Taman Penitipan Anak (TPA) atau day care, Kelompok Bermain (play group), dan Taman Kanak-Kanak ataupun Raudhatul Athfal.

PAUD merupakan salah satu wahana pendidikan dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Tugas utama PAUD adalah membantu tumbuh kembang anak pada aspek fisik-motorik, sosio-emosional, moral agama, bahasa, kognitif, seni dan kreativitas.

Berkenaan dengan hal tersebut, guru/pembimbing/tutor yang merupakan sumber daya manusia (SDM) utama di PAUD perlu ditingkatkan kompetensinya secara terus menerus agar mampu memberikan yang terbaik membantu tumbuh kembang anak.

Upaya peningkatan kompetensi Pendidik di PAUD, khususnya dalam pendidikan seks perlu didukung perangkat dan sumber belajar yang memadai. Untuk itu, bahan belajar berupa modul mandiri ini adalah salah satu pilihan dalam rangka peningkatan kompetensi pendidik.

Modul ini disusun dalam rangka penyelenggaraan pelatihan bagi guru PAUD tentang implementasi model pendidikan seks bagi anak usia dini melalui Mediated Learning Experience (MLE) adaptif. Model yang akan dilatihkan ini dirumuskan berdasarkan kajian teoritik dan fakta lapangan tentang kekerasan seksual pada anak usia dini.

Modul ini disusun dengan menggunakan pendekatan kompetensi, yakni salah satu cara untuk menyampaikan atau mengajarkan pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja yang

dibutuhkan dalam suatu pekerjaan. Penekanan utamanya adalah tentang apa yang dapat dilakukan seorang pendidik dalam membuat anak menjadi lebih cerdas dan lebih sensitif terhadap bahaya kekerasan seksual yang bisa mengancamnya. Hal ini sejalan dengan tujuan digunakannya pendekatan MLE dalam pendidikan anak usia dini yaitu MISC atau *more intelligent and sensitive children*. Dikatakan lebih cerdas karena melalui pendidikan seks oleh guru PAUD anak akan mengalami pengalaman mediasi yang optimal diantaranya memiliki pengendalian diri yang baik (*self regulation*), memiliki strategi dalam memecahkan masalah (*problem solving*), dan *representasional thinking* dalam melindungi dirinya dari tindakan kekerasan seksual dari orang-orang di lingkungannya. Selanjutnya orang tua anak usia dini melalui parenting yang diberikan oleh guru PAUD akan mampu memiliki pengetahuan dan pemahaman yang memadai tentang kekerasan seksual pada AUD, dan upaya-upaya preventif yang perlu dilakukan orang tua.

B. Tujuan

Secara umum setelah mempelajari modul ini diharapkan guru PAUD memiliki, pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam melaksanakan pendidikan seks bagi anak usia dini dengan pendekatan MLE yang adaptif dengan nilai-nilai Islam.

Secara khusus setelah mempelajari modul ini, diharapkan peserta pelatihan mampu:

1. Memahami pengertian, bentuk kekerasan seksual yang mungkin dialami anak usia dini, dan karakteristik korban, pelaku, dan lingkungan pada tindak kekerasan seksual.
2. Menguraikan Konsep dan Implementasi Mediated Learning Experience (MLE) bagi pembelajaran anak usia dini
3. Membedakan pendidikan seks dalam pandangan Islam dengan pendidikan seks umum
4. Mensimulasikan langkah-langkah pendidikan seks pada anak usia dini sesuai prosedur MLE

C. Kompetensi Dasar dan Indikator Keberhasilan

Adapun Kompetensi Dasar dan Indikator Keberhasilan yang harus dicapai melalui modul ini adalah sebagai berikut :

Kompetensi Dasar	Indikator Keberhasilan
1.0 Menjelaskan tentang pengertian kekerasan seksual, dan bentuk-bentuk tindakan kekerasan seksual yang perlu diantisipasi pendidik	1.1 Pengertian Kekerasan seksual dikuasai sesuai referensi 1.2 Bentuk-bentuk kekerasan seksual diklasifikasi 1.3 Karakteristik korban, pelaku dan lingkungannya diidentifikasi
2.0.Mendeskripsikan Konsep, Implementasi Mediated Learning Experience (MLE) bagi pembelajaran anak usia dini	2.1 Pengertian MLE dapat dijelaskan 2.2 Aspek-aspek MLE dapat diuraikan 2.3.Langkah-langkah implementasi MLE pada AUD diuraikan
3.0 Menguraikan tentang pendidikan seks dalam pandangan Islam	3.1.Pendidikan seks dalam pandangan umum dapat dibedakan dengan pendidikan seks dalam Islam. 3.2 Tanggung jawab pendidikan seks bagi anak usia dini dapat diidentifikasi
4.0. Mensimulasikan langkah-langkah pendidikan seks pada anak usia dini pendekatan MLE adaptif sesuai prosedur	4.1 Simulasi langkah-langkah pendidikan seks dengan pendekatan MLE adaptif dapat dilakukan.

D. Ruang Lingkup

Modul ini terdiri dari 5 Bab yang meliputi: Pendahuluan, Hand out Kekerasan Seksual, Mediated Learning Experience, Pendidikan seks dalam Islam, Kegiatan Pembelajaran, Evaluasi , Kunci Jawaban, Penutup, Daftar Pustaka, dan Glosarium.

E. Cara Menggunakan Modul

Agar dapat menguasai materi modul ini, beberapa hal yang harus diperhatikan adalah:

1. Pahami tujuan dan indikator pencapaian Kompetensi tiap kegiatan pembelajaran.

2. Yakinkan bahwa Anda telah benar-benar menguasai suatu kegiatan pembelajaran sebelum Anda mempelajari Kegiatan pembelajaran selanjutnya.
3. Bila anda mempelajari modul ini melalui bimbingan maka anda dapat bertanya dan meminta penjelasan atau mendemonstrasikan hal-hal yang belum dipahami.
4. Lakukan aktivitas pembelajaran sesuai petunjuk.
5. Kerjakan latihan dan tugas yang diberikan setelah anda mempelajari dan kuasai materi tersebut.
6. Gunakan kunci jawaban untuk mengecek kebenaran jawaban anda.
7. Untuk kegiatan praktek, gunakan format penilaian yang disediakan, agar kompetensi yang diharapkan dapat tercapai.

F. Siapa yang Dapat Mengambil Manfaat dari Modul ini

Modul Pelatihan ini secara khusus dirancang untuk melatih guru-guru PAUD formal dan non formal yang memiliki peserta didik usia 3-6 tahun, namun modul ini dan konten materi dapat digunakan untuk program parenting bagi para orang tua anak usia dini (AUD).



BAB II

KEGIATAN PEMBELAJARAN 1

KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK USIA DINI

Tujuan Khusus Pembelajaran

Setelah mempelajari topik ini, Anda diharapkan mampu:

1. Menjelaskan tentang pengertian kekerasan seksual,
2. Menjelaskan bentuk-bentuk tindakan kekerasan seksual yang perlu diantisipasi pendidik
3. Menjelaskan Karakteristik korban, pelaku dan lingkungannya anak yang mendapatkan kekerasan seksual

Indikator pencapaian tujuan

1. Pengertian Kekerasan seksual dikuasai sesuai referensi
2. Bentuk-bentuk kekerasan seksual diklasifikasi
3. Karakteristik korban, pelaku dan lingkungannya diidentifikasi

Deskripsi

Topik ini berhubungan dengan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dibutuhkan dalam memahami kasus-kasus kekerasan seksual pada anak usia dini dan tergerak untuk melakukan upaya preventif.

Aktivitas Pembelajaran

Buatlah kelompok diskusi (4-5 orang/kelompok)

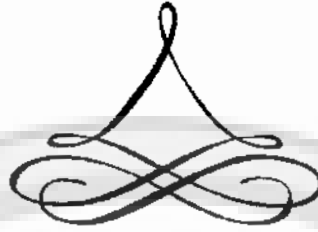
Setiap orang membaca hand out (materi I) berikut dengan cepat !

Setiap Kelompok membuat pertanyaan sebanyak 5 pertanyaan, dan membuat jawaban

Kelompok yang satu dengan kelompok lain saling mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan dari kelompok lain.

Setiap kelompok membuat kesimpulan bacaan di satu lembar kertas plano

MATERI POKOK 1



KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK USIA DINI

A. Pengertian Kekerasan Seksual

Awal mulanya istilah tindak kekerasan pada anak atau *child abuse* dan *neglect* dikenal dari dunia kedokteran. Sekitar tahun 1946, Caffey-seorang radiologist melaporkan kasus cedera yang berupa gejala-gejala klinik seperti patah tulang panjang yang majemuk (*multiple fractures*) pada anak-anak atau bayi disertai pendarahan subdural tanpa mengetahui sebabnya (*unrecognized trauma*). Dalam dunia kedokteran, istilah ini dikenal dengan istilah *Caffey Syndrome* (Ranuh, 1999).

Barker (Hurairah, 2006) mendefinisikan *child abuse* merupakan tindakan melukai berulang-ulang secara fisik dan emosional terhadap anak yang ketergantungan, melalui desakan hasrat, hukuman badan yang tak terkendali, degradasi dan cemoohan permanen atau kekerasan seksual. Kekerasan seksual merupakan bentuk kontak seksual atau bentuk lain yang tidak diinginkan secara seksual. Kekerasan seksual biasanya disertai dengan tekanan psikologis atau fisik (Matlin, 2008).

B. Bentuk kekerasan Seksual

Kekerasan seksual (*sexual abuse*) merupakan jenis penganiayaan yang biasanya dibagi dua dalam kategori berdasar identitas pelaku, yaitu:

1. Familial Abuse

Termasuk familial abuse adalah incest, yaitu kekerasan seksual dimana antara korban dan pelaku masih dalam hubungan darah, menjadi bagian dalam keluarga inti. Dalam hal ini termasuk seseorang yang menjadi pengganti orang tua, misalnya ayah

tiri, atau kekasih, pengasuh atau orang yang dipercaya merawat anak (Bogorad,1998). Lebih lanjut Bogorad menyatakan seorang peneliti menyatakan bahwa lebih dari 70% dari pelaku adalah anggota keluarga dekat atau seseorang yang sangat dekat dengan keluarga. Peneliti lain menyatakan bahwa sekitar 30% dari semua pelaku pelecehan seksual yang berkaitan dengan korban mereka, 60% dari pelaku adalah kenalan keluarga, seperti pengasuh, tetangga atau teman dan 10% dari pelaku dalam kasus-kasus pelecehan seksual anak orang asing (Webber, 2008).

Mayer (Jaffe, 1986) menyebutkan kategori incest dalam keluarga dan mengaitkan dengan kekerasan pada anak. Kategori pertama, sexual molestation (penganiayaan). Hal ini meliputi interaksi noncoitus, petting, fondling, exhibitionism, dan voyeurism, semua hal yang berkaitan untuk menstimulasi pelaku secara seksual. Kategori kedua, sexual assault (perkosaan), berupa oral atau hubungan dengan alat kelamin, masturbasi, fellatio (stimulasi oral pada penis), dan cunnilingus (stimulasi oral pada klitoris). Kategori terakhir yang paling fatal disebut forcible rape (perkosaan secara paksa), meliputi kontak seksual. Rasa takut, kekerasan, dan ancaman menjadi sulit bagi korban. Mayer mengatakan bahwa paling banyak ada dua kategori terakhir yang menimbulkan trauma terberat bagi anak-anak, namun korban-korban sebelumnya tidak mengatakan demikian.

2. Extrafamilial Abuse

Kekerasan seksual yang digolongkan extrafamilial abuse ini dilakukan oleh orang lain di luar keluarga korban, dan hanya 40% yang melaporkan peristiwa kekerasan. Kekerasan seksual yang dilakukan oleh orang dewasa dikenal sebagai pedophile, yang menjadi korban utamanya adalah anak-anak. Pedophilia diartikan "menyukai anak-anak" (deYong dalam Tower, 2002).

Menurut Hall (Christopoulos, 1987), sekitar 95% dari insiden pelecehan seksual terhadap anak usia 12 dan lebih muda dilakukan oleh pelaku yang memenuhi kriteria diagnostik untuk pedofilia, dan bahwa orang-orang tersebut menyusun 65% dari pelaku penganiayaan anak. Penganiaya anak pedofil melakukan tindakan seksual lebih dari sepuluh kali terhadap anak-anak dari penganiaya anak nonpedofil.

3. Pelecehan Seksual

Pelecehan seksual terhadap anak adalah suatu bentuk penyalahgunaan anak di mana orang dewasa atau pelanggaran yang dilakukan oleh remaja yang lebih tua terhadap seorang anak untuk mendapatkan stimulasi seksual. Bentuk pelecehan seksual anak termasuk meminta atau menekan seorang anak untuk melakukan aktivitas seksual, paparan senonoh dari alat kelamin kepada anak, menampilkan pornografi kepada anak, kontak seksual yang sebenarnya terhadap anak, kontak fisik dengan alat kelamin anak, melihat alat kelamin anak tanpa kontak fisik, atau menggunakan anak untuk memproduksi pornografi anak. Pelecehan seksual terhadap anak – anak marak terjadi saat ini. Hal ini bisa terjadi dimana saja dan dalam bentuk yang berbeda – beda. Akan tetapi pada umumnya pelecehan seksual pada anak (*child sexual abuse*) terjadi sebagai akibat dari penyimpangan seksual orang dewasa seperti kaum pedophil.

Menurut Hall (Christopoulos, 1987), sekitar 95% dari insiden pelecehan seksual terhadap anak usia 12 dan lebih muda dilakukan oleh pelaku yang memenuhi kriteria diagnostik untuk pedofilia, dan bahwa orang-orang tersebut menyusun 65% dari pelaku penganiayaan anak. Penganiayaan anak pedofil melakukan tindakan seksual lebih dari sepuluh kali terhadap anak-anak dari penganiayaan anak nonpedofil.

C. Karakteristik Korban, Pelaku, dan Lingkungan Kasus

1. Kasus kekerasan seksual pada usia dini dapat terjadi pada anak usia mulai 2-6 tahun
2. Pelaku adalah orang terdekat anak antara lain: sopir, tetangga, pemilik kontrakan, sepupu, teman-teman bermain anak, ayah tiri, dan bapak kandung.
3. Usia pelaku ada yang masih anak, ada yang remaja, dewasa dan tua
4. Kasus terjadi pada keluarga ekonomi kelas atas namun sibuk, dan sebagian besar pada keluarga tidak mampu,
5. Anak ditinggalkan-dititipkan dengan kakaknya yang laki-laki ataupun dengan teman ibu laki-laki, atau nenek-kakek tanpa pengawasan yang ketat.

6. Bentuk kekerasan seksual berupa: dilihat kemaluannya, dipegang-pegang, dicolok-colok, bicara cabul, dan perlakuan tidak senonoh lainnya pada kelamin ataupun dubur anak, pelaku memperoleh kepuasan seks melalui tindakannya.
7. Pelaku usia tua, dewasa, remaja atau anak yang lebih tua dari anak usia dini adalah anak yang pernah atau sering melihat adegan porno, melalui handphone, video, punya teman-teman yang sering membicarakan perilaku porno, tinggal bersama keluarga yang anggota keluarga perempuan senang menggunakan pakaian seksi bahkan melihat ibunya sering berkencan dengan laki-laki lain, atau sekat rumah hampir tak ada.
8. Kondisi rawan bagi kekerasan seksual juga terjadi pada keluarga di mana anak laki-laki dengan anak perempuan tidur bersama ditambah lagi dengan kontrol lemah dari orang dewasa.
9. Kasus terjadi pula pada anak dari keluarga berpendidikan dengan pengawasan nenek yang juga berpendidikan, hanya karena kurang waspada punya famili remaja nakal.
10. Korban kekerasan seksual sebagian besar adalah anak perempuan, sedangkan anak laki-laki jadi korban dan mengalami penyimpangan seksual karena sering melihat pakaian seksi, adegan porno, dan perkataan cabul dari lingkungannya.
11. Keluhan anak yang mendapat kekerasan seksual bermacam-macam: sakit pada kemaluannya, infeksi, demam, sakit buang air kecil, panas tanpa sebab, takut, murung atau diam tak mau bermain. Anak yang biasa dibiarkan, kurang diperhatikan cenderung hanya diam dan takut dan tidak dapat menceritakan kejadian.
12. Tempat kejadian bermacam-macam; di kamar mandi ketika anak mandi, atau buang air kecil, di rumah tetangga, di rumah sendiri, di sekolah, di tempat bermain ketika bersama-sama dengan anak-anak lain atau dengan saudara sepupu yang laki-laki. Anak perempuan yang lebih kecil bisa jadi objek bagi anak-anak laki-laki yang lebih tua usianya baik yang masih usia anak, sudah remaja, dewasa, maupun usia tua.

13. Pelaku kekerasan seksual laki-laki dewasa ataupun tua adalah yang banyak di rumah, pengangguran, dengan istri tidak sedang berada di rumah.



BAB III
KEGIATAN pembelajaran 2
KONSEP & IMPLEMENTASI (MLE) AUD

Tujuan Khusus Pembelajaran

Setelah mempelajari topik ini, Anda diharapkan mampu:

1. Mendeskripsikan Pengertian MLE.
2. Menjelaskan Aspek-aspek MLE.
3. Menguraikan Prosedur implementasi MLE pada AUD

Indikator Pencapaian Tujuan

1. Pengertian MLE dapat dijelaskan
2. Aspek-aspek MLE dapat diuraikan
3. Langkah-langka implementasi MLE pada AUD diuraikan

Deskripsi

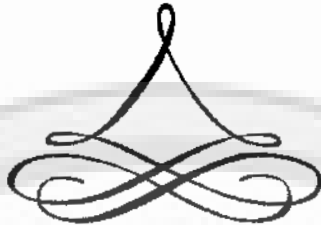
Topik ini berhubungan dengan pengetahuan, keterampilan dan sikap terkait dengan pendekatan dalam pembelajaran Anak Usia Dini, khususnya tentang pengertian mediated learning experience, tujuan dan prosedurnya yang dikemukakan para tokoh MLE.

Aktivitas Pembelajaran

Buatlah kelompok diskusi (4-5 orang/kelompok) untuk 4 atau 6 kelompok. Kelompok 1,3 mintalah mempelajari Konsep dan aspek-aspek MLE, selanjutnya kelompok 2, 4 diminta mempelajari langkah-langkah implementasi MLE, dan membuat contoh aplikasi pada salah satu atau lebih aktivitas bermain anak di PAUD. Setiap kelompok membuat rangkuman kemudian kelompok 1,3 menyatukan rangkuman, dan kelompok 2,4 menyatukan rangkuman materi dengan dua contoh (satu contoh aktivitas hasil rumusan kelompok 2 dan satu contoh aktivitas hasil rumusan kelompok 4). Kembali ke kelompok masing-masing, kemudian juru bicara dari kelompok 1 berkunjung ke kelompok 2 kemudian menyampaikan hasil diskusinya, dan sebaliknya. Hal yang sama juga dilakukan kelompok 3 ke 4 dan 4 ke 3. Presentasi hasil rangkuman kelompok.

MATERI POKOK 2

KONSEP & IMPLEMENTASI (MLE) PAUD



A. Konsep MLE

Mediated Learning Experience (MLE) adalah pengalaman belajar melalui mediasi. MLE merupakan konsep yang diperkenalkan oleh Klein mengenai intervensi dini untuk membantu anak dalam belajar agar membawa hasil yang diharapkan. MLE merupakan bagian dari kerangka teoritis Cognitive Modifiability yang didasarkan pada konseptualisasi intelegensi sebagai kapasitas organisme menggunakan pengalaman-pengalaman sebelumnya untuk belajar di periode berikutnya (Klein, 1996).

Mediated learning experience adalah proses yang aktif yaitu menggunakan lingkungan anak dengan cara bereaksi terhadap rangsangan lingkungan. Klein (1996) mengemukakan bahwa: "*Mediation is an active process. The mediator acts upon the stimulus by selecting, focusing, framing, providing meaning and locating the stimulus in the time and space. The mediation enable the individual to benefit from experience; it prepares him to learn, to become medified*". Artinya mediasi adalah serangkaian proses aktif, dimana mediator menseleksi stimulus, memfokuskan orang yang dimediasi, membentuk framing/bingkai ide, memaknai dan menempatkan stimulus yang ingin disampain pada waktu dan ruang yang tepat. Proses mediasi memungkinkan individu memperoleh manfaat melalui pengalaman, yang membuatnya belajar, untuk menjadi termediasi/terhubung ke-apa yang dipelajari.

Mediated Learning Experience (MLE) sama seperti Coaching, yang membantu seorang anak, dan tujuan MLE adalah membantu anak memiliki skill yang lebih tinggi dan menjadi pembelajar yang mandiri, dan MLE dibutuhkan ketika apa yang akan dipelajari anak, tidak dapat dikuasai anak tanpa ada yang memdiasi. Dengan MLE mediator membimbing agar anak menemukan strategi belajar sendiri.

Terkait dengan pendidikan khususnya bimbingan bagi anak, maka mediasi dapat dimaknai sebagai interaksi antara mediator, dengan anak yang dimediasi untuk meningkatkan kapasitas kognitif anak dalam memperoleh pengetahuan dan untuk berfikir pada level yang lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Feuerstein (1979) dalam Joseph Seabi (2012: 36) bahwa: "*Mediated learning experience (MLE) refers to those "human interactions that generate the capacity of individuals to change, to modify themselves in the direction of greater adaptability and toward the use of higher mental processes"*"

MLE yang dikemukakan Feuerstein berakar dari teori "*cognitive structure modifiability*" yang dikembangkan dari teori kognitif Piaget. Kemampuan individu memodifikasi menurut Feuerstein sangat tergantung pada kuantitas dan kualitas MLE yang ditunjukkannya (Feuerstein et al., 1986 dalam Todor, 2013). Lebih lanjut Feuerstein menjelaskan bahwa: "*Cognitive modifiability refers to the ability of human beings to change their own cognitive functioning structure in order to adapt to situations that occur throughout their life.*" Artinya kemampuan modifikasi kognitif merupakan kemampuan individu untuk mengubah struktur fungsi kognitifnya sendiri untuk beradaptasi dengan situasi yang ada dalam kehidupannya. Dalam peningkatan kemampuan kognitif anak-anak yang kesulitan melalui mediated learning Feuerstein tidak mengabaikan afektif dan konatif (emosi, motivasi dan situasi sosial).

Feuerstein (dikutip Todor; 2013 juga menyatakan dalam melakukan MLE pada anak sangat penting disadari peran dan aktivitas bersama anak, karena mediasi berdasarkan kemampuan anak untuk memodifikasi potensi kemampuan kognitifnya. Untuk ada beberapa criteria utama dalam Mediasi meliputi:

a. *Mediation of intentionality and reciprocity* (intensitas dan timbal balik mediasi)

Mediator mengimplementasikan intensionalitas ketika membimbing interaksi menuju tujuan, memilih, mengorganisir dan menafsirkan rangsangan tertentu. Selanjutnya Timbal balik perlu di cek untuk mengetahui apakah respon anak yang dimediasi baik, untuk mengetahui responsive tidaknya anak pada pembelajaran. Timbal balik merupakan isu utama dalam perkembangan anak, karena melalui timbal balik anak menyadari bahwa tindakan-tindakan menjadi penentu dalam tindakan dengan dunianya.

b. Mediation of meaning

Mediasi makna adalah prinsip kekuatan dan emosional yang dibutuhkan mediator untuk memastikan bahwa stimulus disajikan terjangkau oleh anak. Mediasi makna terjadi ketika mediator mengkomunikasikan tentang orang lain maupun tujuan suatu kegiatan. Pemaknaan ditandai perubahan tingkat kognitif maupun tingkat emosional; nilai-nilai dan keyakinan yang dikomunikasikan sesuai level kognitif dan energi serta antusias emosi anak pada stimulus.

c. Mediation of transcendence

Mediasi transcendence terjadi ketika mediator bertindak untuk memperluas pengalaman anak melampaui level pengetahuannya saat itu, dengan maksud memperkenalkan prinsip, konsep ataupun strategi yang dapat digunakan dalam situasi baru ataupun situasi yang serupa. Cara yang dilakukan adalah mengasosiasikan peristiwa masa lalu dengan peristiwa masa depan, membuat anak berfikir reflektif untuk memahami situasi secara mendalam tentang situasi yang akan dihadapi, dan anak memecahkan masalah menggunakan pengalamannya.

B. Aspek-aspek MLE

Menurut Pnina S. Klein (1996) terdapat lima kriteria yang harus dipenuhi agar mediasi yang baik dapat terjadi, yaitu sebagai berikut; a) *Focusing-intentionality and reciprocity* (mengarahkan dan mendapatkan perhatian anak); b) *Mediation of meaning and excitement* (memberi nama dan penekanan arti); c) *Expanding and going beyond the immediate-transcendence* (memberi penjelasan lebih lanjut); d) *Rewarding-mediated feelings of competence* (memberi perasaan mampu pada anak); dan e) *Regulation of behavior-helping the child to plan before acting* (membantu anak merencanakan sebelum melakukan).

C. Prosedur Implementasi MLE

Mengacu pada dasar teori yang dijadikan landasan MLE adalah teori kognitif, maka pembelajaran dengan MLE akan lebih bersifat “meaning full learning” dengan pendekatan discovery and inquiry. Untuk itu MLE dilakukan dengan cara:

a. *Help the learner discover and understand; don't tell!* (Membantu anak menemukan dan memahami, bukan menjelaskan). Bantu anak untuk menemukan

bagaimana dan mengapa memulai, melakukan, dan merencanakan aktivitas/sesuatu, dan buatlah mereka menggunakan perencanaan dengan cara memintanya memberikan penjelasan sendiri tentang rencananya. Langkah-langkah bimbingannya adalah:

(1) *Discribing* (menggambarkan) atau eksplorasi, misal: dengan meminta anak menjelaskan gambar, apa yang diinginkan anak dengan gambar tersebut, minta menceritakan lebih lanjut tentang gambar mungkin, dari bentuk, suara, terlihat seperti apa, dan lainnya.

(2) *Analyze* (analisis) dengan meminta anak membandingkan, identifikasi masalah, dan koneksi terhadap kejadian. Adapun cara yang ditempuh antara lain: dengan bertanya pada anak bagaimana itu sama, apa yang membuatnya lari, apa yang akan terjadi jika dan apa yang terjadi jika tidak..., bagaimana perasaan anak terhadap.. kejadian, apa yang seharusnya dikerjakan sebelumnya.

(3) *Planning* (rencana) yaitu mendorong anak untuk menjelaskan: Apa yang anak harapkan akan terjadi, bagaimana memulai dan apa yang akan dilakukan anak, apa yang ingin dilakukan dan siap untuk dilakukan, dan bagaimana seharusnya melakukan suatu aktivitas.

(4) *Check* (self regulation) yaitu menjelaskan bagaimana dia akan mengetahui dirinya atau tidak akan mengetahui, bagaimana aktivitas yang dilakukan akan membantunya, kapan dan di mana saja ia seharusnya, mengapa aktivitas yang direncanakan bisa berjalan,

b. *Share Focus attention* yaitu ajak anak untuk tetap fokus pada tugas, membantu anak untuk memperhatikan bagian penting dari tugas, berbagi cerita tentang bagaimana mediator dalam mengerjakan tugas yang hamper sama pada masa lalu.

c. *Adjusting the difficulty* yaitu membantu anak menyesuaikan diri dengan aktivitas untuk mencocokkan aktivitas kebutuhan dan minat anak. (seperti mudah atau sulit dalam adaptasi).

d. *Developing a plan/Strategy* yaitu bantu anak yang di mediasi untuk mengembangkan rencana terbaik, bagaimana langkah awalnya, dan apa yang ingin dia lakukan serta bagaimana ia mengetahui rencananya berjalan., dan seterusnya.

e. *Expecteting explanation of Choice* yaitu mendorong anak untuk menjelaskan alasan untuk memilih rencana. Ini menolong anak memahami semua bagian dari

perencanaan. Anak bisa belajar menyimpulkan dan melihat hubungan antara yang ia kerjakan dengan apa yang akan terjadi serta melihat hubungan antara apa yang telah diketahuinya dengan apa yang baru diketahuinya.

f. *Noticing accomplishments* (Melihat prestasi).

Perhatikan atau mencari prestasi anak; memuji dan menjelaskan secara spesifik mengapa mereka layak pujian ini. Ini membantu anak untuk mendapatkan gambaran dari diri mereka sendiri dan bagaimana mereka bisa sukses. Misalnya: kamu terlihat benar-benar berhati-hati melihat bahaya.

g. *Expanding to other times and events* (Memperluas ke lain waktu dan peristiwa).

Membantu anak untuk melampaui apa yang mereka lakukan sekarang dengan membandingkan, berhubungan dan memperluas untuk lain waktu dan peristiwa. Ini membantu anak untuk mengantisipasi dan mencari aturan yang membantu mereka dalam berbagai cara. Misalnya: Kapan atau di mana kamu mungkin menggunakan rencana ini?.

BAB IV
AKTIVITAS PEMBELAJARAN 3
PENDIDIKAN SEKS DALAM PANDANGAN ISLAM

Tujuan Khusus Pembelajaran

Setelah mempelajari topik ini, Anda diharapkan mampu: Menguraikan tentang pendidikan seks dalam pandangan Islam.

Indikator Pencapaian Tujuan Pembelajaran:

1. Pendidikan seks dalam pandangan umum dapat dibedakan dengan pendidikan seks dalam Islam
2. Tanggung jawab pendidikan seks bagi anak usia dini dapat diidentifikasi

Deskripsi

Topik ini berhubungan dengan pengetahuan, keterampilan dan sikap terkait dengan pendidikan seks dalam perspektif Islam, yang diuraikan berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist, serta pandangan para ulama.

Aktivitas Pembelajaran

Untuk menguasai ini peserta didik di bagi 4-6 kelompok

Setiap Kelompok melakukan brainstorming menggali pendapat, pengetahuan maupun pengalaman anggota kelompok tentang pendidikan seks dalam Islam dan perbedaannya dengan pendidikan seks secara umum.

Selanjutnya setiap kelompok merumuskan hasil diskusi di kertas plano.

Peserta membaca hand out (materi 3) dan membandingkan dengan hasil brainstorming, kemudian merumuskan hal-hal pokok yang harus dijadikan muatan dalam pendidikan seks dalam Islam bagi anak usia dini. Selanjutnya masing-masing kelompok merumuskan tentang perang dan tanggung jawab orang tua dan guru dalam pendidikan seks bagi anak usia dini.

Hasil kelompok dipresentasikan (minimal dua kelompok ditampilkan).

MATERI POKOK 3

PENDIDIKAN SEKS DALAM PANDANGAN ISLAM



A. Urgensi Pendidikan Seks

Ajaran Islam tidak mengesampingkan pendidikan seks, bahkan Islam sangat menekankan pentingnya proteksi anak terhadap tindakan kekerasan seksual. Cara pertama yang harus dilakukan orang tua pada anak adalah mengajarkan anak etika minta izin untuk memasuki kamar orang tua. Keharusan meminta izin dalam tiga keadaan: sebelum salat fajar, waktu siang ketika orang tua biasa membuka pakaiannya/beristirahat, dan setelah salat isya (sebagaimana tercantum dalam Q.S An- Nur: 58-59). Perintah tersebut dalam menjaga agar anak tidak sampai melihat orangtua dalam hubungan seksual, dan kemudian menceritakan pada teman-temannya. Anak akan kebingungan ketika peristiwa itu terlintas dalam pikirannya, atau setiap kali membayangkan pemandangan yang pernah dilihatnya di kamar orang tua (Ulwan: 1999:4).

B. Metoda Pendidikan Seks

Islam mengajarkan untuk memelihara pandangan mata anak, dan memelihara rasa malu pada anak kalau alat reproduksinya dilihat orang. Malu dasar pertama yang perlu ditanamkan sejak dini, sehingga anak akan selalu menutupi kemaluannya, dan menjadi cikal bakal untuk anak memproteksi orang lain untuk melihat apalagi memegang dan berbuat tidak senonoh pada alat kelaminnya.

Untuk mencegah terjadinya penyimpangan seks dalam perkembangan anak laki-laki maupun perempuan Islam mengajarkan etika melihat, sehingga ada batasan aurat yang boleh dilihat dan tidak boleh dilihat sesuai usia perkembangan seseorang. Bagi anak-anak laki-laki dan perempuan di bawah umur 4 tahun belum diwajibkan menutup aurat, namun membiasakan anak kecil menutup aurat adalah lebih utama. Bagi anak di atas usia 4 tahun auratnya adalah kubul (kemaluan), dubur, dan

sekitarnya. Selain itu Islam mengajarkan pakaian yang berbeda untuk anak laki-laki dengan anak perempuan, dan pakaian anak perempuan lebih menutup seluruh tubuh, sementara anak laki-laki boleh hanya menutup dari perut sampai lutut. Islam juga mengatur hubungan antara laki-laki sesama laki-laki, dan juga anak perempuan sesama perempuan, di mana tidak boleh sampai melihat kemaluan masing-masing. Semakin meningkat usia anak akan semakin ketat aturannya untuk menjaga kehormatan diri anak agar tidak diperlakukan tidak senonoh, dan tidak menyimpang perkembangan seks nya.

Islam mengajarkan pendidikan seks dengan mengajarkan etika melihat, karena melihat merupakan pangkal dari gejala hawa nafsu. Hampir semua penyimpangan seks diawali dari melihat pasangan/objek pelampiasan seks, adegan seks secara langsung maupun melihat tidak langsung melalui tontonan, berita, bacaan, poster-gambar, ataupun situs on line.

C. Tanggung Jawab Pendidikan Seks

Dengan memperhatikan aturan yang dijelaskan di atas maka orang tua yang memiliki anak perempuan tidaklah dapat melepaskan tanggung jawabnya dalam memandikan atau mengganti pakaian anak pada sembarangan orang. Kebiasaan menutup dan menjaga aurat tidak tumbuh dengan sendiri tanpa pembiasaan oleh lingkungan sejak usia dini.

Islam meletakkan tanggung jawab pendidikan seks terutama pada orang tua dengan menghindarkan anak dari rangsangan-rangsangan seksual dengan menjalankan dua tanggung jawab yaitu: tanggung jawab pengawasan faktor internal, dan tanggung jawab pengawasan faktor eksternal.

Tanggung jawab pengawasan faktor internal antara lain:

- a. Mengajarkan anak sejak dini etika minta izin masuk kamar orang tua di tiga waktu istirahat
- b. Menghindarkan anak laki-laki yang berusia diatas 9 tahun dalam melihat perempuan-perempuan dengan perhiasan ataupun pakaian yang memberikan rangasangan seksual, dan melarang anak laki- laki memasuki ruangan atau kamar perempuan

- c. Anak laki-laki dan anak perempuan yang berusia sepuluh tahun harus dipisahkan kamarnya, dan sesama anak laki-laki tidak boleh tidur satu selimut di satu tempat tidur, demikian juga sesama anak perempuan tidak boleh satu selimut dan tidak boleh satu tempat tidur.
- d. Anak diajarkan etika melihat sejak dini, dengan batasan-batasan sesuai usia anak baik dalam dilihat orang dewasa dan oleh orang yang lebih tua usianya maupun melihat anak laki-laki maupun anak perempuan lain.
- e. Mencegah anak dari menonton gambar-gambar yang merangsang, film-film/sinetron yang mempropagandakan kebebasan pergaulan, dalam hal ini melalui televisi, handphone dan media lain.
- f. Mencegah anak bergaul dengan orang lain untuk menikmati gambar-gambar telanjang, majalah porno, cerita-cerita cabul dan lagu erotis yang mengundang rangsangan seksual. Pendidik senantiasa mengawasi anak supaya mengetahui bagaimana harus membimbingnya.

Tanggung Jawab Pengawasan faktor eksternal dengan cara pengawasan terhadap faktor dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat yang akan merusak akhlak anak, terutama tayangan film, iklan, tempat-tempat hiburan, lingkungan buruk dengan prostitusi terang-terangan maupun terselubung dan mode pakaian yang mendorong anak perempuan memperlihatkan lekuk-lekuk tubuh. Bagi anak laki-laki akan menimbulkan rangsangan seksual, bagi perempuan bisa berdampak pada perilaku genit yang menggoda. Jika sejak dini anak terbiasa dengan lingkungan yang buruk maka pada saat memasuki remaja akan mudah mengalami penyimpangan seksual.

Tanggung jawab guru PAUD adalah meningkatkan pengetahuan anak tentang dirinya, privasi diri, mengajarkan rasa malu, melakukan toilet training, turut membangun kemandirian anak untuk tidur sendiri, mandi sendiri, mengajarkan etika dan do'a sebelum ke sekolah, sebelum main, sebelum masuk dan keluar kamar mandi serta mengajarkan etika pergaulan anak laki-laki dengan anak perempuan.

Guru PAUD perlu melakukan parenting tentang pendidikan seks dalam Islam kepada para orang tua AUD terkait etika-etika yang harus diajarkan pada anak, dan proteksi anak dari orang-orang berperilaku menyimpang, tontonan terkait pornografi, dan lingkungan pergaulan yang buruk.

BAB V

KEGIATAN PEMBELAJARAN 4

Tujuan Khusus Pembelajaran

Setelah mempelajari topik ini, Anda diharapkan mampu: Mensimulasikan langkah-langkah pendidikan seks pada anak usia dini pendekatan MLE adaptif sesuai prosedur.

Indikator Pencapaian Tujuan

Simulasi langkah-langkah pendidikan seks dengan pendekatan MLE adaptif dapat dilakukan.

Deskripsi

Kegiatan pembelajaran ini terdiri dari tiga sesi:

Sesi 1: Persiapan pembelajaran dengan merumuskan Tema dan Sub-sub Tema (d disesuaikan dengan muatan pendidikan seks dalam Islam), kemudian membuat RPPM dan RPPH.

Sesi 2 : Membuat dan menyediakan media pembelajaran (alat-alat permainan yang dibutuhkan, berupa boneka anak laki-laki dan anak perempuan, panggung boneka, pasir, sudut keluarga, kertas gambar, gambar-gambar terkait pendidikan seks, dan bacaan doa-doa (audio ataupun visual & diutamakan audio visual)

Sesi 3: Setting ruang kelas dan menyiapkan media sesuai model pembelajaran yang dipilih

Sesi 4 : Bermain peran, sebagai guru dan sebagai anak usia dini

Sesi 5 : a. Simulasi pre test lisan ke AUD, Guru membuka pembelajaran,

- b. Guru Melakukan pembelajaran dengan MLE meliputi: (1) membangun hubungan guru-anak yang menyenangkan, (2) anak laki-laki dan anak perempuan memilih aktivitas bermain sesuai minatnya , (3) guru ikut bermain bersama anak, (4) menarik perhatian anak, (5) memfokuskan anak pada topik pendidikan seks, (6) mengeksplorasi pengetahuan anak tentang topik, (7) meminta anak membandingkan antara perilaku yang diharapkan muncul pada anak dengan perilaku yang tidak diharapkan

dilakukan anak terkait topik, (8) mengidentifikasi masalah; (9) mendorong anak untuk menjelaskan apa yang terjadi jika anak melakukan yang tidak diharapkan, dan meminta anak menentukan bagaimana harus berperilaku; (10) menjelaskan pada anak kapan akan berperilaku seperti pada topik dan tanyakan mengapa anak harus melakukannya; (11) berbagi cerita dengan anak/pengalaman mediator terkait topik; (12) menyesuaikan diri dengan aktivitas/permainan anak; (13) mengembangkan rencana anak untuk berperilaku sesuai topik; (14) mendorong anak menjelaskan rencananya terkait topik; (15) perhatikan perilaku anak sehari-hari.

Tema Terkait Pendidikan Seks: Aku, Lingkunganku

Sub-sub Tema dari Aku antara lain: Malu, Bajuku, Tidur, Mandi, Berpakaian, Buang air dan toilet

Sub-sub Tema dari Lingkunganku: pulang sekolah, rumah, tetangga, pasar, rumah family, orang baik dan orang jahat.

Sesi 6: Melakukan evaluasi tingkat pemahaman anak AUD dengan lisan

Aktivitas simulasi yang dilakukan dapat dirancang dengan tema maupun sub tema tersendiri yang berbeda dari contoh di atas, yang penting tetap menggunakan langkah MLE. Berikut disajikan satu contoh kegiatan simulasi yang bisa dilakukan peserta pelatihan.

Contoh Simulasi

Aktivitas pembelajaran bisa dilakukan menggunakan pendekatan kelompok dengan langkah-langkah berikut: (a) membuat RPPM dan RPPH dengan memilih tema AKU dan Orang-Orang di sekitarku, (b) memilih aktivitas permainan untuk anak- laki-laki dan anak perempuan terkait AKU dan Lingkunganku, (c) menyediakan fasilitas permainan terkait tema AKU dan Lingkunganku seperti gambar, boneka, sudut keluarga, sudut sosial masyarakat, nyanyian, (d) Membuat sub-sub tema tentang AKU antara lain: Malu, Bajuku, Tidur, Mandi, Berpakaian, Buang air dan toilet , (e) Membuat sub tema Lingkunganku: pulang sekolah, rumah,

tetangga, pasar, rumah family, orang baik dan orang jahat (f) membuat aktivitas permainan untuk masing-masing sub tema. (g) melaksanakan permainan, dan dalam aktivitas bermain, mengajak anak fokus pada salah satu topik pendidikan seks, misalnya : malu, pakaian, (h) mengeksplorasi pengetahuan anak tentang topik (malu, pakaian); (i) meminta anak membandingkan antara perilaku malu yang diharapkan muncul pada anak dengan perilaku yang tidak malu dilakukan anak dan mengidentifikasi masalah; (j) mendorong anak untuk menjelaskan apa yang terjadi jika anak melakukan yang tidak diharapkan (melepas pakaian luar dan dalam di ruang terbuka, dan meminta anak menentukan bagaimana harus berperilaku); (k) menjelaskan pada anak kapan akan bukan pakaian, di mana, dan siapa yang boleh membantu dan tanyakan mengapa anak harus melakukannya; (l) berbagi cerita dengan anak/pengalaman mediator terkait topik; (m) menyesuaikan diri dengan aktivitas/permainan anak; (n) mengembangkan rencana anak untuk berperilaku sesuai dalam berpakaian dan malu; (o) mendorong anak menjelaskan rencananya terkait membuka pakaian dan memakainya; (p) perhatikan perilaku anak sehari-hari.



3. Profil personel pengguna yang siap dan terlatih menguasai model yang dikembangkan diantaranya:
 - a. Memahami kekerasan seksual, karakteristik korban dan pelaku kekerasan atau pelecehan seksual.
 - b. Memahami situasi pemicu terjadinya kekerasan seksual.
 - c. Memahami perkembangan anak dan aktivitas yang disukai anak.
 - d. Mampu menjaga anak dari hal-hal yang cenderung mengarah pada pornografi atau pornoaksi.
 - e. Mampu membangun interaksi yang menyenangkan dengan anak dalam situasi bermain ataupun aktivitas yang mengasikkan.
 - f. Mampu mengeksplorasi pengetahuan anak tentang kekerasan dan pelecehan seksual.
 - g. Mampu meminta anak membandingkan antara perilaku yang diharapkan muncul pada anak dengan perilaku yang tidak diharapkan dilakukan anak terkait kekerasan dan pelecehan seksual.
 - h. Mampu mendorong anak untuk menjelaskan apa yang terjadi jika anak melakukan yang tidak diharapkan, dan meminta anak menentukan bagaimana harus berperilaku.
 - i. Mampu menjelaskan pada anak kapan akan berperilaku seperti pada topik dan tanyakan mengapa anak harus melakukannya.
 - j. Mampu berbagi cerita dengan anak/pengalaman mediator terkait kekerasan dan pelecehan seksual.
 - k. Mampu menyesuaikan diri dengan aktivitas/permainan anak.
 - l. Mampu mengembangkan rencana anak untuk berperilaku yang dapat menghindarkan dari kekerasan dan pelecehan seksual.
 - m. Mampu mendorong anak menjelaskan rencananya.
 - n. Mampu memperhatikan perilaku anak sehari-hari.
4. Uji coba awal dilakukan di 11 Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini di kota Bandung.

5. Adapun hasil uji coba awal ke lapangan antara lain.

Tabel 4.1 Hasil Uji Coba

No	Hasil Uji Coba
1	Setelah dilaksanakan pembelajaran Model Pendidikan Seks Islami anak sudah mulai berani tidur sendiri tanpa harus ditemani dulu sama ortunya
2	Anak mulai berani tidur sendiri karena mereka sudah mulai meyakini bahwa ada Allah SWT yang selalu menjaganya samapai ia terbangun kembali
3	Anak sudah mulai berani di kamar mandi sendirian tidak perlu ditemani oleh siapapun, kecuali ada satu anak yang masih masih takut ke kamar mandi sendirian pada waktu malam karena toiletnya di luar
4	Anak sudah mulai mengetahui etika masuk ke kamar orang tua, sehingga setiap mau masuk ke kamar orang tua ia harus mengetuk pintu kamar dulu, hal ini diperkuat oleh laporan dari ibunya ketika diwawancara oleh guru
5	Anak sudah mulai memiliki perilaku yang mencerminkan sikap taat pada aturan untuk melatih kedisiplinan dan bersikap santun kepada orang tua
6	Anak sudah mulai memiliki perilaku yang mencerminkan sikap malu dan menunjukkan anak mampu mengenali bagian tubuh yang harus ditutup/tidak diperlihatkan kepada orang lain
7	Anak sudah mulai ditanamkan untuk melakukan kegiatan yang menunjukkan anak mampu mengenali bagian tubuh yang harus dilindungi dan cara melindungi dari bahaya gigitan serangga, dan kekerasan seksual dengan berpakaian rapi, bersih, dan sopan
8	Anak sudah mulai menutup bagian tubuh yang tidak boleh terlihat, hal ini anak sudah mulai memiliki perilaku yang mencerminkan sikap hidup sehat, estetis, percaya diri, dan bertanggung jawab
9	Anak sudah tahu bagian tubuh yang boleh terlihat oleh orang lain, tetapi guru harus terus menanamkan sikap menjaga dan melindungi tubuh dari berbagai ancaman yang tidak diinginkan untuk menghindari pelecehan seksual terhadap anak yang semakin merajalela melalui kegiatan bermain, bercerita, bernyanyi, dan menggambar sesuai kebutuhan dan minat anak

10	Anak sudah mulai ditanamkan nilai-nilai islami dalam berpakaian sehingga anak sudah mengetahui bagian tubuh yang hanya boleh terlihat adalah muka dan telapak tangan bagi perempuan, sedangkan laki-laki harus terbiasa memakai baju yang bersih dan sopan
11	Anak sudah mulai mengetahui perilaku yang mencerminkan sikap mandiri dan memiliki perilaku hidup sehat, sehingga terbiasa berani masuk toilet sendiri karena Allah SWT selalu menjaganya
12	Anak sudah mulai mengenal batasan pergaulan dan ajakan atau perintah yang tidak boleh dilakukan jika hal tersebut akan membahayakan dirinya melalui simulasi role playing yang dilakukan pada saat pembelajaran
13	Anak sudah mulai mengetahui siapa saja yang boleh membantu anak ke toilet jika ia mengalami kesulitan di dalam toilet baik di rumah maupun di sekolah
14	Anak sudah mulai memiliki perilaku yang mencerminkan sikap mampu menolong dirinya sendiri dari berbagai ancaman/perlakuan yang tidak diinginkan oleh orang yang tidak dikenalnya
15	Anak sudah mulai mengenal toilet training, mulai dari doa sebelum masuk dan keluar toilet, tidak boleh satu toilet dengan teman apalagi beda jenis kelamin, tidak berteriak di dalam toilet, tidak bernyanyi, dan tidak membaca doa di dalam toilet, serta belajar membersihkan setelah BAB/BAK dengan baik dengan bimbingan guru
16	Anak sudah memiliki perilaku yang mencerminkan sikap santun sebagai cerminan akhlak mulia, saling menyayangi, saling menghargai dan saling menghormati
17	Anak sudah mulai mengetahui cara hidup rukun dan damai, tidak saling menyakiti satu sama lain, mau berbagi dan bekerjasama
18	Anak sudah mulai mengetahui untuk menjaga anak perempuan dan bersikap lembut kepadanya, karena pada dasarnya anak perempuan lebih halus dan lebih lembut oleh sebab itu anak laki-laki tidak boleh kasar kepada anak perempuan
19	Anak sudah mempercayai adanya Allah SWT melalui ciptaan-Nya, kebesaran dan kekuasaan-Nya

20	Anak sudah mulai mengenal dan menghafal doa-doa pendek sebelum dan sesudah melakukan kegiatan dengan tertib
21	Anak sudah mulai hafal doa sebelum berangkat dari rumah, sebelum pulang dari sekolah, doa masuk wc, dan doa sebelum belajar dengan tertib



BAB VI
KESIMPULAN

17 6173

Berikut ini disajikan beberapa kesimpulan berkaitan dengan penelitian ini diantaranya (1) memperoleh masukan dari hasil validasi pakar dan praktisi dalam bentuk *focus group discussion* terhadap model hipotetik yang dikembangkan dari penelitian tahap 1; (2) memperoleh perangkat pelatihan model terkaji-terevisi meliputi disain kurikulum, bahan ajar dan strategi pelatihan model kepada pengguna model terpilih; (3) memperoleh profil personel pengguna yang siap dan terlatih menguasai model yang dikembangkan dalam penelitian setelah validasi pakar dan praktisi melalui penyelenggaraan diklat; (4) memperoleh masukan hasil validasi, uji coba awal model ke beberapa lokasi di Kota Bandung; dan (5) memperoleh hasil uji coba awal ke lapangan.



UPT. PERPUSTAKAAN UNISBA

DAFTAR PUSTAKA

- At-Thahirah, Almira, (2006), *Kekerasan Rumah Tangga Produk Kapitalisme (Kritik Atas Persoalan KDRT)*, Bandung: UIN
- Carlson, B.E. (1984). *Children's observations of inter-parental violence' in: Battered Women and Their Families.* ed. A.R. Roberts, Springer, New York.
- Christopoulos, C., Cohn, D., Shaw, D., Joyce, S., Sullivan-Hanson, J., Kraft, S. and Emery, R. (1987), 'Children of abused women: adjustment at time of shelter residence', *Journal of the Marriage and the Family*, vol. 49, pp. 611-19.
- Cross, Michael; Naidoo, Devika. Review of Education, Pedagogy & Cultural Studies. Nov2012, Vol. 34 Issue 5, p227-244. 18p. DOI: 10.1080/10714413.2012.735558. , Database: Academic Search Complete
- Departemen Hukum dan Ham, (2004), *Undang-Undang No 23 tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (PKDRT)*, Jakarta
- Dinwiddie S, Heath AC, Dunne MP, Bucholz KK, Madden PA, Slutske WS, Bierut LJ, Statham DB et al (2000). *Early sexual abuse and lifetime psychopathology: a co-twin-control study.* *Psychological Medicine* (online). 30 (1): 41-52
- González HL, Palencia AP, Umaña LA, Galindo L, Villafrade M LA. Source: *Advances in physiology education* 2008 Dec 32 (4), p312 (312-6). MEDLINE Publication Type: Journal Article; Randomized Controlled Trial; Research Support, Non-U.S. Gov't. Abstract available., Database: Cochrane Central Register of Controlled Trials
- Hoon Seng, A. & Hoon Pou, L. & Seng Tan, O. (2003). *Mediated Learning Experience with Children Application Across Contexts.* Singapore: McGraw-Hill Education (Asia).
- http://www.indosiar.com/patroli/kekerasan-seksual-pada-anak_117251.html
diunggah tanggal 27 April 2014.
- Hurairah, Abu. (2006). *Kekerasan Terhadap Anak.* Bandung: Nuansa.
- Jaffe, P., Wolfe, D., and Wilson, S.K. (1990), *Children of Battered Women*, Sage Publications, California.
- Jaffe, P., Wolfe, D., Wilson, S. and Zak, L. (1986). *Family violence and child adjustment: a comparative analysis of girls' and boys' behavioural symptoms*, *American Journal of Psychiatry.* vol.143, no.1, pp.74-7.
- Klein, P.S. (1996). *Early Intervention Cross-Cultural Experience with Mediatonal Approach.* New York and London: Garland Publishing, Inc.
- Klein, Pnina. & Arnold, A. (1996). *Mediated Learning.* United State America: IRI? Sky Training and Publising, Inc.

- Krug et al. (2002). *World Report on Violence and Health* (Geneva, World Health Organization.), p. 5.
- Lembaga Bantuan Hukum untuk Perempuan dan Keadilan (LBH APIK) Jakarta. (2002). *Angka Kekerasan di Jakarta tahun 1998-2002*, Jakarta: LBH APIK
- Mathias, J., Mertin, P. and Murray, B. (1995), *The psychological functioning of children from backgrounds of domestic violence*. *Australian Psychologist*, vol.30, no.1 (March).
- Nevid, J.S; Rathus, S.A; Greene, B (1994) *Abnormal psychology in a changing world*, 2nd ed. Prentice –Hall Inc, Englewood Cliffs New Jersey.
- Seabi, Joseph. (2012). Feuerstein's mediated learning experience as a vehicle for enhancing cognitive functioning of remedial school learners in South Africa. *Australian Journal of Educational & Developmental Psychology*. Vol 12, 2012, pp. 35-45
- Seabi, Joseph; Cockcroft, Kate; Fridjhon, Peter. *Journal of Psychology in Africa*. 2009, Vol. 19 Issue 2, p161-167. 7p. , Database: Academic Search Complete
- Sue, D; Sue D; Sue, S (1994) *Understanding Abnormal Behavior*, 4th ed. Houghton Mifflin Company, Boston
- Todor, Otilia Anca (2013). *Feuerstein Instrumental Enrichment Program*. International Conference Of Scientific Paper Afases 2013. Brasov, 23-25 May 2013
- Undang-Undang No.23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak
- V. J. Felitti et al., (1998) . *Relationship of childhood abuse and household dysfunction to many of the leading causes of death in adults*. The Adverse Childhood Experiences (ACE) Study, *American Journal of Preventive Medicine*, vol. 14, pp. 245–258.
- Weber, Mark Reese., Smith, Dana M.(2010). *Outcomes of Child Sexual Abuse as Predictors of later Sexual Victimization*. Dalam *Journal of International Violence*.
- Zastrow, Charles & Bowker, Lee (1984). *Social Problems: Issues and Solutions*. Chicago: Nelson-Hall



LAMPIRAN LOGBOOK



CATATAN HARIAN (LOGBOOK)

Penelitian Hibah Bersaing	Model Pendidikan Seks bagi Anak Usia Dini melalui Disain Mediated Learning Experience Adaptif
Peneliti	Dr. Erhamwilda, M.Pd. Lilim Halimah, BHSc, MHSPY. Asep Dudi S, S.Ag., M.Pd.
Nomor Catatan	1
Hari/ Tanggal	Senin/ 4 April 2016
Uraian Kegiatan	<p>Rapat koordinasi implementasi proposal penelitian yang telah disetujui pada tahun ke 2, mengkaji model hipotetik pendidikan seks bagi anak usia dini yang telah disusun pada tahun ke 1. Penggantian finansial pengembangan proposal penelitian tahun ke 2.</p> <p>Dihadiri oleh ketua peneliti Dr. Erhamwilda, M.Pd., anggota peneliti Lilim Halimah, BHSc, MHSPY., Asep Dudi S, S.Ag., M.Pd., serta asisten peneliti Nurul Afrianti, M.Pd.</p> <p>Lokasi rapat di ruang dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Unisba. Menghasilkan masukan bagi revisi model hipotetik pendidikan seks.</p>

CATATAN HARIAN (LOGBOOK)

Penelitian Hibah Bersaing	Model Pendidikan Seks bagi Anak Usia Dini melalui Disain Mediated Learning Experience Adaptif
Peneliti	Dr. Erhamwilda, M.Pd. Lilim Halimah, BHSc, MHSPY. Asep Dudi S, S.Ag., M.Pd.
Nomor Catatan	2
Hari/ Tanggal	Selasa/ 12 April 2016
Uraian Kegiatan	Melakukan diskusi dan pengkajian revisi model hipotetik <i>mediated learning experience</i> . Pembelian ATK. Dihadiri oleh ketua peneliti Dr. Erhamwilda, M.Pd., anggota peneliti Lilim Halimah, BHSc, MHSPY., Asep Dudi S, S.Ag., M.Pd., serta asisten peneliti Nurul Afrianti, M.Pd. Lokasi rapat di ruang dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Unisba. Menghasilkan revisi model hipotetik <i>mediated learning experience</i> .

CATATAN HARIAN (LOGBOOK)

Penelitian Hibah Bersaing	Model Pendidikan Seks bagi Anak Usia Dini melalui Disain Mediated Learning Experience Adaptif
Peneliti	Dr. Erhamwilda, M.Pd. Lilim Halimah, BHSc, MHSPY. Asep Dudi S, S.Ag., M.Pd.
Nomor Catatan	3
Hari/ Tanggal	Jumat/ 22 April 2016
Uraian Kegiatan	<p>Rapat koordinasi penetapan rencana waktu, pakar dan praktisi anak untuk melakukan validasi dan <i>focus group discussion</i> terhadap model hipotetik pendidikan seks bagi anak usia dini.</p> <p>Dihadiri oleh ketua peneliti Dr. Erhamwilda, M.Pd., anggota peneliti Lilim Halimah, BHSc, MHSPY., Asep Dudi S, S.Ag., M.Pd., serta asisten peneliti Nurul Afrianti, M.Pd.</p> <p>Lokasi rapat di ruang dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Unisba. Menghasilkan penetapan waktu, pakar dan praktisi anak.</p>

CATATAN HARIAN (LOGBOOK)

Penelitian Hibah Bersaing	Model Pendidikan Seks bagi Anak Usia Dini melalui Disain Mediated Learning Experience Adaptif
Peneliti	Dr. Erhamwilda, M.Pd. Lilim Halimah, BHSc, MHSPY. Asep Dudi S, S.Ag., M.Pd.
Nomor Catatan	4
Hari/ Tanggal	Rabu/ 27 April 2016
Uraian Kegiatan	<p>Pembuatan perangkat pelatihan yaitu kurikulum pelatihan.</p> <p>Dihadiri oleh ketua peneliti Dr. Erhamwilda, M.Pd., anggota Asep Dudi S, S.Ag., M.Pd., serta asisten peneliti Nurul Afrianti, M.Pd.</p> <p>Lokasi di ruang dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Unisba.</p> <p>Menghasilkan kurikulum pelatihan bagi guru dalam menerapkan pendidikan seks bagi anak usia dini melalui disain mediated learning experience.</p>

CATATAN HARIAN (LOGBOOK)

Penelitian Hibah Bersaing	Model Pendidikan Seks bagi Anak Usia Dini melalui Disain Mediated Learning Experience Adaptif
Peneliti	Dr. Erhamwilda, M.Pd. Lilim Halimah, BHSc, MHSPY. Asep Dudi S, S.Ag., M.Pd.
Nomor Catatan	5
Hari/ Tanggal	Senin/ 2 Mei 2016
Uraian Kegiatan	<p>Kegiatan pembuatan strategi pelatihan bagi guru sebagai pengguna model pendidikan seks bagi anak usia dini.</p> <p>Kegiatan ini dihadiri oleh ketua peneliti Dr. Erhamwilda, M.Pd., anggota peneliti Lilim Halimah, BHSc, MHSPY., Asep Dudi, M.Pd., serta asisten peneliti Nurul Afrianti, M.Pd. Kegiatan ini menghasilkan strategi pelatihan bagi guru sebagai pengguna model.</p> <p>Lokasi Rumah Makan Sindang Reret Lembang.</p>

CATATAN HARIAN (LOGBOOK)

Penelitian Hibah Bersaing	Model Pendidikan Seks bagi Anak Usia Dini melalui Disain Mediated Learning Experience Adaptif
Peneliti	Dr. Erhamwilda, M.Pd. Lilim Halimah, BHSc, MHSPY. Asep Dudi S, S.Ag., M.Pd.
Nomor Catatan	6
Hari/ Tanggal	Rabu/ 18 Mei 2016
Uraian Kegiatan	Melakukan validasi model oleh pakar. Kegiatan dihadiri oleh ketua peneliti Dr. Erhamwilda, M.Pd., anggota peneliti Lilim Halimah, BHSc, MHSPY., Asep Dudi, M.Pd., serta asisten peneliti Nurul Afrianti, M.Pd serta Prof. Dr. Koesdwiratri, M.Si., selaku pakar. Lokasi Jalan Cisitu Bandung. Menghasilkan model yang tervalidasi.

CATATAN HARIAN (LOGBOOK)

Penelitian Hibah Bersaing	Model Pendidikan Seks bagi Anak Usia Dini melalui Disain Mediated Learning Experience Adaptif
Peneliti	Dr. Erhamwilda, M.Pd. Lilim Halimah, BHSc, MHSPY. Asep Dudi S, S.Ag., M.Pd.
Nomor Catatan	7
Hari/ Tanggal	Senin/ 23 Mei 2016
Uraian Kegiatan	Melakukan validasi model oleh pakar. Kegiatan dihadiri oleh ketua peneliti Dr. Erhamwilda, M.Pd., anggota peneliti Lilim Halimah, BHSc, MHSPY., Asep Dudi, M.Pd., serta asisten peneliti Nurul Afrianti, M.Pd serta Dr. Solehuddin, M.A., selaku pakar. Lokasi Jalan Setiabudhi Bandung. Menghasilkan model yang tervalidasi.

CATATAN HARIAN (LOGBOOK)

Penelitian Hibah Bersaing	Model Pendidikan Seks bagi Anak Usia Dini melalui Disain Mediated Learning Experience Adaptif
Peneliti	Dr. Erhamwilda, M.Pd. Lilim Halimah, BHSc, MHSPY. Asep Dudi S, S.Ag., M.Pd.
Nomor Catatan	8
Hari/ Tanggal	Senin/ 31 Mei 2016
Uraian Kegiatan	Melakukan validasi model oleh pakar. Kegiatan dihadiri oleh ketua peneliti Dr. Erhamwilda, M.Pd., anggota peneliti Lilim Halimah, BHSc, MHSPY., Asep Dudi, M.Pd., serta asisten peneliti Nurul Afrianti, M.Pd serta Dr. Masnival, M.Pd., selaku pakar. Lokasi Jalan Setiabudhi Bandung. Menghasilkan model yang tervalidasi.

CATATAN HARIAN (LOGBOOK)

Penelitian Hibah Bersaing	Model Pendidikan Seks bagi Anak Usia Dini melalui Disain Mediated Learning Experience Adaptif
Peneliti	Dr. Erhamwilda, M.Pd. Lilim Halimah, BHSc, MHSPY. Asep Dudi S, S.Ag., M.Pd.
Nomor Catatan	9
Hari/ Tanggal	Kamis/ 2 Juni 2016
Uraian Kegiatan	Rapat pembahasan revisi model hasil masukan dari pakar/ ahli. Kegiatan ini dihadiri oleh ketua peneliti Dr. Erhamwilda, M.Pd., dan anggota peneliti Lilim Halimah, BHSc, MHSPY., Asep Dudi, M.Pd., serta asisten peneliti Nurul Afrianti, M.Pd. Lokasi Jalan Lombok Bandung. Menghasilkan model terevisi.

CATATAN HARIAN (LOGBOOK)

Penelitian Hibah Bersaing	Model Pendidikan Seks bagi Anak Usia Dini melalui Disain Mediated Learning Experience Adaptif
Peneliti	Dr. Erhamwilda, M.Pd. Lilim Halimah, BHSc, MHSPY. Asep Dudi S, S.Ag., M.Pd.
Nomor Catatan	10
Hari/ Tanggal	Senin/ 13 Juni 2016
Uraian Kegiatan	<p>Pengembangan profil personil pengguna yang siap dan terlatih menguasai model serta pembuatan media penyampaian pendidikan seks bagi anak. Kegiatan ini dihadiri oleh ketua peneliti Dr. Erhamwilda, M.Pd., Lilim Halimah, BHSc, MHSPY., Asep Dudi, M.Pd., serta asisten peneliti Nurul Afrianti, M.Pd.</p> <p>Lokasi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Unisba.</p> <p>Menghasilkan Profil Pengguna.</p>

CATATAN HARIAN (LOGBOOK)

Penelitian Hibah Bersaing	Model Pendidikan Seks bagi Anak Usia Dini melalui Disain Mediated Learning Experience Adaptif
Peneliti	Dr. Erhamwilda, M.Pd. Lilim Halimah, BHSc, MHSPY. Asep Dudi S, S.Ag., M.Pd.
Nomor Catatan	11
Hari/ Tanggal	Rabu/ 15 Juni 2016
Uraian Kegiatan	<p>Rapat persiapan uji coba model secara terbatas dan pengembangan media pelatihan dan modul.</p> <p>Kegiatan ini dihadiri oleh ketua peneliti Dr. Erhamwilda, M.Pd., Lilim Halimah, BHSc, MHSPY., Asep Dudi, M.Pd, dan asisten peneliti Nurul Afrianti, M.Pd. Bertempat di gedung Sindang Reret.</p>

CATATAN HARIAN (LOGBOOK)

Penelitian Hibah Bersaing	Model Pendidikan Seks bagi Anak Usia Dini melalui Disain Mediated Learning Experience Adaptif
Peneliti	Dr. Erhamwilda, M.Pd. Lilim Halimah, BHSc, MHSPY. Asep Dudi S, S.Ag., M.Pd.
Nomor Catatan	12
Hari/ Tanggal	Kamis/ 21 Juli 2016
Uraian Kegiatan	<p>Pelatihan pelaksanaan model pendidikan seks bagi anak usia dini melalui disain mediated learning experience adaptif.</p> <p>Kegiatan ini dihadiri oleh ketua peneliti Dr. Erhamwilda, M.Pd., Lilim Halimah, BHSc, MHSPY., Asep Dudi, M.Pd, asisten peneliti Nurul Afrianti, M.Pd dan para peserta pelatihan yaitu guru-guru di kota Bandung berjumlah 11 orang. Bertempat di gedung Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.</p>

CATATAN HARIAN (LOGBOOK)

Penelitian Hibah Bersaing	Model Pendidikan Seks bagi Anak Usia Dini melalui Disain Mediated Learning Experience Adaptif
Peneliti	Dr. Erhamwilda, M.Pd. Lilim Halimah, BHSc, MHSPY. Asep Dudi S, S.Ag., M.Pd.
Nomor Catatan	13
Hari/ Tanggal	Senin/ 25 Juli 2016
Uraian Kegiatan	Pelaksanaan uji coba model secara terbatas di Paud Az-Zahra. Kegiatan ini dihadiri oleh ketua peneliti Dr. Erhamwilda, M.Pd., Lilim Halimah, BHSc, MHSPY., Asep Dudi, M.Pd, asisten peneliti Nurul Afrianti, M.Pd dan Bu Yanti sebagai pelasana/ mediator model pendidikan seks. Bertempat di gedung Paud Az-Zahra.

CATATAN HARIAN (LOGBOOK)

Penelitian Hibah Bersaing	Model Pendidikan Seks bagi Anak Usia Dini melalui Disain Mediated Learning Experience Adaptif
Peneliti	Dr. Erhamwilda, M.Pd. Lilim Halimah, BHSc, MHSPY. Asep Dudi S, S.Ag., M.Pd.
Nomor Catatan	14
Hari/ Tanggal	Selasa/ 26 Juli 2016
Uraian Kegiatan	Pelaksanaan uji coba model secara terbatas di Paud Az-Zahra. Kegiatan ini dihadiri oleh ketua peneliti Dr. Erhamwilda, M.Pd., Lilim Halimah, BHSc, MHSPY., Asep Dudi, M.Pd, asisten peneliti Nurul Afrianti, M.Pd dan Bu Yanti sebagai pelasana/ mediator model pendidikan seks. Bertempat di gedung Paud Az-Zahra.

CATATAN HARIAN (LOGBOOK)

Penelitian Hibah Bersaing	Model Pendidikan Seks bagi Anak Usia Dini melalui Disain Mediated Learning Experience Adaptif
Peneliti	Dr. Erhamwilda, M.Pd. Lilim Halimah, BHSc, MHSPY. Asep Dudi S, S.Ag., M.Pd.
Nomor Catatan	15
Hari/ Tanggal	Rabu/ 27 Juli 2016
Uraian Kegiatan	Pelaksanaan uji coba model secara terbatas di Paud Az-Zahra. Kegiatan ini dihadiri oleh ketua peneliti Dr. Erhamwilda, M.Pd., Lilim Halimah, BHSc, MHSPY., Asep Dudi, M.Pd, asisten peneliti Nurul Afrianti, M.Pd dan Bu Yanti sebagai pelasana/ mediator model pendidikan seks. Bertempat di gedung Paud Az-Zahra.

CATATAN HARIAN (LOGBOOK)

Penelitian Hibah Bersaing	Model Pendidikan Seks bagi Anak Usia Dini melalui Disain Mediated Learning Experience Adaptif
Peneliti	Dr. Erhamwilda, M.Pd. Lilim Halimah, BHSc, MHSPY. Asep Dudi S, S.Ag., M.Pd.
Nomor Catatan	16
Hari/ Tanggal	Kamis/ 28 Juli 2016
Uraian Kegiatan	Pelaksanaan uji coba model secara terbatas di Paud Az-Zahra. Kegiatan ini dihadiri oleh ketua peneliti Dr. Erhamwilda, M.Pd., Lilim Halimah, BHSc, MHSPY., Asep Dudi, M.Pd, asisten peneliti Nurul Afianti, M.Pd dan Bu Yanti sebagai pelasana/ mediator model pendidikan seks. Bertempat di gedung Paud Az-Zahra.

CATATAN HARIAN (LOGBOOK)

Penelitian Hibah Bersaing	Model Pendidikan Seks bagi Anak Usia Dini melalui Disain Mediated Learning Experience Adaptif
Peneliti	Dr. Erhamwilda, M.Pd. Lilim Halimah, BHSc, MHSPY. Asep Dudi S, S.Ag., M.Pd.
Nomor Catatan	17
Hari/ Tanggal	Jumat/ 29 Juli 2016
Uraian Kegiatan	Pelaksanaan uji coba model secara terbatas di Paud Az-Zahra. Kegiatan ini dihadiri oleh ketua peneliti Dr. Erhamwilda, M.Pd., Lilim Halimah, BHSc, MHSPY., Asep Dudi, M.Pd, asisten peneliti Nurul Afrianti, M.Pd dan Bu Yanti sebagai pelasana/ mediator model pendidikan seks. Bertempat di gedung Paud Az-Zahra.

CATATAN HARIAN (LOGBOOK)

Penelitian Hibah Bersaing	Model Pendidikan Seks bagi Anak Usia Dini melalui Disain Mediated Learning Experience Adaptif
Peneliti	Dr. Erhamwilda, M.Pd. Lilim Halimah, BHSc, MHSPY. Asep Dudi S, S.Ag., M.Pd.
Nomor Catatan	18
Hari/ Tanggal	Senin/ 8 Agustus 2016
Uraian Kegiatan	Evaluasi uji coba model secara terbatas di Paud Az-Zahra. Kegiatan ini dihadiri oleh ketua peneliti Dr. Erhamwilda, M.Pd., Lilim Halimah, BHSc, MHSPY., Asep Dudi, M.Pd, asisten peneliti Nurul Afrianti, M.Pd. Bertempat di gedung Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

CATATAN HARIAN (LOGBOOK)

Penelitian Hibah Bersaing	Model Pendidikan Seks bagi Anak Usia Dini melalui Disain Mediated Learning Experience Adaptif
Peneliti	Dr. Erhamwilda, M.Pd. Lilim Halimah, BHSc, MHSPY. Asep Dudi S, S.Ag., M.Pd.
Nomor Catatan	19
Hari/ Tanggal	Rabu/ 24 Agustus 2016
Uraian Kegiatan	Rapat penyusunan laporan untuk kebutuhan bahan ajar, prosiding dan jurnal. Kegiatan ini dihadiri oleh ketua peneliti Dr. Erhamwilda, M.Pd., Lilim Halimah, BHSc, MHSPY., Asep Dudi, M.Pd, dan asisten peneliti Nurul Afrianti, M.Pd. Bertempat di gedung Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

CATATAN HARIAN (LOGBOOK)

Penelitian Hibah Bersaing	Model Pendidikan Seks bagi Anak Usia Dini melalui Disain Mediated Learning Experience Adaptif
Peneliti	Dr. Erhamwilda, M.Pd. Lilim Halimah, BHSc, MHSPY. Asep Dudi S, S.Ag., M.Pd.
Nomor Catatan	20
Hari/ Tanggal	Selasa/ 4 September 2016
Uraian Kegiatan	Rapat penyusunan laporan akhir. Kegiatan ini dihadiri oleh ketua peneliti Dr. Erhamwilda, M.Pd., Lilim Halimah, BHSc, MHSPY., Asep Dudi, M.Pd, dan asisten peneliti Nurul Afrianti, M.Pd. Bertempat di gedung Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

LAMPIRAN

RENCANA PROGRAM PEMBELAJARAN MINGGUAN (RPPM)

RENCANA PROGRAM PEMBELAJARAN HARIAN (RPPH)



RENCANA PROGRAM PEMBELAJARAN MINGGUAN

Semester/Minggu : 1/1

Kelompok : A

Tema : Aku & Lingkunganku

No	Sub Tema	Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Rencana Kegiatan
1	Panca Indera (mata) Anggota Tubuh Pakaianku Kebersihan Tubuhku	1.1, 1.2, 3.1, 4.1 (Nilai Moral Agama) 2.2, 3.2, 4.2 (Kognitif) 3.3, 4.3, 3.5, 4.5 (Fisik Motorik) 3.10, 4.10, 3.11, 4.11 (Bahasa) 2.6, 3.13, 4.13 (Sosial Emosi) 3.7, 4.7, 3.12, 4.12 (seni)	Mengenal adanya Tuhan melalui ciptaan-Nya Terbiasa mengucapkan kata-kata santun Gerak & lagu Pengenalan huruf vokal dan konsonan Mentatai aturan permainan Aku pandai berhitung Aku suka melukis	Berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan Bercerita pengalaman secara sederhana (Story reading) Berani tampil ke depan Bermain kartu huruf, membaca, menghubungkan kata sederhana dengan gambar Mengenal permainan tradisional Bermain angka Melukis dengan jari
	Aku selalu berlingdung kepada Alloh SWT	1.1, 1.2, 3.1, 4.1 (Nilai Moral Agama) 2.6 (Sosial Emosi) 3.2, 4.2 (Kognitif)	Aku pandai berdoa Patuh pada aturan	Terbiasa berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan dengan tertib

	3.1, 4.1 (Fisik Motorik) 3.12, 4.12 (Bahasa) 3,7, 4.7 (Seni)	Mengenal perilaku baik dari kisah cerita yang disampaikan Bekerja sama dalam kelompok	Terbiasa melakukan perbuatan baik dan berkata santun Meronce
3 Lingkunganku a. Rumahku b. Keluargaku c. Teman-teman, kakak-kakak SD, SMP, SMA d. Orang baik dan orang jahat	1.1, 1.2, 3.1, 4.1 (Nilai Moral Agama) 2.2, 3.4, 4.4, 3.4, 4.4 (Kognitif) 2.6, 3.2, 4.2, 3.3, 4.3 (Fisik Motorik) 2.6, 2.14, 3.2, 4.2 (Sosial Emosi) 3.10, 4.10, 3.12, 4.12, 3.11, 4.11 (Bahasa) 3.7, 4.7 (Seni)	Terbiasa berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan dengan tertib Mengenal ruangan yang ada di dalam rumah beserta fungsinya Berani tampil ke depan bernyanyi sendiri Kerja sama dalam kelompok Kreatif dan mandiri Karyaku	Hafalan doa-doa keagamaan Mentatai tata tertib sekolah Antri menunggu giliran Menyebutkan ruangan yang ada di dalam rumah dan etika masuk ke dalam kamar ortu Bernyanyi, bertepuk, dan bercerita Membuat karya seni

Mengetahui, Kepala Sekolah

PAUD AZ-ZAHRA

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN HARIAN (RPPH) K-13

Kelompok : A (4-5 Tahun)
Semester : 1
Tema/Sub Tema : Aku/ Panca Indera
Hari/Tanggal : Rabu/7 September 2016
Kompetensi Dasar : 1.1, 1.2, 2.2, 2.6, 3.3, 4.3, 3.2, 4.2, 3.10, 4.10, 3.11, 4.11, 3.12, 4.12

Muatan Materi	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Alat & Sumber	Teknik	Penilaian			
					BB	MB	SB	BSH
Mengenal adanya Tuhan melalui ciptaan- Nya Aku suka mengucapkan hamdalah Berani tampil ke depan menyanyikan sebuah lagu	Kegiatan Awal (+15 menit) 1. Berbaris, bernyanyi, masuk kelas 2. Berdoa sebelum belajar, salam 3. Apersepsi (Mata ciptaan Allah SWT) 4. Bernyanyi "Aku bisa melihat"	Anak terbiasa tertib mengikuti aturan Anak terbiasa berdoa sebelum melakukan kegiatan Menenal kebesaran Allah SWT melalui panca indera mata Mengekspresikan berbagai gerakan sesuai irama	Anak & Guru	Observasi				

<p>Pengenalan huruf vokal dan konsonan</p>	<p>Kegiatan Inti (+ 45 menit)</p> <ol style="list-style-type: none"> Bermain kartu huruf Metukis dengan jari 	<p>Anak dapat menyebutkan huruf dan menyusunnya menjadi sebuah kata sederhana</p> <p>Anak dapat mengekspresikan imajinasinya ke dalam sebuah coretan sederhana</p>	<p>Kartu huruf, kartu gambar</p>	<p>Unjuk kerja</p>		
<p>Aku suka melukis</p>	<ol style="list-style-type: none"> 3. Story reading “Awas mengintip” 	<p>Anak mengenal perilaku baik untuk menjaga pandangannya melalui kisah cerita yang disampaikan</p>	<p>Pewarna makanan, piring kecil, kertas hvs</p> <p>Buku cerita bergambar</p>	<p>Penugasan</p> <p>Observasi</p>		
<p>Manfaat mata</p>	<p>Istirahat (+30 menit)</p> <ol style="list-style-type: none"> Mencuci tangan Berdoa sebelum makan Bermain di luar 	<p>Anak terbiasa mentaati tata tertib sekolah</p> <p>Berdoa sebelum dan sesudah makan</p> <p>Mengajak teman bermain</p>	<p>Air & lap</p> <p>Bekal anak</p> <p>Ape out door</p>	<p>Observasi</p>		
<p>Mengenal aturan dan kedisiplinan</p> <p>Mau berbagi</p> <p>Sabar menunggu giliran</p> <p>Aku pandai berhitung</p>	<p>Kegiatan Inti II (+45 menit)</p> <ol style="list-style-type: none"> Bermain kartu angka 	<p>Anak mengenal urutan bilangan 1-10</p>	<p>Kartu angka, kartu gambar</p>	<p>Unjuk kerja</p>		

<p>Aku sudah mengenal warna dasar</p> <p>Aku pandai membaca iqro</p>	<p>2. Mewarnai majalah</p> <p>3. Membaca Iqro</p>	<p>Menunjukkan kemampuan keaksaran awal melalui mewarnai</p> <p>Mengenal huruf hijaiyah</p>	<p>Majalah, krayon</p> <p>Iqro</p>	<p>Observasi</p>		
<p>Disiplin dan keberanian</p>	<p>Kegiatan Penutup (+15 menit)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Evaluasi 2. Berdoa, salam 3. Pulang 	<p>Anak mampu bertanya sederhana</p> <p>Anak patuh pada aturan</p>	<p>Anak & Guru</p>	<p>Observasi</p>		

Mengetahui,

Kepala PAUD AZ-ZAHRA

Bandung, 7 September 2016

Guru Kelas

.....

.....

Contoh Lagu

“Aku Bisa Melihat”

Alloh ciptakan mata agar bisa melihat

Melihat ciptaan-Nya sungguh mempesona

Terima kasih Alloh aku bisa melihat

Melihat indahnya ciptaan-Mu Tuhan

Langit membentang ciptaan siapa

Gunung menjulang ciptaan siapa

Laut menghampar ciptaan siapa

Itu semua ciptaan Alloh



RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN HARIAN (RPPH) K-13

Kelompok : A (4-5 Tahun)
Semester : 1
Tema/Sub Tema : Aku/ Anggota Tubuh
Hari/Tanggal : Kamis /8 September 2016
Kompetensi Dasar : 1.1, 1.2, 2.2, 2.6, 3.3, 4.3, 3.2, 4.2, 3.5, 4.5, 3.10, 4.10, 3.11, 4.11, 3.12, 4.12

Muatan Materi	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Alat & Sumber	Teknik	Penilaian			
					BB	MB	SB	BSH
Mengenal adanya Tuhan melalui ciptaan-Nya Menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar sebagai rasa syukur kepada Tuhan	Kegiatan Awal (+15 menit) 1. Berbaris, bernyanyi, masuk kelas 2. Berdoa sebelum belajar, salam 3. Apersepsi (Anggota tubuh yang boleh dilihat dan tidak boleh dilihat terlihat)	Anak terbiasa tertib mengikuti aturan Anak terbiasa berdoa sebelum melakukan kegiatan Anak mengetahui anggota tubuh yang boleh dilihat dan tidak boleh terlihat untuk melatih budaya malu	Anak & Guru	Observasi				

	4. Bernyanyi "Anggota tubuhku"	Mengekspresikan berbagai gerakan sesuai irama			
Ini karyaku Aku suka bermain peran Pengenalan huruf vokal dan konsonan	Kegiatan Inti (+ 45 menit) 1. Mencocok 2. Role Playing 3. Membaca	Melakukan 3-5 perintah secara berurutan dengan benar Anak bermain peran sesuai imajinasinya Anak mengenal keaksaraan awal melalui bermain	Kartu huruf, kartu gambar Boneka spoon, alat-alat rumah tangga, balok Buku pandai membaca	Unjuk kerja Unjuk kerja observasi	
Mengenal aturan dan kedisiplinan Mau berbagi Sabar menunggu giliran	Istirahat (+30 menit) 1. Mencuci tangan 2. Berdoa sebelum makan 3. Bermain di luar	Anak terbiasa mentaati tata tertib sekolah Berdoa sebelum dan sesudah makan Mengajak teman bermain	Air & lap Bekal anak Ape out door	Observasi	
Aku pandai berhitung	Kegiatan Inti II (+45 menit) 1. Bermain kartu angka	Anak mengenal urutan bilangan 1-10	Kartu angka, kartu gambar	Unjuk kerja	

<p>Aku bisa menyusun puzzle dengan baik</p> <p>Aku pandai membaca iqro</p>	<p>2. Bermain puzzle, lego</p> <p>3. Membaca Iqro</p>	<p>Anak dapat menyusun kepingan puzzle, lego dengan baik</p> <p>Mengenal huruf hijaiyah</p>	<p>Ape indoor</p> <p>Iqro</p>	<p>Observasi</p>		
<p>Disiplin dan keberanian</p>	<p>Kegiatan Penutup (+15 menit)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Evaluasi 2. Berdoa, salam 3. Pulang 	<p>Anak mampu bertanya sederhana</p> <p>Anak patuh pada aturan</p>	<p>Anak & Guru</p>	<p>Observasi</p>		

Mengetahui,

Kepala PAUD AZ-ZAHRA

Bandung, 8 September 2016

Guru Kelas

.....

Contoh Lagu

“Anggota Tubuhku”

Ini tanganku mana tanganmu

Ini kakiku mana kakimu

Kepala pundak tangan lutut kaki

Itu semua anggota tubuhku

Jangan kau sentuh anggota tubuhku

Kamu laki-laki aku perempuan

Tetap di situ jangan dekatiku

Aku laki-laki kamu perempuan



RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN HARIAN (RPPH) K-13

Kelompok : A (4-5 Tahun)

Semester : 1

Tema/Sub Tema : Aku/ Pakaianku

Hari/Tanggal : Jumat /9 September 2016

Kompetensi Dasar : 1.1, 1.2, 2.2, 2.6, 3.1, 4.1, 3.3, 4.3, 3.2, 4.2, 3.10, 4.10, 3.11, 4.11, 3.12, 4.12

Muatan Materi	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Alat & Sumber	Teknik	Penilaian			
					BB	MB	SB	BSH
Mengenal adanya Tuhan melalui ciptaan-Nya Mengenal perbedaan laki-laki dan perempuan	Kegiatan Awal (+15 menit) 1. Berbaris, bernyanyi, masuk kelas 2. Berdoa sebelum belajar, salam 3. Apersepsi (Pakaian) 4. Bernyanyi "Aku & Dia"	Anak terbiasa tertib mengikuti aturan Anak terbiasa berdoa sebelum melakukan kegiatan Anak mengetahui pakaian laki-laki dan pakaian perempuan Mengekspresikan berbagai gerakan sesuai irama	Anak & Guru	Observasi				

<p>Kreatif dan mandiri</p> <p>Aku suka bermain peran</p> <p>Pengenalan huruf vokal dan konsonan</p> <p>Gerak & lagu</p>	<p>Kegiatan Inti (+ 45 menit)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Belajar memakai baju sendiri 2. Game "menjahit" 3. Membaca 4. Bercerita "Aku belajar pakai baju" 	<p>Melakukan 3-5 perintah secara berurutan dengan benar</p> <p>Anak mengenal keaksaraan awal melalui bermain</p> <p>Mengekspresikan gerakan sesuai irama</p>	<p>Baju laki-laki & baju perempuan</p> <p>Ape indoor</p> <p>Buku pandai membaca</p> <p>Anak & Guru</p>	<p>Unjuk kerja</p> <p>observasi</p>		
<p>Mengenal aturan dan kedisiplinan</p> <p>Mau berbagi</p> <p>Sabar menunggu giliran</p>	<p>Istirahat (+30 menit)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mencuci tangan 2. Berdoa sebelum makan 3. Bermain di luar 	<p>Anak terbiasa mentaati tata tertib sekolah</p> <p>Berdoa sebelum dan sesudah makan</p> <p>Mengajak teman bermain</p>	<p>Air & lap</p> <p>Bekal anak</p> <p>Ape out door</p>	<p>Observasi</p>		
<p>Mengenal kegiatan beribadah</p> <p>Mengenal tokoh-tokoh dalam Islam melalui bercerita</p>	<p>Kegiatan Inti II (+45 menit)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Belajar sholat berjamaah 2. Bercerita "Nabi Muhammad SAW 	<p>Anak mengenal cara beribadah dengan bimbingan guru</p> <p>Anak mengenal sejarah Nabi Muhammad</p>	<p>Mukena, sajadah, sarung</p> <p>Guru, white board, spidol</p>	<p>Unjuk kerja</p> <p>Observasi</p>		

Aku pandai membaca iqro	3. Membaca Iqro	Mengenal huruf hijaiyah	Iqro				
Disiplin dan keberanian	Kegiatan Penutup (+15 menit) 1. Evaluasi 2. Berdoa, salam 3. Pulang	Anak mampu bertanya sederhana Anak patuh pada aturan	Anak & Guru	Observasi			

Mengetahui,

Kepala PAUD AZ-ZAHRA

Guru Kelas

Bandung, 8 September 2016

.....

.....

Contoh Lagu

“Anggota Tubuh”

Aku anak perempuan

Bajuku rapi dan sopan

Aku suka pakai kerudung

Karena aku perempuan

Dia anak laki-laki

Bajunya rapi dan bersih

Dia suka pakai peci

Karena dia laki-laki

“Belajar Pakai Baju”

Jangan melihat aku pakai baju

Aku malu jika kau intip aku

Tetap di situ jangan masuk dulu

Aku sedang belajar pakai baju



RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN HARIAN (RPPH) K-13

Kelompok : A (4-5 Tahun)

Semester : 1

Tema/Sub Tema : Aku/Kebersihan Tubuhku

Hari/Tanggal : Sabtu /10 September 2016

Kompetensi Dasar : 1.1, 1.2, 2.2, 2.6, 3.1, 4.1, 3.3, 4.3, 3.2, 4.2, 3.7, 4.7, 3.10, 4.10, 3.11, 4.11, 3.12, 4.12

Muatan Materi	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Alat & Sumber	Teknik	Penilaian			
					BB	MB	SB	BSH
Mengenal adanya Tuhan melalui ciptaan-Nya	Kegiatan Awal (+15 menit) 1. Berbaris, bernyanyi, masuk kelas 2. Berdoa sebelum belajar, salam	Anak terbiasa tertib mengikuti aturan Anak terbiasa berdoa sebelum melakukan kegiatan	Anak & Guru	Observasi				
Toilet training	3. Apersepsi (Kebersihan Tubuhku)	Anak mengenal doa sebelum masuk toilet dan terbiasa mandi sendiri Anak mengetahui manfaat menjaga kebersihan						
Anak terbiasa hidup sehat								

Aku suka bernyanyi sendiri	4. Bernyanyi "Mandi sendiri"	Mengekspresikan berbagai gerakan sesuai irama				
Kreatif dan mandiri	Kegiatan Inti (+ 45 menit) 1. Senam Fantasi "Chicken Dance" 2. Bermain bola 3. Permainan tradisional "Petak Umpet"	Melakukan 3-5 perintah secara berurutan dengan benar Anak mampu melempar dan menendang bola secara terarah Anak mampu melakukan kegiatan dengan memanfaatkan alat permainan di dalam dan di luar ruangan	Tape recorder, flashdisk Bola Anak & Guru	Unjuk kerja		
Kerja sama dalam kelompok Sportif dalam permainan						
Mengenal aturan dan kedisiplinan Mau berbagi Sabar menunggu giliran	Istirahat (+30 menit) 1. Mencuci tangan 2. Berdoa sebelum makan 3. Bermain di luar	Anak terbiasa mentaati tata tertib sekolah Berdoa sebetul dan sesudah makan Mengajak teman bermain	Air & lap Bekal anak Ape out door	Observasi		

<p>Aku suka memasak</p> <p>Terbiasa hidup bersih dan sehat</p> <p>Aku pandai membaca iqro</p>	<p>Kegiatan Inti II (+45 menit)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Cooking class 2. Belajar membersihkan alat-alat yang sudah digunakan sendiri 3. Membaca Iqro 	<p>Mengenal cara membuat agar-agar dengan bimbingan</p> <p>Mulai terbiasa melakukan hidup bersih dan sehat</p> <p>Mengenal huruf hijaiyah</p>	<p>Alat memasak, tepung agar-agar</p> <p>Air, sabun</p> <p>Iqro</p>	<p>Unjuk kerja</p> <p>Observasi</p>						
<p>Disiplin dan keberanian</p>	<p>Kegiatan Penutup (+15 menit)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Evaluasi 2. Berdoa, salam 3. Pulang 	<p>Anak mampu bertanya sederhana</p> <p>Anak patuh pada aturan</p>	<p>Anak & Guru</p>	<p>Observasi</p>						

Mengetahui,

Kepala PAUD AZ-ZAHRA

Guru Kelas

Bandung, 10 September 2016

Contoh Lagu

Tubuhku Bersih

Bersih-bersih tubuhku bersih

Setiap pagi mandi sendiri

Bila ku mandi selalu gosok gigi

Agar gigi sehat badanku kuat



RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN HARIAN (RPPH) K-13

Kelompok : A (4-5 Tahun)

Semester : 1

Tema/Sub Tema : Aku/ Selalu Berlindung Pada Alloh SWT

Hari/Tanggal : Selasa/13 September 2016

Kompetensi Dasar : 1.1, 1.2, 2.2, 2.6, 3.1, 4.1, 3.2, 4.2, 3.7, 4.7, 3.12, 4.12

Muatan Materi	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Alat & Sumber	Teknik	Penilaian			
					BB	MB	SB	BSH
Berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan	Kegiatan Awal (+15 menit) 1. Berbaris, bernyanyi, masuk kelas 2. Berdoa sebelum belajar, salam 3. Apersepsi (Aku selalu berlindung kepada Alloh SWT) 4. Bernyanyi "Pandai Berdoa"	Anak terbiasa berdoa sebelum melakukan kegiatan	Anak & Guru	Observasi				
Aku pandai berdoa		Mengenal doa untuk kedua orang tua						
Mengekspresikan berbagai gerakan sesuai irama								

<p>Anak dapat melakukan 3-5 perintah secara berurutan dengan benar</p>	<p>Kegiatan Inti (+ 45 menit)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Meronce 	<p>Anak melakukan kegiatan yang menunjukkan mampu menggunakan anggota badan untuk melakukan gerakan halus yang terkontrol</p>	<p>Anak & Guru</p> <p>Sedotan, benang, bunga dari kertas lipat</p>	<p>Unjuk kerja</p>			
<p>Mengenal aturan dan kedisiplinan Mau berbagi Sabar menunggu gairan</p>	<p>Istirahat (+30 menit)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mencuci tangan 2. Berdoa sebelum makan 3. Bermain di luar 	<p>Anak mengenali keaksaran awal melalui bermain</p> <p>Anak mengenali sifat-sifat baik dari kisah cerita tentang anak sholeh untuk diteladani</p>	<p>Buku pandai membaca</p> <p>White board, spidol</p>	<p>Observasi</p> <p>Observasi</p>	<p>Air & lap</p> <p>Bekal anak</p> <p>Ape out door</p>	<p>Observasi</p>	

Menggunakan anggota tubuh untuk pengembangan motorik kasar dan halus Menenal keaksaraan awal melalui bermain	Kegiatan Inti II (+45 menit) 1. Menghubungkan benda dengan lambang bilangan yang sesuai 2. Menulis angka 3. Membaca Iqro	Anak mampu menghubungkan benda-benda konkret dengan lambang bilangan 1-10 Anak mampu menulis angka, sesuai dengan yang dicontohkan oleh guru dengan cara meniru	Benda-benda konkret yang ada di sekitar anak Pensil dan buku latihan menulis angka Iqro	Unjuk kerja Observasi		
Disiplin dan keberanian	Kegiatan Penutup (+15 menit) 1. Evaluasi 2. Berdoa, salam 3. Pulang	Anak mampu bertanya sederhana Anak patuh pada aturan	Anak & Guru	Observasi		

Mengetahui,

Kepala PAUD AZ-ZAHRA

Bandung, 13 September 2016

Guru Kelas

Contoh Lagu

Basmalah & Hamdalah

Bila pekerjaan akan dimulai ucapkan basmalah

Bila pekerjaan telah selesai ucapkan hamdalah

Maha Rohman Maha Pengasih yang kusembah

Maha Kuasa segala puji bagi Allah

Aku Pandai Berdoa

Aku anak sholeh sudah pandai berdoa

Sebelum kegiatan dimulai berdoa

Setelah selesai diakhiri doa

Aku berindung pada Allah yang Esa

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN HARIAN (RPPH) K-13

Kelompok : A (4-5 Tahun)

Semester : 1

Tema/Sub Tema : Lingkunganku/Rumahku

Hari/Tanggal : Rabu /14 September 2016

Kompetensi Dasar : 1.1, 1.2, 2.2, 2.6, 3.1, 4.1, 3.2, 4.2, 3.3, 4.3, 3.4, 4.4, 3.7, 4.7, 3.10, 4.10, 3.11, 4.11, 3.12, 4.12

Muatan Materi	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Alat & Sumber	Teknik	Penilaian		
					BB	MB	SB BSH
Terbiasa berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan dengan tertib	Kegiatan Awal (+15 menit) 1. Berbaris, bernyanyi, masuk kelas 2. Berdoa sebelum belajar, salam 3. Apersepsi (Rumahku)	Anak terbiasa tertib mengikuti aturan dengan tertib	Anak & Guru	Observasi			
Mengenal ruangan yang ada di dalam rumah beserta fungsinya		Anak mengenal ruangan yang ada di dalam rumah dan mengetahui etika masuk ke dalam ruangan					
Aku suka bernyanyi sendiri Menceritakan pengalaman sehari-hari		Mengekspresikan berbagai gerakan sesuai irama					

	<p>4. BERNYANYI “BERANI tidur sendiri”</p> <p>5. BERCEKITA “AKU harus melindungi tubuhku”</p>	<p>Anak mampu menolong diri sendiri untuk hidup sehat, dan aman dari berbagai gangguan/ancaman</p>	<p>White board, spidol</p>	<p>Observasi</p>		
<p>Kreatif dan mandiri</p> <p>Kerja sama dalam kelompok</p> <p>Pengenalan huruf vokal dan konsonan</p> <p>Aku suka bermain bersama teman</p>	<p>Kegiatan Inti (+ 45 menit)</p> <ol style="list-style-type: none"> Membuat bentuk dari playdough Membaca Bermain sesuai minat anak 	<p>Anak mampu menunjukkan keaksaraan awal dalam bentuk karya</p> <p>Menunjukkan perilaku senang membaca buku yang sudah dikenali</p> <p>Memilih kegiatan yang disukai</p>	<p>Play dough</p> <p>Buku pandai membaca</p> <p>Ape indoor</p>	<p>Unjuk kerja</p> <p>Observasi</p>		
<p>Mengenal aturan dan kedisiplinan</p> <p>Mau berbagi</p> <p>Sabar menunggu giliran</p>	<p>Istirahat (+30 menit)</p> <ol style="list-style-type: none"> Mencuci tangan Berdoa sebelum makan Bermain di luar 	<p>Anak terbiasa mentaati tata tertib sekolah</p> <p>Berdoa sebelum dan sesudah makan</p> <p>Mengajak teman bermain</p>	<p>Air & lap</p> <p>Bekal anak</p> <p>Ape out door</p>	<p>Observasi</p>		

<p>Aku pandai berhitung</p> <p>Karyaku</p>	<p>Kegiatan Inti II (+45 menit)</p> <ol style="list-style-type: none"> Bermain angka Menggambar bebas 	<p>Anak mampu menyebutkan dan menunjukkan urutan bilangan dengan benar melalui permainan</p> <p>Membuat coretan sederhana dan menceritakan isi gambar yang dibuatnya</p> <p>Mengenal huruf hijaiyah</p>	<p>Kartu angka, kartu gambar</p> <p>Iqro</p> <p>Buku gambar, cat air</p> <p>Iqro</p>	<p>Unjuk kerja</p> <p>Observasi</p>	
<p>Aku pandai membaca iqro</p>	<ol style="list-style-type: none"> Membaca iqro Hafalan surat pendek, asmaul husna 	<p>Anak mengenal surat pendek dalam al-quran dan asmaul husna</p>			
<p>Disiplin dan keberanian</p>	<p>Kegiatan Penutup (+15 menit)</p> <ol style="list-style-type: none"> Evaluasi Berdoa, salam Pulang 	<p>Anak mampu bertanya sederhana</p> <p>Anak patuh pada aturan</p>	<p>Anak & Guru</p>	<p>Observasi</p>	

Mengetahui,

Kepala PAUD AZ-ZAHRA

Guru Kelas

Bandung, 14 September 2016

Contoh lagu

Berani Tidur Sendiri

Aku sudah berani pergi tidur sendiri
Tak perlu ditemani sama ayah dan ibu
Sebelum aku tidur tak lupa baca doa
Ayah dan ibu senang aku tidur sendiri
Aku malu tidur sam ibu
Aku malu tidur sama ayah
Karena aku kini sudah besar
Harus berani tidur sendiri



RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN HARIAN (RPPH) K-13

Kelompok : A (4-5 Tahun)

Semester : 1

Tema/Sub Tema : Lingkungan/Keluargaku

Hari/Tanggal : Kamis /15 September 2016

Kompetensi Dasar : 1.1, 1.2, 2.2, 2.6, 2.14, 3.2, 4.2, 3.3, 4.3, 3.7, 4.7, 3.10, 4.10, 3.11, 4.11, 3.12, 4.12

Muatan Materi	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Alat & Sumber	Teknik	Penilaian			
					BB	MB	SB	BSH
Terbiasa berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan dengan tertib	Kegiatan Awal (+15 menit) 1. Berbaris, bernyanyi, masuk kelas 2. Berdoa sebelum belajar, salam 3. Apersepsi (Keluargaku) 4. Bernyanyi bernyanyi, bertepuk, bercerita	Anak terbiasa tertib mengikuti aturan dengan tertib	Anak & Guru	Observasi				
Mengenal anggota keluarga		Anak mengenal anggota keluarga dan bisa membedakan jenis kelaminnya						
Aku suka bernyanyi sendiri Berbagi cerita pengalaman sederhana		Mengekspresikan berbagai gerakan sesuai irama Menceritakan pengalaman sederhana						

<p>Kreatif dan mandiri</p> <p>Pengenalan huruf vokal dan konsonan</p> <p>Aku suka bermain bersama teman</p>	<p>Kegiatan Inti (+ 45 menit)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menggantung, dan menempel 2. Membaca 3. Bermain sesuai minat anak 	<p>Anak mampu menggantung sesuai pola dan menempel</p> <p>Menunjukkan perilaku senang membaca buku yang sudah dikenali</p> <p>Memilih kegiatan yang disukai</p>	<p>Gunting, lem, pola gambar</p> <p>Buku pandai membaca</p> <p>Ape indoor</p>	<p>Unjuk kerja</p> <p>Observasi</p>			
<p>Mengenal aturan dan kedisiplinan</p> <p>Mau berbagi</p> <p>Sabar menunggu giliran</p>	<p>Istirahat (+30 menit)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mencuci tangan 2. Berdoa sebelum makan 3. Bermain di luar 	<p>Anak terbiasa mentaati tata tertib sekolah</p> <p>Berdoa sebelum dan sesudah makan</p> <p>Mengajak teman bermain</p>	<p>Air & lap</p> <p>Bekal anak</p> <p>Ape out door</p>	<p>Observasi</p>			

<p>Keluargaku</p>	<p>Kegiatan Inti II (+45 menit)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menghitung jumlah anggota keluarga 2. Menggambar bebas 	<p>Anak mampu menyebutkan jumlah anggota keluarga yang ada di rumah</p>	<p>Anak mampu menyebutkan jumlah anggota keluarga yang ada di rumah</p>	<p>Unjuk kerja</p>	
<p>Karyaku</p> <p>Aku pandai membaca iqro</p>	<ol style="list-style-type: none"> 3. Membaca iqro 4. Hafalan surat pendek, asmaul husna 	<p>Membuat coretan sederhana dan menceritakan isi gambar yang dibuatnya</p> <p>Mengenal huruf hijaiyah</p> <p>Anak mengenal surat pendek dalam al-quran dan asmaul husna</p>	<p>Hvs, pensil, pensil warna</p> <p>Iqro</p>	<p>Observasi</p>	
<p>Disiplin dan keberanian</p>	<p>Kegiatan Penutup (+15 menit)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Evaluasi 2. Berdoa, salam 3. Pulang 	<p>Anak mampu bertanya sederhana</p> <p>Anak patuh pada aturan</p>	<p>Anak & Guru</p>	<p>Observasi</p>	

Bandung, 15 September 2016

Guru Kelas

Mengetahui,

Kepala PAUD AZ-ZAHRA

Contoh lagu

Terima kasih Ayah & Ibu

Terima kasih ibu yang cantik

Terima kasih ayah yang gagah

Aku jadi hebat berkat ayah ibu

Terima kasih ibu terima kasih ayah

Terima kasih aku ucapkan

Salam sayang terimalah salam sayang aku

Semoga ibu disayang Alloh

Terimalah salam sayang aku semoga ayah disayang Alloh



RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN HARIAN (RPPH) K-13

Kelompok : A (4-5 Tahun)

Semester : 1

Tema/Sub Tema : Lingkunganku/Teman-teman, Kakak-kakak, SD, SMP, SMA

Hari/Tanggal : Jumat /16 September 2016

Kompetensi Dasar : 1.1, 1.2, 2.2, 2.6, 2.14, 3.2, 4.2, 3.3, 4.3, 3.7, 4.7, 3.10, 4.10, 3.11, 4.11, 3.12, 4.12

Muatan Materi	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Alat & Sumber	Teknik	Penilaian			
					BB	MB	SB	BSH
Terbiasa berdo'a sebelum dan sesudah melakukan kegiatan dengan tertib	Kegiatan Awal (+15 menit) 1. Berbaris, bernyanyi, masuk kelas 2. Berdo'a sebelum belajar, salam 3. Apersepsi (Teman-temanku) 4. Bernyanyi bernyanyi,	Anak terbiasa tertib mengikuti aturan dengan tertib	Anak & Guru	Observasi				
Mengenal teman-teman sebaya, dan teman-teman yang lebih tua usianya		Anak mengenal teman sebaya, dan mengormati teman-teman yang lebih tua usianya						
Aku suka bernyanyi sendiri								

<p>Berbagi cerita pengalaman sederhana</p>	<p>Mengekspresikan berbagai gerakan sesuai irama</p> <p>Menceritakan pengalaman sederhana</p>	<p>Mengembangkan pengalaman sederhana</p>	<p>Mengembangkan pengalaman sederhana</p>	<p>Mengembangkan pengalaman sederhana</p>	<p>Mengembangkan pengalaman sederhana</p>	<p>Mengembangkan pengalaman sederhana</p>	<p>Mengembangkan pengalaman sederhana</p>	<p>Mengembangkan pengalaman sederhana</p>
<p>Kreatif dan mandiri</p>	<p>Kegiatan Inti (+ 45 menit)</p> <ol style="list-style-type: none"> Bermain sesuai minat anak Membaca Melipat (membuat robot dari kertas lipat) 	<p>Anak mampu mengungkapkan kebutuhan, keinginan, dan minat diri dengan cara yang tepat</p> <p>Menunjukkan perilaku senang membaca buku yang sudah dikenali</p> <p>Melakukan 3-5 perintah secara berurutan dengan benar</p>	<p>Ape indoor</p> <p>Buku pandai membaca</p> <p>Kertas lipat</p>	<p>Unjuk kerja</p> <p>Observas</p>	<p>Unjuk kerja</p> <p>Observas</p>	<p>Unjuk kerja</p> <p>Observas</p>	<p>Unjuk kerja</p> <p>Observas</p>	<p>Unjuk kerja</p> <p>Observas</p>
<p>Pengenalan huruf vokal dan konsonan</p>	<p>Kegiatan Inti (+ 45 menit)</p> <ol style="list-style-type: none"> Bermain sesuai minat anak Membaca Melipat (membuat robot dari kertas lipat) 	<p>Anak mampu mengungkapkan kebutuhan, keinginan, dan minat diri dengan cara yang tepat</p> <p>Menunjukkan perilaku senang membaca buku yang sudah dikenali</p> <p>Melakukan 3-5 perintah secara berurutan dengan benar</p>	<p>Ape indoor</p> <p>Buku pandai membaca</p> <p>Kertas lipat</p>	<p>Unjuk kerja</p> <p>Observas</p>	<p>Unjuk kerja</p> <p>Observas</p>	<p>Unjuk kerja</p> <p>Observas</p>	<p>Unjuk kerja</p> <p>Observas</p>	<p>Unjuk kerja</p> <p>Observas</p>
<p>Karyaku</p>	<p>Kegiatan Inti (+ 45 menit)</p> <ol style="list-style-type: none"> Bermain sesuai minat anak Membaca Melipat (membuat robot dari kertas lipat) 	<p>Anak mampu mengungkapkan kebutuhan, keinginan, dan minat diri dengan cara yang tepat</p> <p>Menunjukkan perilaku senang membaca buku yang sudah dikenali</p> <p>Melakukan 3-5 perintah secara berurutan dengan benar</p>	<p>Ape indoor</p> <p>Buku pandai membaca</p> <p>Kertas lipat</p>	<p>Unjuk kerja</p> <p>Observas</p>	<p>Unjuk kerja</p> <p>Observas</p>	<p>Unjuk kerja</p> <p>Observas</p>	<p>Unjuk kerja</p> <p>Observas</p>	<p>Unjuk kerja</p> <p>Observas</p>
<p>Mengenal aturan dan kedisiplinan</p>	<p>Istirahat (+30 menit)</p> <ol style="list-style-type: none"> Mencuci tangan Berdoa sebelum makan Bermain di luar 	<p>Anak terbiasa mentaati tata tertib sekolah</p> <p>Berdoa sebelum dan sesudah makan</p> <p>Mengajak teman bermain</p>	<p>Air & lap</p> <p>Bekal anak</p> <p>Ape out door</p>	<p>Observas</p>	<p>Observas</p>	<p>Observas</p>	<p>Observas</p>	<p>Observas</p>
<p>Mau berbagi</p>	<p>Istirahat (+30 menit)</p> <ol style="list-style-type: none"> Mencuci tangan Berdoa sebelum makan Bermain di luar 	<p>Anak terbiasa mentaati tata tertib sekolah</p> <p>Berdoa sebelum dan sesudah makan</p> <p>Mengajak teman bermain</p>	<p>Air & lap</p> <p>Bekal anak</p> <p>Ape out door</p>	<p>Observas</p>	<p>Observas</p>	<p>Observas</p>	<p>Observas</p>	<p>Observas</p>
<p>Sabar menunggu giliran</p>	<p>Istirahat (+30 menit)</p> <ol style="list-style-type: none"> Mencuci tangan Berdoa sebelum makan Bermain di luar 	<p>Anak terbiasa mentaati tata tertib sekolah</p> <p>Berdoa sebelum dan sesudah makan</p> <p>Mengajak teman bermain</p>	<p>Air & lap</p> <p>Bekal anak</p> <p>Ape out door</p>	<p>Observas</p>	<p>Observas</p>	<p>Observas</p>	<p>Observas</p>	<p>Observas</p>
<p>Paktek ibadah</p>	<p>Kegiatan Inti II (+45 menit)</p>	<p>Anak mengenal tata cara berwudlu, dan sholat shubuh</p>	<p>Mukena, sarung, sajadah</p>	<p>Unjuk kerja</p>	<p>Unjuk kerja</p>	<p>Unjuk kerja</p>	<p>Unjuk kerja</p>	<p>Unjuk kerja</p>

<p>Aku suka banyak teman yang baik</p> <p>Aku pandai membaca iqro</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Praktek wudlu, sholat shubuh berjamaah 2. Story telling "Hati-hati memilih teman" 3. Membaca iqro 4. Hafalan surat pendek, asmaul husna 	<p>berjamaah dengan bimbingan guru</p> <p>Anak mengenal tata cara bergaul dengan teman laki-laki dan perempuan serta mampu menghormati teman yang lebih tua usianya</p> <p>Mengenal huruf hijaiyah</p> <p>Anak mengenal surat pendek dalam al-quran dan asmaul husna</p>	<p>Boneka tangan</p> <p>Iqro</p>	<p>Observasi</p>		
<p>Disiplin dan keberanian</p>	<p>Kegiatan Penutup (+15 menit)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Evaluasi 2. Berdoa, salam 3. Pulang 	<p>Anak mampu bertanya sederhana</p> <p>Anak patuh pada aturan</p>	<p>Anak & Guru</p>	<p>Observasi</p>		

Mengetahui,

Kepala PAUD AZ-ZAHRA

Guru Kelas

Bandung, 16 September 2016

Contoh lagu

Banyak Teman

Irama : Di sini senang di sana senang

Di sini teman di sana teman

Di mana-mana kubanyak teman

Ingatlah kawan kalau bermain

Carilah tempat aman dan ramai

La..la..la...la...la..la...la...la...la...

Aku Sudah Bisa

Ayah ibu aku sudah bisa

Kalau pipis bisa cebok sendiri

Tidak perlu dibantu sam ibu

Aku sudah bisa bersihkan sendiri

Irama : Sayang Semunya

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN HARIAN (RPPH) K-13

Kelompok : A (4-5 Tahun)

Semester : 1

Tema/Sub Tema : Lingkungan/Orang Baik dan Orang Jahat

Hari/Tanggal : Sabtu /17 September 2016

Kompetensi Dasar : 1.1, 1.2, 2.2, 2.6, 2.14, 3.2, 4.2, 3.3, 4.3, 3.7, 4.7, 3.10, 4.10, 3.11, 4.11, 3.12, 4.12

Muatan Materi	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Alat & Sumber	Teknik	Penilaian			
					B	MB	SB	BSH
Terbiasa berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan dengan tertib	Kegiatan Awal (+15 menit) 1. Berbaris, bernyanyi, masuk kelas 2. Berdoa sebelum belajar, salam 3. Apersepsi (Karakteristik	Anak terbiasa tertib mengikuti aturan dengan tertib	Anak & Guru	Observasi	B	MB	SB	BSH
Mengenal karakteristik orang baik dan orang jahat		Anak dapat membedakan karakteristik orang baik dan orang jahat			B	MB	SB	BSH

<p>Aku suka bemyanyi sendiri</p> <p>Berbagi cerita pengalaman sederhana</p>	<p>orang baik dan orang jahat)</p> <p>4. Bemyanyi bemyanyi, bertepuk, & bercerita</p>	<p>Mengekspresikan berbagai gerakan sesuai irama</p> <p>Menceritakan pengalaman secara sederhana</p>				
<p>Mengenal lingkungan sosial di sekitarnya</p> <p>Menggunakan anggota tubuh untuk pengembangan motorik kasar</p>	<p>Kegiatan Inti (+45 menit)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Outing class (gerak jalan) 2. Bermain bola besar 	<p>Anak mampu mengenal dan menyebutkan ciri-ciri khusus (anggota keluarga lain, teman, tetangga, dll) di lingkungan sosial sekitarnya</p> <p>Melakukan 3-5 perintah secara berurutan dengan benar</p>	<p>Ape indoor</p> <p>Lapangan sepak bola, bola besar</p>	<p>Unjuk kerja</p> <p>Observasi</p>		
<p>Mengenal aturan dan kedisiplinan</p> <p>Mau berbagi sabar menunggu giliran</p>	<p>Istirahat (+30 menit)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mencuci tangan 2. Berdoa sebelum makan 3. Bermain di luar 	<p>Anak terbiasa mentaati tata tertib sekolah</p> <p>Berdoa sebelum dan sesudah makan</p> <p>Mengajak teman bermain</p>	<p>Air & lap</p> <p>Bekal anak</p> <p>Ape out door</p>	<p>Observasi</p>		

Karyaku	Kegiatan Inti II (+45 menit)	Anak mampu	Pewarna	Unjuk kerja
Mengenal perbedaan warna dalam karya seni yang dibuatnya secara sederhana	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melukis dengan benang 2. Membuat karya dari barang bekas 	<p>mengungkapkan hasil karyanya dengan rasa bangga</p> <p>Anak mampu menciptakan karya dari barang bekas dengan bimbingan guru</p>	<p>makanan, benang, hvs</p> <p>Botol bekas mineral, lem, kertas skrep</p>	Observasi
Mengenal beberapa surat pendek dalam alquran, doa-doa pilihan, dan asmaul husna sebagai latihan beribadah kepada Allah SWT	<ol style="list-style-type: none"> 3. Hafalan surat pendek, doa pendek, & asmaul husna 	<p>Anak mengenal surat pendek dalam al-quran, doa-doa pendek, dan asmaul husna</p>	Anak & Guru	Observasi
Disiplin dan keberanian	<p>Kegiatan Penutup (+15 menit)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Evaluasi 2. Berdoa, salam 3. Pulang 	<p>Anak mampu bertanya sederhana</p> <p>Anak patuh pada aturan</p>	Anak & Guru	Observasi

Mengetahui,

Kepala PAUD AZ-ZAHRA

Bandung, 17 September 2016

Guru Kelas

Jangan Mau Dijemput Paksa

Irama : Potong Bebek

Kalau ada orang yang tidak dikenal

Mengajak bermain ke tempat yang sepi

Memberi uang atau makanan

Janganlah mau wahai kawan-kawan

Ibu guru bilang jangan pulang dulu

Tunggulah jemputan pasti akan datang

Janganlah mau dijemput paksa

Sama orang yang tidak kamu kenal



DESKRIPSI PEMBELAJARAN MODEL PENDIDIKAN SEKS ISLAMI BAGI ANAK USIA DINI

PADA ANAK USIA 4-6 TAHUN DI PAUD AZ-ZAHRA

DESA MEKARSALUYU KECAMATAN CIMENYAN KABUPATEN BANDUNG

Setelah dilaksanakannya proses pembelajaran dengan Model Pendidikan Seks Islami bagi Anak Usia Dini pada usia 4-6 tahun di PAUD AZ-ZAHRA Desa Mekarsaluyu Bandung, kami dapat mendeskripsikan perubahan pada seluruh aspek perkembangan anak dan perubahan perilaku yang ditunjukkan oleh anak, seperti pada tabel berikut ini :

No	Instrumen Pengumpulan Data Kemajuan Anak Usia Dini (4-6 tahun)	Model Pendidikan Seks Islami bagi Anak Usia Dini pada siswa 4-6 tahun di PAUD AZ-ZAHRA Desa Mekarsaluyu Bandung	Sesudah
1.	Apakah anak berani tidur sendiri?	Dari 19 anak menjawab tidak berani ada 7 anak, sisanya 12 anak berani tidur sendiri tapi harus ditemani dulu sampai tertidur	Alhamdulillah setelah dilaksanakan pembelajaran Model Pendidikan Seks Islami anak sudah mulai berani tidur sendiri tanpa harus ditemani dulu sama ortunya
2.	Siapa yang suka menemani anak-anak tidur?	Dari 19 anak hanya 1 anak yang menjawab tidak ditemani ayah dan ibu, sisanya 18 anak menjawab ada yang ditemani ibu, ayah, nenek, dan hamzah	Anak mulai berani tidur sendiri karena mereka sudah mulai meyakini bahwa ada Alloh SWT yang selalu menjaganya samapai ia terbangun kembali

3.	Beranikah anak-anak di kamar mandi sendirian?	Dari 19 anak menjawab berani, dan 3 anak menjawab tidak berani	Anak sudah mulai berani di kamar mandi sendirian tidak perlu ditemani oleh siapaun, kecuali Ananda Kharin masih takut ke kamar mandi sendirian pada waktu malam karena toiletnya di luar
4.	Apakah kalau ke kamar ibu akan mengetuk pintu kamar dulu?	Dari 19 anak ada 4 anak yang menjawab tidak, dan sisanya mengetuk pintu kamar dulu	Anak sudah mulai mengetahui etika masuk ke kamar orang tua, sehingga setiap mau masuk ke kamar orang tua ia harus mengetuk pintu kamar dulu, hal ini diperkuat oleh laporan dari ibunya ketika diwawancara oleh guru
5.	Mengapa perlu mengetuk pintu terlebih dahulu?	Dari 19 anak, 14 anak menjawab karena takut, dan sisanya 5 anak menjawab tidak tahu	Anak sudah mulai memiliki perilaku yang mencerminkan sikap taat pada aturan untuk melatih kedisiplinan dan bersikap santun kepada orang tua
6.	Kalau habis mandi, langsung keluar kamar mandi tanpa baju/handuk bolehkah?	Dari 19 anak yang menjawab tidak boleh ada 16 anak, sisanya 3 anak menjawab boleh	Anak sudah mulai memiliki perilaku yang mencerminkan sikap malu dan menunjukkan anak mampu mengenali bagian tubuh yang harus ditutup/tidak diperlihatkan kepada orang lain
7.	Di manakah anak-anak boleh membuka baju dan pakaian dalam?	Dari 19 anak yang menjawab di kamar ada 16 orang, 2 anak menjawab di rumah, dan 1 anak menjawab tidak tahu	Anak sudah mulai ditanamkan untuk melakukan kegiatan yang menunjukkan anak mampu mengenali bagian tubuh yang harus dilindungi dan cara melindungi dari bahaya gigitan serangga, dan

			kekerasan seksual dengan berpakaian rapi, bersih, dan sopan
8.	Apakah anak-anak merasa malu jika terbuka bajunya di bagian perut?	Dari 19 anak yang menjawab malu ada 15 anak, sisanya 4 anak menjawab tidak malu	Anak sudah mulai menutup bagian tubuh yang tidak boleh terlihat, hal ini anak sudah mulai memiliki perilaku yang mencerminkan sikap hidup sehat, estetis, percaya diri, dan bertanggung jawab
9.	Bagian tubuh mana yang boleh dilihat oleh orang lain?	Hampir semua anak menjawab muka, tangan, dan kaki. Ada 1 anak yang menjawab perut	Anak sudah tahu bagian tubuh yang boleh terlihat oleh orang lain, tetapi guru harus terus menanamkan sikap menjaga dan melindungi tubuh dari berbagai ancaman yang tidak diinginkan untuk menghindari pelecehan seksual terhadap anak yang semakin merajalela melalui kegiatan bermain, bercerita, bernyanyi, dan menggambar sesuai kebutuhan dan minat anak
10.	Bagaimana cara berpakaian, dan bagian tubuh mana yang harus tertutup?	Hampir semua anak menjawab bisa memakai baju sendiri ada 2 anak yang dibantu sama ibu ketika memakai baju. Tetapi pada dasarnya mereka belum tahu bagian tubuh mana yang harus tertutup	Anak sudah mulai ditanamkan nilai-nilai islami dalam berpakaian sehingga anak sudah mengetahui bagian tubuh yang hanya boleh terlihat adalah muka dan telapak tangan bagi perempuan, sedangkan laki-laki harus terbiasa memakai baju yang bersih dan sopan
11.	Bolehkah kita masuk toilet ditemani di dalam	Dari 19 anak ada 13 anak yang menjawab engga boleh, sisanya 6 anak menjawab boleh	Anak sudah mulai mengetahui perilaku yang mencerminkan sikap mandiri dan memiliki perilaku

	kamar mandi oleh teman?		hidup sehat, sehingga terbiasa berani masuk toilet sendiri karena Allah SWT selalu menjaganya
12.	Bagaimana jika anak-anak diminta orang yang sudah besar untuk membuka baju?	Semua anak menjawab tidak boleh, menolak walaupun pada dasarnya mereka belum mengerti maksud dan tujuan orang tsb meminta untuk membuka baju	Anak sudah mulai mengenal batasan pergaulan dan ajakan atau perintah yang tidak boleh dilakukan jika hal tersebut akan membahayakan dirinya melalui simulasi role playing yang dilakukan pada saat pembelajaran
13.	Bolehkah ada orang lain yang membantu anak-anak ke toilet? Siapa saja yang boleh membantu di rumah? Siapa yang boleh membantu di sekolah?	Dari 19 anak ada 8 anak yang menjawab boleh, 9 anak menjawab tidak boleh, dan 2 anak menjawab tidak tahu. Yang boleh membantu di rumah ayah dan ibu Yang boleh membantu di sekolah ibu guru	Anak sudah mulai mengetahui siapa saja yang boleh membantu anak ke toilet jika ia mengalami kesulitan di dalam toilet baik di rumah maupun di sekolah
14.	Bagaimana cara anak-anak menolak ketika tidak mau dipegang tangan oleh orang yang tidak dikenal?	Dari 19 anak yang menjawab tidak boleh ada 16 anak, 1 anak menjawab diam, 1 anak menjawab tidak tahu, dan 1 anak lagi menjawab boleh	Anak sudah mulai memiliki perilaku yang mencerminkan sikap mampu menolong dirinya sendiri dari berbagai ancaman/perilaku yang tidak diinginkan oleh orang yang tidak dikenalnya
15.	Bolehkah anak laki-laki bareng anak perempuan ke kamar mandi/toilet?	Hampir semua anak menjawab tidak boleh, hanya ada 1 anak yang menjawab boleh. Namun pada dasarnya mereka belum mengerti	Anak sudah mulai mengenal toilet training, mulai dari doa sebelum masuk dan keluar toilet, tidak boleh satu toilet dengan teman apalagi beda jenis kelamin, tidak

		<p>mengapa anak laki-laki tidak boleh bareng anak perempuan, oleh sebab itu tugas guru untuk menanamkan toilet training yang islami</p>	<p>berteriak di dalam toilet, tidak beryayi, dan tidak membaca doa di dalam toilet, serta belajar membersihkan setelah BAB/BAK dengan baik dengan bimbingan guru</p>
16.	<p>Apakah anak laki-laki boleh kasar sama anak perempuan?</p>	<p>Semua anak menjawab tidak boleh</p>	<p>Anak sudah memiliki perilaku yang mencerminkan sikap santun sebagai cerminan akhlak mulia, saling menyayangi, saling menghargai dan saling menghormati</p>
17.	<p>Apakah anak perempuan boleh ditarik-tarik seperti anak laki-laki?</p>	<p>Semua anak menjawab tidak boleh</p>	<p>Anak sudah mulai mengetahui cara hidup rukun dan damai, tidak saling menyakiti satu sama lain, mau berbagi dan bekerjasama</p>
18.	<p>Kenapa tidak boleh kasar pada anak perempuan?</p>	<p>Dari 19 anak ada 15 anak yang menjawab karena takut nangis, takut dosa. 3 anak menjawab tidak tahu, dan 1 anak menjawab karena malu</p>	<p>Anak sudah mulai mengetahui untuk menjaga anak perempuan dan bersikap lembut kepadanya, karena pada dasarnya anak perempuan lebih halus dan lebih lembut oleh sebab itu anak laki-laki tidak boleh kasar kepada anak perempuan</p>
19.	<p>Kepada siapa kita harus berdoa memohon keselamatan?</p>	<p>Semua anak menjawab kepada Allah</p>	<p>Anak sudah mempercayai adanya Allah SWT melalui ciptaan-Nya, kebesaran dan kekuasaan-Nya</p>

20.	Kapan kita harus berdoa?	Hampir semua anak menjawab ketika mau makan, mau bobo, sholat, mau belajar. Ada juga yang menjawab setiap hari. Namun ada 1 anak yang menjawab engga tahu	Anak sudah mulai mengenal dan menghafal doa-doa pendek sebelum dan sesudah melakukan kegiatan dengan tertib
21.	Coba baca doa : sebelum berangkat dari rumah, sebelum pulang dari rumah, do masuk wc, dan doa sebelum belajar!	Dari 19 anak hanya ada 5 anak yang sudah bisa doa sebelum belajar, sisanya 14 anak masih belum hafal doa-doa tersebut	Anak sudah mulai hafal doa sebelum berangkat dari rumah, sebelum pulang dari sekolah, do masuk wc, dan doa sebelu belajar dengan tertib

Kegiatan Pembelajaran Pendidikan Seks Islami bagi Anak Usia Dini Melalui Pendekatan Mediated Learning Experience

1. Melakukan simulasi pre test kepada siswa
2. Mengenal ciptaan Allah Swt.
3. Story telling yang berkaitan dengan RPPH
3. Tanya jawab kepada anak yang berhubungan dengan isi simulasi pretest dan hampir semua anak menjawab kata malu dan anak memberi penjelasan tentang bagaimana berperilakunya.
4. Mempraktekkan sesuai dengan RPPH
5. Mengevaluasi tingkat pemahaman anak dengan lisan seperti anak akan berpikir sebelum bertindak pada peristiwa-peristiwa tertentu apabila terjadi pada anak
6. Mengadakan parenting kepada orangtua yang berkaitan dengan pretest MLE kepada siswa
7. Mengevaluasi pada orangtua kegiatan anak di rumah adanya perubahan setelah kegiatan yang berhubungan dengan MLE seperti : anak malu apabila membuka baju di tempat terbuka, anak mengetahui adab-adab dan doa pada saat berpakaian, masuk kamar mandi, bercermin.
8. Anak mengetahui jenis kelaminnya, menghargai dirinya, bagian-bagian tubuh yang harus di jaga dan memahami pentingnya melindungi bagian-bagian tubuh.
9. Anak dapat menyebutkan bagian-bagian tubuh yang ia ketahui.
10. Anak bangga dengan dirinya.

Menggali informasi anak dengan cara yang tepat. Interogasi bisa menimbulkan efek traumatik. Dukungan lingkungan sangat penting. Penting untuk mengkondisikan teman sebayanya agar mendukung anak itu sendiri. Puaskanlah anak untuk bermain agar bisa mengenal dirinya dan berkembang dengan baik dan berikan mainan yang sesuai dengan umur anak. Mengaplikasikan di kehidupan sehari hari atas kegiatan yang telah dilakukan di sekolah dan anak dapat berperilaku sesuai dalam berpakaian dan mengetahui arti dari kata MALU.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN HARIAN PAUD CERIA

Semester/Minggu Ke/Hari : 1/I/2
Hari/Tanggal : Selasa/6 September 2016
Kelompok Usia : 4 - 5 th
Tema/Subtema : Aku/Bermain peran ke toko baju

TUJUAN PEMBELAJARAN :

1. Mempercayai adanya Tuhan dengan ciptaannya.
2. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap percaya diri, mandiri, teliti, bersyukur, santun dalam bicara dan mau mendengarkan orang bicara.
3. Mengetahui ukuran
4. Menyebutkan lambang bilangan
5. Menyebutkan usianya
6. Memajang baju
7. Menyanyi
8. Mengungkapkan 4-5 kata dalam satu kalimat saat berbicara

MEDIA DAN SUMBER BELAJAR :

Macam-macam baju berbagai ukuran, kertas, spidol, gantungan baju, kantong-kantong, uang mainan, meja, dan tempat kasir.

Materi yang masuk dalam pembiasaan :

1. Mencuci tangan sebelum makan
2. Mengenal konsep sederhana dalam kehidupan sehari-hari (pebedaan laki-laki dan perempuan)

LANGKAH-LANGKAH KEGIATAN :

1. Doa sebelum belajar
2. Mengenal ciptaan Tuhan
- A. Mengamati ukuran-ukuran baju sesuai usia
 - Guru memperlihatkan macam-macam baju dengan berbagai ukuran
 - Anak melihat, memegang, meraba, mencoba, bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru juga temannya tentang baju-baju tersebut.

B. Memasang lambang bilangan dengan ukuran baju

- Guru menulis lambang bilangan pada kertas ukuran 5x5 cm dari mulai angka 1 sampai 5
- Anak menempelkan angka tersebut pada baju-baju yang tersedia sesuai dengan ukuran baju-baju dibimbing guru

C. Memajang baju

- Guru membagikan gantungan baju dan menyiapkan peralatan lainnya seperti uang mainan, kantong, tempat kasir dll.
- Anak memajang baju seperti di toko baju dibimbing guru

D. Bermain peran ke toko baju

- Anak bermain peran pergi ke toko baju seperti memilih baju yang disukai dan sesuai dengan jenis kelamin dan usianya, menawarkan baju atau menawar baju, memberikan uang mainan dan memberikan uang kembalian dengan memperkirakan harga

E. Menyanyikan “bila umurku bertambah”

- Sebelum kegiatan guru memberikan pengenalan dan penguatan pada anak melalui lagu “bila umurku bertambah”
- Anak menyanyi lagu “ bila umurku bertambah” dibimbing guru.

Materi kegiatan :

1. Mengetahui ciptaan Tuhan
2. Mengetahui berbagai jenis baju sesuai jenis kelaminnya
3. Menyanyikan lagu “ Bila umurku bertambah “
4. Kegiatan memasang lambang bilangan sesuai dengan ukuran baju
5. Memajang baju seperti di toko baju
6. Bermain peran ke toko baju dan memilih baju sesuai jenis kelamin dan ukurannya.

Materi yang masuk dalam pembiasaan :

1. Mencuci tangan sebelum makan
2. Mengetahui konsep sederhana dalam kehidupan sehari-hari (memilih baju sesuai dengan jenis kelamin dan ukurannya).

A. Pembukaan

1. Doa sebelum belajar
2. Mengenal cipataan Tuhan
3. Mengamati ukuran-ukuran baju sesuai usia
4. Menyanyikan lagu bila umurku bertambah

B. Inti

1. Guru bertanya tentang berbagai jenis baju sesuai dengan jenis kelamin dan ukurannya
2. Anak memasang lambang bilangan dengan ukuran baju.
3. Kegiatan memajang baju sesuai jenis kelamin dan bermain peran ke toko baju untuk memilih baju yang disukai sesuai dengan jenis kelamin dan usianya lalu bertransaksi menawar baju dan membayar dengan uang mainan dengan memperkirakan harga baju tersebut.

C. Penutup

1. Menanyakan perasaan selama kegiatan hari ini
2. Berdiskusi kegiatan apa saja yang sudah dilakukan hari ini
3. Bercerita pendek yang berisi pesan-pesan
4. Menginformasikan kegiatan untuk esok hari
5. Berdoa setelah belajar.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN HARIAN PAUD CERIA

Semester/Minggu Ke/Hari : 1/III/2
Hari/Tanggal : Selasa/20 September 2016
Kelompok Usia : 4 - 5 th
Tema/Subtema : Aku/Aku bangga dengan tubuhku

TUJUAN PEMBELAJARAN :

1. Mempercayai adanya Tuhan dengan ciptaannya.
2. Percaya diri, mandiri, bersyukur
3. Mengetahui anggota tubuh yang harus di jaga
4. Menyebutkan anggota tubuh dan memahami anggota tubuh
5. Bernyanyi Aku bangga
6. Mewarnai dengan tekstur gambar anak
7. Menunjukkan perkembangan bahasa
8. Meniru gerak dan lagu anggota tubuh

MEDIA DAN SUMBER BELAJAR :

Lembar kegiatan, pendil warna

Materi yang masuk dalam pembiasaan :

1. Mencuci tangan sebelum makan
2. Mengenal konsep sederhana dalam kehidupan sehari-hari (pebedaan laki-laki dan perempuan)
3. Mengetahui bagian-bagian tubuh yang harus di jaga dan memahami pentingnya melindungi bagian-bagian tubuh yang harus di jaga.

LANGKAH-LANGKAH KEGIATAN :

1. Doa sebelum belajar
2. Mengenal cipataan Tuhan
- A. Bernyanyi aku bangga
 - Anak mendengarkan lagu “Aku bangga” yang dicontohkan guru
 - Guru megucapkan syair lagu aku bangga diikuti oleh anak
 - Anak bernyanyi bersama-sama

B. Mengamati bagian tubuh

- Anak diberi kesempatan untuk mengamati bagian tubuhnya
- Anak melihat, bertanya dan menjawab mengenai bagian tubuhnya
- Anak menyebutkan bagian-bagian tubuhnya yang ia ketahui

C. Bercakap-cakap mengenal bagian tubuh yang harus di jaga

- Guru menjelaskan mengenal bagian tubuh yang harus dijaga
- Anak menyebutkan bagian-bagian tubuh yang harus dijaga
- Anak memahami pentingnya melindungi bagian-bagian tubuh yang harus dijaga

D. Mewarnai dengan tekstur gambar anak

- Guru menjelaskan dan memberi contoh cara mewarnai menggunakan tekstur karpet.
- Anak mengerjakan mewarnai gambar anak dengan menggunakan alas karpet.

E. Bermain gerak dan lagu “Anggota tubuh”

- Anak menyimak lagu tangan dan kaki beserta gerakannya yang dicontohkan guru.
- Anak bernyanyi dan mengikuti gerakan sesuai syair.

Materi kegiatan :

1. Mengetahui ciptaan Tuhan
2. Mengamati bagian-bagian tubuhnya
3. Menyebutkan bagian-bagian tubuh yang harus di jaga
4. Menyanyikan lagu “ Aku bangga “
5. Kegiatan mewarnai gambar anak dengan menggunakan alas karpet
6. Anak memahami pentingnya melindungi bagian-bagian tubuh yang harus dijaga

A. Pembukaan

1. Doa sebelum belajar
2. Mengetahui ciptaan Tuhan
3. Mengamati bagian tubuhnya.
4. Menyanyikan lagu Aku bangga

B. Inti

1. Anak diberi kesempatan untuk mengamati bagian tubuhnya.
2. Anak melihat, bertanya dan menjawab mengenai bagian tubuhnya.
3. Anak menyebutkan bagian-bagian tubuh yang ia ketahui

C. Penutup

1. Menanyakan perasaan selama kegiatan hari ini
2. Berdiskusi kegiatan apa saja yang sudah dilakukan hari ini
3. Bercerita pendek yang berisi pesan-pesan tentang anggota tubuh yang boleh dilihat dan tidak boleh dilihat oleh orang lain. dan anak akan mengetahui pakaian yang sesuai dengan jenis kelaminnya.
4. Malu apabila tidak pakai baju dan anak perempuan malu bila bajunya tidak menutup aurat
4. Menginformasikan kegiatan untuk esok hari
5. Berdoa setelah belajar.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN HARIAN PAUD CERIA

Semester/Minggu Ke/Hari : 1/III/3
Hari/Tanggal : Rabu/21 September 2016
Kelompok Usia : 4 - 5 th
Tema/Subtema : Aku/ Jenis kelamin

TUJUAN PEMBELAJARAN :

1. Mempercayai adanya Allah SWT dengan ciptaannya.
2. Memiliki sikap mau saling menyayangi, saling menghargai, percaya diri, mandiri, jujur, tanggung jawab, sabar.
3. Mengungkapkan kembali apa yang didengar
4. Menyebutkan jenis kelaminnya dan temannya.
5. Membedakan laki-laki dan perempuan.
6. Menempel gambar
7. Memilih gambar.
8. Menunjukkan kekuatan otot kaki ketika berlari.
9. Menggambar.

MEDIA DAN SUMBER BELAJAR :

Cermin, gambar anak laki-laki dan anak perempuan, krayon, lem, kertas karton, guntingan hiasan.

Materi yang masuk dalam pembiasaan :

1. Mencuci tangan sebelum makan
2. Mengenal jenis kelaminnya dan temannya
3. Membedakan laki-laki dan perempuan

LANGKAH-LANGKAH KEGIATAN :

1. Doa sebelum belajar
2. Mengenal ciptaan Allah SWT

A. Mengamati anak laki-laki dan anak perempuan

- Anak melihat dirinya dan teman-temannya melalui cermin dibimbing guru
- Anak menjawab pertanyaan dari guru dan temannya juga bertanya pada guru tentang perbedaan anak laki-laki dan perempuan.

B. Permainan “putra-putri”

- Anak melakukan pemanasan dibimbing guru
- Anak dibagi dua kelompok berdasarkan jenis kelamin lalu berbaris berbanjar
- Guru ada di depan, di tengah dua kelompok barisan anak kemudian menyebutkan puu...puu...trii.....
- Anak perempuan kemudian berlari kepinggir barisan beberapa meter.
- Guru menyebutkan kembali putra atau putri dan anak melakukan kembali gerakan berlari kepinggir dari tempat semula secara bergantian.
- Anak melakukan penenangan dibimbing guru.

C. Memilih gambar sesuai dengan jenis kelamin sendiri

- Guru memperlihatkan gambar anak laki-laki dan perempuan
- Anak memilih gambar sesuai dengan jenis kelaminnya sendiri.

D. Menempel gambar jenis kelamin

- Guru mempersiapkan kertas karton bentuknya memanjang diberi garis tengah atau dibuat dua kolom untuk memisahkan gambar anak laki-laki dan anak perempuan.
- Anak menempel gambar yang telah dipilihnya di kertas karton berdasarkan jenis kelaminnya.

E. Menggambar dirinya sesuai jenis kelaminnya

- Guru membagikan kertas dan pensil warna
- Anak menggambar dirinya sendiri sesuai dengan jenis kelaminnya.

F. Mempraktekkan mengganti baju bersama temannya sesuai jenis kelaminnya

- Anak perempuan di dalam kelas mengganti baju yang dibawa dari rumah dan anak laki-laki menunggu di luar kelas, setelah anak perempuan selesai mengganti baju lalu anak laki-laki yang mengganti baju di dalam kelas dan anak perempuan yang menunggu di luar kelas.
- Guru memberikan tata cara berpakaian dan doa sebelum berpakaian
- Anak melihat dirinya di cermin sebelum dan setelah mengganti baju

G. Bermain pesan berantai

- Setelah kegiatan selesai guru memberikan penguatan dengan cara memberikan kegiatan pesan berantai dengan kata-kata “laki-laki atau perempuan”.
- Anak duduk melingkar guru membisikan kata-kata kemudian anak membisikan kembali kata tersebut pada teman di sebelahnya sampai pada anak yang terakhir.

Materi kegiatan :

1. Mengetahui ciptaan Tuhan
2. Mengamati anak laki-laki dan perempuan
3. Permainan “putra - putri”
4. Memilih gambar sesuai dengan jenis kelamin sendiri
5. Menggambar sesuai jenis kelaminnya.
6. Bermain pesan berantai

A. Pembukaan

1. Doa sebelum belajar
2. Mengetahui ciptaan Allah swt
3. Mengamati dirinya dan temannya yang berbeda jenis kelaminnya

B. Inti

1. Anak diberi kesempatan untuk mengamati tubuhnya dengan cermin dan guru membimbing bacaan doa sedang bercermin.
2. Anak mengetahui perbedaan anak laki-laki dan perempuan
3. Mempraktekkan cara berpakaian, adab-adab dan bacaan doa ketika berpakaian.
4. Bercermin sambil membaca doa bercermin
5. Menggambar sesuai jenis kelaminnya
6. Bermain pesan berantai

C. Penutup

1. Menanyakan perasaan selama kegiatan hari ini
2. Berdiskusi kegiatan apa saja yang sudah di lakukan hari ini
3. Bercerita pendek yang berisi pesan-pesan tentang cara berpakaian dan bacaan doa ketika berpakaian dan bercermin
4. Menginformasikan kegiatan untuk esok hari
5. Berdoa setelah belajar.



LAMPIRAN MEDIA



PETUALANGAN PARI & RIA

MENG



Concept by : Dr. Erhamwilda, M. Pd.

Story By : Fajar La Tibo Sani

Illustration By : Muhamad Adi Luthfi

All rights reserved, produced by



This is work of fiction. Names, characters, places, and incidents either are the product of the author's imagination or are used fictitiously.

Any resemblance to actual persons, living or dead, events, or locales is entirely coincidental.



AK

UNIVERSITAS

WIAWI

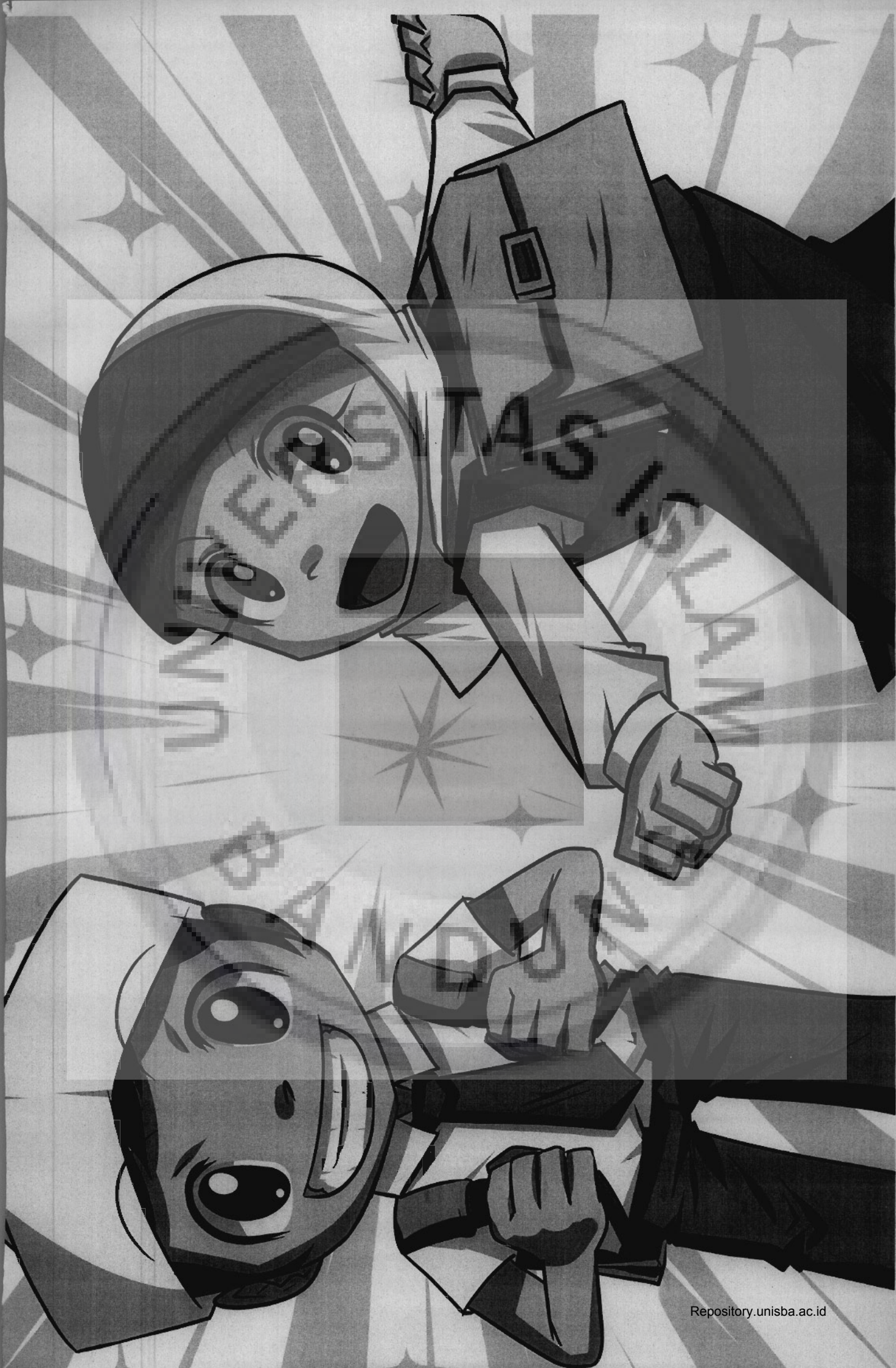


RIA

BAUDUNG





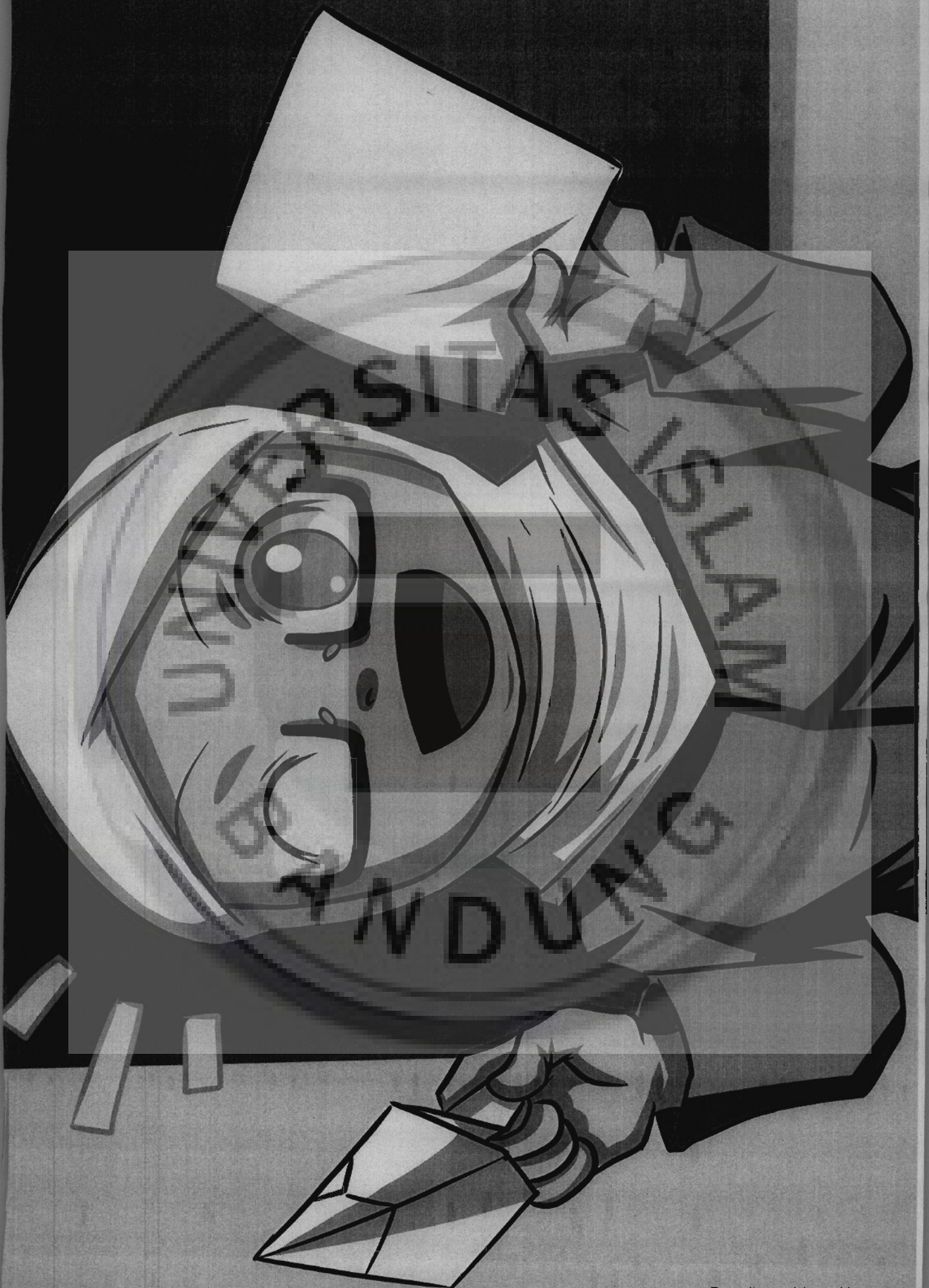












UNIVERSITAS
TOILET
BANDUNG













SITA

MINI







UNIVERSITAS



UNIVERSITAS ISLAM
BANGGALAYA

ARI DAN RIA ADALAH KAKAK BERADIK YANG HEBAT. HARI INI KEDUANYA PERGI KE SEKOLAH SEPERTI BIASA. SEPULANGNYA MEREKA BERTEMU DENGAN PAMAN DAN TANTE YANG MEN-CURIGAKAN. BAGAIMANAKAH ARI DAN RIA MENGHADAPINYA?



UPT. PERPUSTAKAAN UNISBA



SCREAMTUNER

PRODUCTION